

**Analisis Resepsi Komunitas Pemuda Penggerak Kota Tasik
terhadap Diskriminasi Disabilitas dalam Drama Korea**

Extraordinary Attorney Woo



Skripsi

Diajukan oleh

SILVA SALWA NURFITRIYANI

20321306

PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI

FAKULTAS PSIKOLOGI DAN ILMU SOSIAL BUDAYA

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA YOGYAKARTA

2024

HALAMAN PERSETUJUAN

**Analisis Resepsi Komunitas Pemuda Penggerak Kota Tasik terhadap Diskriminasi
Disabilitas dalam Drama Korea *Extraordinary Attorney Woo***

Disusun oleh

SILVA SALWA NURFITRIYANI

20321306

Telah disetujui dosen pembimbing skripsi untuk diujikan dan dipertahankan di hadapan
tim penguji skripsi

Tanggal: 20 Agustus 2024

Dosen Pembimbing Skripsi,



Iwan Awaluddin Yusuf, S.IP., M.Si., Ph.D

NIDN 0506038201

HALAMAN PENGESAHAN

Analisis Resepsi Komunitas Pemuda Penggerak Kota Tasik terhadap Diskriminasi Disabilitas dalam Drama Korea *Extraordinary Attorney Woo*

Disusun oleh

SILVA SALWA NURFITRIYANI

20321306

Telah dipertahankan dan disahkan oleh Dewan Penguji Skripsi
Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya Universitas
Islam Indonesia

Tanggal: 20 Agustus 2024

Dewan Penguji:

1. Ketua: Iwan Awaluddin Yusuf, S.IP., M.Si., Ph.D.
NIDN 0506038201
2. Anggota: Anggi Arifudin Setiadi, S.I.Kom., M.I.Kom
NIDN 0511119003

Mengetahui

Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya
Universitas Islam Indonesia



Iwan Awaluddin Yusuf, S.IP., M.Si., Ph.D

NIDN 0506038201

PERNYATAAN ETIKA AKADEMIK

Surat Pernyataan Integritas Akademik

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Silva Salwa Nurfitriyani
Tempat dan Tanggal Lahir : Tasikmalaya, 21 Juli 2001
Alamat : Jl. Saguling Babakan Rt 01 Rw 04, Kelurahan Karsamenak,
Kecamatan Kawalu, Kota Tasikmalaya, Jawa Barat.
NIM : 20321306
Program Studi : Ilmu Komunikasi

Dengan ini menyatakan dengan sungguh-sungguh bahwa seluruh karya akademik yang saya hasilkan selama melaksanakan perkuliahan di Program Studi Hubungan Internasional adalah karya saya sendiri yang dikerjakan secara jujur dan independen dengan:

1. Tidak menggunakan jasa pihak ketiga (joki) dalam pengerjaan karya akademik atau menjadi pihak ketiga dalam pengerjaan karya akademik mahasiswa lain. Semua kontribusi yang telah diberikan oleh pihak lain dalam penulisan karya akademik saya telah sesuai dengan aturan dan tercantum dengan benar.
2. Tidak melakukan plagiasi yang berupa pengakuan atas hasil karya akademik orang lain. Segala gagasan atau data yang didapatkan dari karya atau pemikiran orang lain telah melalui proses parafrase dan dicantumkan pada sitasi.
3. Tidak melakukan manipulasi menggunakan kecerdasan buatan atau perangkat lunak otomatis lainnya untuk pengerjaan hal substansial dalam penulisan karya akademik.

Apabila di masa mendatang setelah kelulusan saya, ditemukan informasi yang membuktikan bahwa salah satu atau sebagian karya akademik saya tidak merupakan hasil kerja saya sendiri dan/atau merupakan pelanggaran atas pernyataan saya di atas, saya bersedia menerima konsekuensi yang berlaku sesuai dengan regulasi yang berlaku di Universitas Islam Indonesia.

Yogyakarta, 03 Juni 2024


Silva Salwa Nurfitriyani

MOTTO

“Sesungguhnya bersama kesulitan itu ada kemudahan. Maka apabila kamu telah selesai (dari sesuatu urusan), kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan) yang lain.”

(QS. Al-Insyirah, 94:6-7)

“Nggak semua yang kamu perjuangkan hari ini harus dapat balasannya hari ini pula. Bibit yang kamu siram hari ini, nggak akan langsung tumbuh keesokan harinya. Hal-hal baik butuh waktu”

(Alvi Syahrin)

“Kamu boleh nyerah saat dirasa itu perlu, tapi jangan sampai menyesal. Kalau kamu bisa melakukan yang terbaik maka lakukanlah. Dalam hal belajar, pengetahuan gak ada batasan. Di masa depan kamu akan membutuhkan apa yang kamu pelajari sekarang”

(Huang Guanheng)

PERSEMBAHAN

Karya ini kupersembahkan kepada

1. Papah, mamah, dan teteh yang disayangi dan dicintai.
2. Keluarga besar dan saudara-saudaraku.
3. Teman-teman yang telah menemani sampai saat ini.

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum Wr. Wb

Alhamdulillahirobbil'alamin segala puji dan syukur penulis panjatkan atas kehadiran Allah SWT dalam segala keberkahan dan karunia-Nya serta shalawat dan salam kita haturkan kepada Nabi besar Muhammad SAW sehingga dengan izin nya, penulis dapat menyelesaikan tugas akhir Skripsi ini untuk memenuhi syarat kelulusan menjadi Sarjana Ilmu Komunikasi di Universitas Islam Indonesia. Penulisan akhir dengan judul **Analisis Resepsi Komunitas Pemuda Penggerak Kota Tasik terhadap Diskriminasi Disabilitas dalam Drama Korea *Extraordinary Attorney Woo***. Selama penyusunan skripsi ini, peneliti menyadari banyaknya bantuan, dukungan serta bimbingan dalam proses pembuatannya. Pada kesempatan ini, peneliti ingin mengucapkan terima kasih yang amat besar kepada:

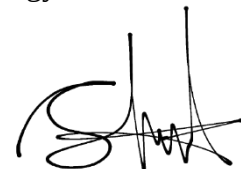
1. Orang tua, papah dan mamah yang sudah memberikan motivasi, semangat, saran dan doa yang selalu dipanjatkan selama ini. Terima kasih selalu mendengarkan keluh kesah penulis mengenai dunia perkuliahan terutama pada saat proses skripsi dan membantu penulis di masa-masa sulit.
2. Bapak Iwan Awaluddin Yusuf, S.IP., M.Si., Ph.D., selaku dosen pembimbing skripsi sekaligus Ketua Prodi Ilmu Komunikasi, Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya, Universitas Islam Indonesia. Terima kasih karena selalu memberikan semangat, motivasi, bimbingan, arahan, dukungan, serta kesabaran dalam membimbing penulis selama proses penelitian skripsi.
3. Ibu Sumekar Tanjung, S.Sos.,M.A., selaku dosen pembimbing akademik yang telah membimbing penulis selama masa perkuliahan. Terima kasih atas motivasi, masukan serta arahan yang telah diberikan.
4. Kepada CEO Yayasan Rumah Harapan Kita, Kang Fauzi Rizki Pratama yang telah memberikan izin penulis untuk menjadikan Pager Asik sebagai subjek penelitian dan anggota Komunitas Pemuda Penggerak Kota Tasik (Pager Asik) yang senantiasa menjadi informan wawancara pada penelitian ini. Terutama Teh Isna, Teh Hanna, Teh Syaira, Kak Lula, Salma Alya, A Ozi, dan Kang Gama. Terima kasih sudah meluangkan waktunya dan memberikan banyak pengetahuan serta pengalaman selama wawancara.

5. Seluruh dosen dan staff karyawan Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya, Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Indonesia atas segala bantuan selama masa perkuliahan.
6. Teruntuk sahabat-sahabat penulis Alma, Nisrina dan Syallimi yang sudah menemani selama masa perkuliahan serta telah membantu penulis dalam mengerjakan skripsi ini. Terima kasih selalu ada disisi penulis diwaktu senang maupun sedih, dan telah memberikan dukungan serta motivasi sehingga penulis bisa sampai pada tahap ini.
7. Teman-teman penulis yaitu teman SD-SMP-SMA-Kuliah yang telah senantiasa menemani dan memberikan semangat, dukungan, motivasi, serta masukan kepada penulis. Terima kasih selalu ada disaat senang maupun sedih serta telah mendengarkan keluh kesah selama proses penelitian skripsi ini.
8. Teman-teman seperjuangan Ilmu Komunikasi 2020 yang tidak dapat disebutkan namanya satu-satu. Terima kasih sudah berjuang bersama dari awal masuk kuliah hingga selesai semua kegiatan perkuliahan.
9. Terakhir, kepada diri sendiri terima kasih karena sudah berusaha dan bertahan sampai saat ini. Mengorbankan waktu, tenaga, dan juga pikiran untuk bisa sampai di tahap ini dengan segala tantangan yang alhamdulillah bisa dihadapi.

Peneliti menyadari jika penelitian skripsi ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, peneliti mengharapkan kritik dan saran yang membangun dalam rangka memperbaiki dan mengembangkan skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi seluruh pihak yang bersangkutan. Serta dapat menjadi perbandingan bagi peneliti selanjutnya. Peneliti berharap Allah SWT membalas segala kebaikan dari seluruh pihak yang telah membantu peneliti selama pengerjaan skripsi.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Yogyakarta, 3 Juni 2024



Silva Salwa Nurfitriyani

DAFTAR ISI

HALAMAN PERSETUJUAN	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
PERNYATAAN ETIKA AKADEMIK	iii
MOTTO.....	iv
PERSEMBAHAN.....	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR TABEL.....	ix
DAFTAR GAMBAR.....	x
ABSTRAK	xi
BAB I	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian.....	5
E. Tinjauan Pustaka	6
1. Penelitian Terdahulu	6
2. Kerangka Teori.....	9
F. Metode Penelitian.....	15
1. Paradigma Penelitian	15
2. Jenis dan Pendekatan Penelitian	15
3. Waktu dan Tempat Wawancara.....	16
4. Informan	16
5. Teknik Pengumpulan Data	17
6. Teknik Analisis Data.....	17
BAB II.....	19
GAMBARAN UMUM.....	19
A. Profil Komunitas Pemuda Penggerak Kota Tasik (Pager Asik)	19
B. Drama Korea Extraordinary Attorney Woo (2022)	25
BAB III.....	40
TEMUAN DATA	40
A. Identifikasi Informan	40

B. Encoding Drama Korea “ <i>Extraordinary Attorney Woo</i> (2022)”	42
C. Decoding Informan	47
1. Pemahaman Mengenai Disabilitas	47
2. Pemahaman Mengenai Diskriminasi Disabilitas	49
3. Bentuk-Bentuk Diskriminasi	52
4. Faktor Terjadinya Diskriminasi pada Penyandang Disabilitas	63
BAB IV	68
PEMBAHASAN	68
BAB V	81
PENUTUP	81
A. Kesimpulan	81
B. Keterbatasan Penelitian	83
C. Saran	83
DAFTAR PUSTAKA	84
DRAFT PERTANYAAN	87
LAMPIRAN	89
DOKUMENTASI	90

DAFTAR TABEL

Tabel 2. 1 Sinopsis Drama Extraordinary Attorney Woo	29
Tabel 3. 1 Profil Informan.....	40
Tabel 4. 1 Ringkasan Pembacaan Informan.....	70

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1 Logo Komunitas Pemuda Penggerak Kota Tasik	19
Gambar 2. 2 Struktur Organisasi Pager Asik	21
Gambar 2. 3 Kegiatan Program Kids Fun Day	22
Gambar 2. 4 Kegiatan Program Pemberdayaan.....	22
Gambar 2. 5 Kegiatan Menanam Asik dan Pemberdayaan Petani Lokal	23
Gambar 2. 6 Kegiatan Focus Group Discussion Mengenai Child Free	24
Gambar 2. 7 Poster Drama Korea Extraordinary Attorney Woo	26
Gambar 2. 8 Sutradara Yoo In Shik	27
Gambar 2. 9 Penulis Moon Ji Won.....	28
Gambar 2. 10 Karakter Woo Young Woo.....	35
Gambar 2. 11 Karakter Lee Joon Ho	36
Gambar 2. 12 Karakter Jung Myung Seok.....	36
Gambar 2. 13 Karakter Choi Soo Yeon	37
Gambar 2. 14 Karakter Dong Geu Rami.....	38
Gambar 2. 15 Karakter Kwon Min Woo.....	38
Gambar 2. 16 Karakter Woo Kwang Ho.....	39
Gambar 3. 1 Hari Pertama Woo Young Woo Bekerja - Episode 1	43
Gambar 3. 2 Woo Young Woo bertemu dengan klien pertama di hari pertamanya bekerja - Episode 1	44
Gambar 3. 3 Pengacara Jung Myung Seok dan Woo Young Woo bertemu orang tua klien - Episode 3	44
Gambar 3. 4 Berita mengenai terbunuhnya seorang mahasiswa kedokteran oleh adiknya sendiri yang menderita autisme - Episode 3	45
Gambar 3. 5 Ketika seorang jaksa merendahkan pengacara yang mengidap autisme di persidangan - Episode 3	46
Gambar 3. 6 Kehidupan Woo Young Woo selama masa sekolah - Episode 4	46
Gambar 3. 7 Pengacara Jung Myung Seok dan Woo Young Woo bertemu orang tua klien - Episode 3	52
Gambar 3. 8 Ketika seorang jaksa merendahkan pengacara yang mengidap autisme di persidangan - Episode 3.....	53
Gambar 3. 9 Hari pertama Woo Young Woo bekerja - Episode 1	57
Gambar 3. 10 Woo Young Woo bertemu dengan klien pertama di hari pertamanya bekerja - Episode 1.....	57
Gambar 3. 11 Berita mengenai terbunuhnya seorang mahasiswa kedokteran oleh adiknya sendiri yang menderita autisme - Episode 3	60

ABSTRAK

Silva Salwa Nurfitriyani. 20321306. Analisis Resepsi Komunitas Pemuda Penggerak Kota Tasik terhadap Diskriminasi Disabilitas dalam Drama Korea *Extraordinary Attorney Woo*. Skripsi Sarjana Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya. Universitas Islam Indonesia. 2024.

Diskriminasi menjadi permasalahan penting karena menjadi penghalang dalam terwujudnya hak-hak dasar manusia. Salah satu diskriminasi yang terjadi adalah diskriminasi terhadap penyandang disabilitas, penyandang disabilitas yang mendapatkan diskriminasi cenderung kesulitan dalam mendapatkan hak dan kewajibannya sebagai warga negara. Karena persamaan konsep diskriminasi disabilitas yang ditampilkan media, peneliti ingin mengetahui bagaimana resepsi penonton terhadap diskriminasi disabilitas dalam drama korea *Extraordinary Attorney Woo* dan bagaimana bentuk-bentuk diskriminasi dalam drama tersebut. Oleh sebab itu, penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui bagaimana resepsi komunitas Pemuda Penggerak Kota Tasik terhadap diskriminasi disabilitas dalam drama Korea *Extraordinary Attorney Woo*.

Paradigma yang digunakan dalam penelitian ini adalah paradigma konstruktivisme dengan metode kualitatif deskriptif dan model analisis resepsi Stuart Hall dalam penerimaan khlayak. Analisis resepsi Stuart Hall menggunakan pemaknaan *encoding* dan *decoding* yang dibagi menjadi tiga posisi yaitu *dominant position*, *negotiated position*, dan *oppositional position*. Teknik pengambilan data yang digunakan yaitu teknik *purposive sampling* dengan jumlah informan sebanyak tujuh orang dan pengumpulan data berupa wawancara mendalam terhadap anggota komunitas Pemuda Penggerak Kota Tasik (Pager Asik).

Hasil dari wawancara yang dilakukan kepada tujuh anggota Pager Asik menunjukkan bahwa ada dua kategori posisi dalam pemaknaan pesan yaitu *negotiated position* dan *oppositional position*. Dalam bentuk diskriminasi secara langsung melalui perkataan, seluruh informan tidak menyetujui tindakan diskriminasi yang terjadi. Lalu diskriminasi secara tidak langsung melalui tatapan/stereotip dan komentar media sosial, enam informan tidak menyetujui perilaku tersebut namun ada satu informan yang memiliki dua pandangan berbeda. Dalam faktor terjadinya diskriminasi, informan menunjukkan adanya beberapa faktor dalam drama *Extraordinary Attorney Woo* di antaranya adalah faktor terancam/minder, faktor persaingan, dan faktor stereotip.

Kata kunci: diskriminasi disabilitas, analisis resepsi, drama korea *Extraordinary Attorney Woo*, komunitas Pager Asik

ABSTRACT

Silva Salwa Nurfitriyani. 20321306. Analysis of the Reception of the Tasik City Youth Mobilization Community towards Disability Discrimination in the Korean Drama Extraordinary Attorney Woo. Thesis for Bachelor of Communication Studies Program, Faculty of Psychology and Socio-Cultural Sciences. Indonesian Islamic University. 2024.

Discrimination is an important problem because it becomes an obstacle to the realization of basic human rights. One of the discrimination that occurs is discrimination against people with disabilities. People with disabilities who experience discrimination tend to have difficulty in obtaining their rights and obligations as citizens. Because of the similarities in the concept of disability discrimination presented in the media, researchers want to know how the audience responds to disability discrimination in the Korean drama Extraordinary Attorney Woo and what forms of discrimination exist in the drama. Therefore, this research aims to find out how the Tasik City Youth Mobilization Community receives disability discrimination in the Korean drama Extraordinary Attorney Woo.

The paradigm used in this research is the constructivism paradigm with descriptive qualitative methods and Stuart Hall's reception analysis model in audience reception. Stuart Hall's reception analysis uses the meaning of encoding and decoding which is divided into three positions, namely dominant position, negotiated position and oppositional position. The data collection technique used was a purposive sampling technique with a total of seven informants and data collection in the form of in-depth interviews with members of the Tasik City Youth Mobilization (Pager Asik) community.

The results of interviews conducted with seven members of Pager Asik show that there are two categories of positions in interpreting messages, namely negotiated position and oppositional position. In the form of direct discrimination through words, all informants did not agree with the acts of discrimination that occurred. Then indirect discrimination through gazes/stereotypes and social media comments, six informants did not agree with this behavior but there was one informant who had two different views. In terms of discrimination factors, informants indicated that there were several factors in the drama Extraordinary Attorney Woo, including the threat/inferior factor, competition factor, and stereotype factor.

Keywords: disability discrimination, reception analysis, Korean drama Extraordinary Attorney Woo, Pager Asik community

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia diciptakan dalam berbagai kelebihan dan juga kekurangan, tidak ada manusia yang terlahir dengan sempurna. Namun, kelebihan atau kekurangan yang dimiliki tidak membuat manusia berhak menerima ketidakadilan. Penyandang disabilitas sebagai bukti manusia yang lahir dengan kekurangan, tetapi seorang penyandang disabilitas memiliki keistimewaan yang membuat dirinya berbeda dari manusia pada umumnya. Berdasarkan UU No. 8 Tahun 2016 mengenai penyandang disabilitas yang menyatakan bahwa terdapat lima kelompok disabilitas diantaranya adalah fisik, mental, intelektual, sensorik, dan multi atau ganda. Data terbaru dari Biro Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2020, ada sekitar lima persen atau mendekati 22,5 juta jiwa yang merupakan penyandang disabilitas di Indonesia (Kementerian Sosial Republik Indonesia, 2020).

Sudah menjadi perbincangan umum bahwa penyandang disabilitas kerap kali dianggap lemah dan tidak dapat melakukan aktivitas normal seperti masyarakat pada umumnya. Penyandang disabilitas memiliki posisi yang sangat lemah dan inferior, yaitu penyandang disabilitas selalu menghalangi mereka dalam berpartisipasi dan berbaur dengan aktivitas lingkungan sosial (Taruk, 2022). Autis menjadi salah satu bentuk dari disabilitas, yang mana autis kerap terjadi kepada siapa saja yang terlahir dengan adanya gangguan. Jong (2018) mengatakan bahwa di seluruh dunia, sekitar 1% populasi menderita autisme. Jadi, di Belanda ada sekitar 190.000 penderita autisme. Seorang autisme seringkali mengalami kesulitan dalam melihat sesuatu yang terjadi. Perbedaan yang dimiliki oleh disabilitas lantas membuat mereka perlu adanya pendampingan khusus dari pihak terdekat, seperti keluarga. Akan tetapi, perbedaan yang dimiliki oleh penyandang disabilitas bukan sebagai bentuk perpecahan atau bahan diskriminasi yang terjadi kepada para penyandang disabilitas.

Diskriminasi sudah menjadi hal biasa yang sering ditemui di lingkungan sosial masyarakat. Diskriminasi sering terjadi karena adanya perbedaan yang membuat manusia melakukan hal tersebut, manusia cenderung memandang sebelah mata manusia lainnya yang memiliki perbedaan dalam kekurangan atau kelebihan yang dimiliki. Terdapat beberapa jenis diskriminasi, yaitu diskriminasi ras, gender, kekurangan fisik, dan warna kulit. Penyandang disabilitas kerap kali menerima diskriminasi secara langsung maupun tidak langsung. Hal itu dikarenakan penyandang disabilitas memiliki

kekurangan fisik yang membuat mereka dipandang sebelah mata oleh masyarakat sekitar. *Mindset* masyarakat menjadi akar dari pemahaman negatif terkait disabilitas dan penyandang disabilitas yang mana hal tersebut dikuasai oleh prinsip normalitas (Widinarsih, 2019). Contoh kasus diskriminasi disabilitas di Indonesia yaitu adanya kasus dokter gigi Romi Syofpa Ismael gagal menjadi PNS dengan alasan disabilitas. Padahal dokter Romi lulus CPNS dengan nilai yang memuaskan pada tahun 2018, namun hasil kelulusannya tersebut dibatalkan oleh Pemkab Solok Selatan yang disebabkan oleh adanya seseorang memberikan laporan bahwa dokter Romo merupakan penyandang disabilitas. Sumber: <https://nasional.kompas.com/read/2019/07/31/17015591/gagal-jadi-pns-karena-disabilitas-ini-kisah-drg-romi-cari-keadilan?page=all>

Di dunia pekerjaan penyandang disabilitas sering kali menerima perlakuan tidak mengenakan dari lingkungannya. Melalui berita Kompas yang ditulis oleh Purnamasari (2020) dengan judul artikel “Rekrutmen Diskriminatif, Banyak Penyandang Disabilitas Tak Diterima Kerja”, hasil wawancara Nahar mengatakan bahwa faktanya dalam rekrutmen masih banyak terjadi diskriminasi yang mengakibatkan penyandang disabilitas tidak cocok dengan kehidupan bekerja. Karena banyaknya persyaratan untuk mendaftar pekerjaan mengharuskan pendaftarannya memiliki kesehatan yang baik serta persyaratan lainnya yang menyulitkan para penyandang disabilitas mendapatkan pekerjaan. Padahal seorang penyandang disabilitas memiliki kemampuan lebih yang tidak dimiliki oleh sebagian masyarakat normal pada umumnya. Menurut Lumban (2020), di dunia kerja perlakuan diskriminasi sudah mulai terlihat pada tahap penerimaan tenaga kerja, yang mana syarat tersebut berupa sehat jasmani.

Selain di Indonesia, Korea Selatan menjadi salah satu negara dengan tingkat diskriminasi yang tinggi. Banyak pemberitaan mengenai *bullying* atau diskriminasi yang terjadi dikalangan masyarakat umum atau para selebriti. Bahkan masyarakat Korea Selatan terkenal dengan rasis kepada masyarakat luar hanya karena memiliki perbedaan ras atau warna kulit. Survei dari Komisi Nasional Hak Asasi Manusia Korea memperlihatkan terdapat 68,4 persen dari 310 warga negara asing telah mendapatkan diskriminasi pada tanggal 22 Juli sampai 5 September 2019 di negara Korea Selatan (Ferliana, 2021). Negara Ginseng tersebut juga dikatakan menjadi satu-satunya negara maju yang tidak memiliki undang-undang mengenai antidiskriminasi. Sehingga masih banyak diskriminasi dalam hal apapun yang terjadi di negara tersebut, salah satunya diskriminasi disabilitas yang banyak diangkat menjadi sebuah cerita dalam drama Korea.

Dalam penyebaran informasi mengenai diskriminasi yang dialami oleh disabilitas dibutuhkan media sebagai perantara. Salah satu media yang dapat digunakan dalam penyampaian informasi adalah film sebagai media massa. Film dianggap sebagai media yang dapat menyebarkan informasi dengan sangat cepat menjangkau masyarakat luas dan memberikan pengaruh kepada khalayak. Film merupakan salah satu bentuk komunikasi massa yang bertujuan untuk memberikan atau menyampaikan pesan kepada khalayak. Menonton film memberikan sensasi kepada penonton seperti melangkah ke dalam ruang dan waktu yang bercerita tentang kehidupan bahkan memberikan efek kepada penonton (Asri, 2020). Film tidak serta merta hanya untuk hiburan bagi masyarakat yang menonton, namun selalu ada pesan yang secara tidak langsung disampaikan kepada khalayak. Khalayak dapat memberikan pandangan yang berbeda terkait tontonan yang ada dalam film.

Film tentunya memiliki beberapa jenis dan genre yang dapat menarik perhatian khalayak untuk di tonton. Meski pada masa kini banyak film mengangkat genre romance atau bahkan persoalan rumah tangga, namun banyak pula film mengenai isu sosial yang terjadi di masyarakat sebagai cerita yang ditampilkan. Ada banyak kategori genre dalam sebuah film yang menjadikan cerita karangan ataupun kisah nyata yang mencerminkan kehidupan sehari-hari sebagai karya film (Diputra & Nuraeni, 2021). Generasi milenial masa kini lebih banyak tertarik pada drama maupun film korea, karena genre drama yang bervariasi, plot yang kuat atau susah untuk ditebak, dan pemain yang berakting dengan sangat baik. Sehingga membuat penonton merasakan apa yang sedang dialami oleh pemain film.

Berbagai genre film maupun drama yang diproduksi oleh Korea Selatan mampu menarik minat masyarakat diseluruh dunia. Salah satunya adalah film mengenai isu diskriminasi yang sangat relevan dengan kejadian di dunia nyata. Film mengenai isu diskriminasi juga sangat menarik untuk dijadikan sebuah film. Drama Korea *Extraordinary Attorney Woo* (2022) menjadi salah satu contoh drama yang diproduksi oleh Korea Selatan dan memiliki alur yang menarik untuk ditonton.

Drama Korea *Extraordinary Attorney Woo* (2022) merupakan sebuah drama hukum atau pengadilan dari seri televisi Korea Selatan. Drama yang disutradarai oleh Yu In-Sik ini berjumlah 16 episode yang tayang di Netflix. *Extraordinary Attorney Woo* menceritakan tokoh utama seorang pengacara wanita bernama Woo Young Woo yang mengidap autisme sejak kecil. Meskipun memiliki keterbatasan fisik dia memiliki IQ yang sangat tinggi sehingga memudahkannya dalam mengingat hal-hal kecil dan memiliki

nilai tinggi dalam ujian. Woo Young Woo memiliki masalah dalam sosial, dia tidak mudah dalam bersosialisasi. Hal itu membuatnya mendapatkan diskriminasi dari lingkungan sekitar. Dalam drama *Extraordinary Attorney Woo* dapat terlihat apa saja yang dialami oleh seorang penyandang disabilitas di tempat kerja, seperti perilaku rekan kerja yang mencoba untuk menjatuhkan Woo Young Woo.

Drama Korea *Extraordinary Attorney Woo* (2022) menjadi pilihan sebagai drama yang diteliti karena termasuk drama yang banyak diminati oleh masyarakat pada tahun 2022. Isu diskriminasi disabilitas yang terjadi di dalam drama tersebut menjadi sebuah ketertarikan, karena di lingkungan sosial masyarakat masih banyak diskriminasi yang terjadi kepada penyandang disabilitas. Dalam penelitian ini, peneliti akan melakukan penelitian yang memperlihatkan adegan diskriminasi dengan jelas terhadap tokoh utama maupun pendukung yang merupakan penyandang disabilitas di beberapa episode. Penulis juga memilih Komunitas Pemuda Penggerak Kota Tasik sebagai subjek penelitian karena para anggota yang memiliki pengalaman dan wawasan dalam bidang kesejahteraan sosial serta adanya pengalaman dalam menghadapi penyandang disabilitas.

Komunitas Pemuda Penggerak Kota Tasik (Pager Asik) merupakan komunitas yang bergerak di bidang kesejahteraan sosial. Pager Asik sendiri fokus kepada program sosial yang berkelanjutan dengan sasaran penyandang masalah kesejahteraan sosial. Penyandang kesejahteraan sosial tersebut memiliki 26 jenis, salah satunya adalah penyandang disabilitas. Di Kota Tasikmalaya menurut data dari Dinas Sosial pada tahun 2022 terdapat 466 orang disabilitas fisik, 118 orang disabilitas mental, 273 orang tuna rungu wicara, 391 orang tuna netra, dan 419 orang tunagrahita (Dinas Sosial, 2023). Pager Asik sendiri memiliki anak binaan disabilitas yaitu tunagrahita yang merupakan satu keluarga diantaranya ibu, anak kedua, ketiga dan keempat memiliki masalah dalam kemampuan intelektualnya. Sehingga Pager Asik sangat menarik untuk menjadi subjek dalam penelitian ini yang memiliki keterkaitan di kesejahteraan sosial terutama disabilitas.

Dari penjelasan mengenai penelitian di atas, peneliti ingin mengetahui faktor penyebab terjadinya diskriminasi terhadap penyandang disabilitas, seperti apa bentuk diskriminasi yang dialami oleh disabilitas dan bagaimana resepsi dari anggota Komunitas Pemuda Penggerak Kota Tasik mengenai diskriminasi yang terjadi kepada penyandang disabilitas. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian

dengan judul “Analisis Resepsi Komunitas Pemuda Penggerak Kota Tasik terhadap Diskriminasi Disabilitas dalam Drama Korea *Extraordinary Attorney Woo*”.

B. Rumusan Masalah

Film menjadi salah satu media penyebaran pesan melalui serangkaian gambar dan suara. Salah satu genre film mengenai terjadinya diskriminasi terhadap disabilitas menjadi cerita yang menarik karena sesuai dengan realita yang terjadi di lingkungan masyarakat. Berdasarkan penjelasan latar belakang di atas, maka rumusan masalah yang ingin diketahui yaitu bagaimana resepsi Komunitas Pemuda Penggerak Kota Tasik terhadap diskriminasi yang dialami oleh penyandang disabilitas dalam sebuah Drama Korea *Extraordinary Attorney Woo*?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah

1. Mengetahui bagaimana anggota Komunitas Pemuda Penggerak Kota Tasik meresepsi pesan-pesan yang ada dalam drama korea *Extraordinary Attorney Woo* (2022).
2. Mengetahui bagaimana pandangan anggota Komunitas Pemuda Penggerak Kota Tasik terhadap diskriminasi disabilitas yang terdapat dalam drama korea *Extraordinary Attorney Woo* (2022).
3. Mengetahui apa saja bentuk-bentuk diskriminasi disabilitas yang terdapat dalam adegan-adegan drama korea *Extraordinary Attorney Woo* (2022).

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian diharapkan dapat membantu memberikan keterlibatan dalam bidang kajian ilmu komunikasi mengenai pemikiran terhadap diskriminasi disabilitas dalam sebuah film.

2. Manfaat Praktis

Harapannya dari hasil penelitian ini dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang mengangkat isu diskriminasi namun dengan objek atau sudut pandang yang berbeda serta membantu menambah wawasan mengenai diskriminasi

disabilitas dalam drama Korea yang masih saja terjadi di lingkungan sosial masyarakat.

E. Tinjauan Pustaka

1. Penelitian Terdahulu

Penelitian ini perlu adanya referensi yang dapat membantu dalam mencari gambaran dari penelitian yang telah dilakukan sebelumnya mengenai tema yang sama. Penelitian terdahulu perlu untuk mencegah terjadinya plagiasi atau kesamaan dalam melakukan penelitian. Sehingga peneliti memilih beberapa referensi yang berhubungan dengan diskriminasi.

Penelitian pertama yaitu jurnal dilakukan oleh Revie Andrean Siregar dan Hapsari Dwiningtyas (2019) dari Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Diponegoro dengan judul **“Resepsi Khalayak terhadap Karakter Difabel dalam Film Wonder”**. Penelitian ini menggunakan analisis resepsi dengan teknik analisis data semiotika John Fiske dan resepsi Stuart Hall. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa adanya perbedaan pemaknaan dari dua karakter informan yang berbeda yaitu informan penyandang disabilitas dan informan non-disabilitas. Informan non-disabilitas cenderung menginterpretasikan karakter difabel melalui negosiasi dengan memahami teks secara rumit karena telah berinteraksi langsung dengan penyandang disabilitas menyebabkan informan menyetujui teks yang menjelaskan bagaimana penyandang disabilitas memiliki kesanggupan layaknya masyarakat umum. Sedangkan informan difabel memaknai secara dominan, makna ini muncul dari pengalaman langsung informan yang telah menerima hasil kinerja dalam pembuatan karya.

Hasil penelitian ini berhasil memilih lima belas *preferred reading* yang menampilkan karakter disabel dan difabel dalam teks yang ditawarkan film Wonder. Dari *preferred reading* tersebut, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan posisi pemaknaan khalayak terhadap karakter difabel dalam film Wonder antara informan non-difabel dan difabel. Informan non-difabel memiliki kecenderungan memaknai karakter difabel secara negosiasi. Hal tersebut dikarenakan informan memaknai karakter difabel secara dilematis, dimana interaksi secara langsung dengan difabel membuat informan memiliki kecenderungan untuk menyetujui teks yang menggambarkan bahwa difabel memiliki kesanggupan yang

sama seperti masyarakat pada umumnya. Akan tetapi, ketidaktahuan informan mengenai kelompok difabel membuat stereotip dan representasi yang merugikan ikut serta dalam proses produksi pemaknaan informan. Sementara itu, informan difabel memaknai karakter difabel dalam film *Wonder* cenderung secara dominan. Informan mengatakan bahwa mereka sama saja seperti masyarakat pada umumnya, yang memiliki emosional dan dapat unggul pada satu bidang yang sangat disukai. Pemaknaan tersebut muncul didasarkan pengalaman informan secara langsung yang pernah mendapatkan prestasi dan menciptakan sebuah karya. Di lain sisi, informan difabel juga cenderung tidak menyetujui teks yang merugikan kelompok difabel, seperti membedakan difabel hanya dari bentuk fisik.

Penelitian di atas memiliki persamaan dalam menganalisis difabel yang terdapat dalam film dengan menggunakan teori resepsi Stuart Hall. Perbedaan yang dimiliki dalam penelitian ini menggunakan subjek khalayak difabel dan non-difabel, sedangkan penelitian yang diteliti oleh peneliti menggunakan subjek anggota komunitas Pemuda Penggerak Kota Tasik. Film yang diteliti juga berbeda, penelitian ini meneliti film '*Wonder*' sedangkan peneliti meneliti drama Korea '*Extraordinary Attorney Woo*'.

Penelitian kedua yaitu jurnal yang dilakukan oleh Ivany Hanifa Rahmi, Ilham Gemiharto, dan Putri Limilia (2021) dari Program Studi Televisi dan Film, Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Padjadjaran dengan judul **“Representasi Penyandang Disabilitas pada Film ‘yang Tidak Dibicarakan Ketika Membicarakan Cinta’”**. Penelitian ini menganalisis isi yang mengkaji konsep diegesis film. Hasil dari penelitian ini membuktikan bahwa film ini menggambarkan budaya masyarakat dalam konteks sosial yang baik tanpa adanya stigma, penyandang disabilitas direpresentasikan secara tepat dan *“multifaced”* melalui *framing progresif*. Bahkan dalam film tersebut, disabilitas digambarkan pada media melalui tiga stereotip diantaranya adalah penyandang disabilitas sebagai orang normal, penyandang disabilitas sebagai musuh terburuk mereka sendiri, dan penyandang disabilitas sebagai pemurung.

Persamaan penelitian di atas dengan penelitian peneliti adalah memiliki fokus yang sama yaitu disabilitas yang ada dalam film. Perbedaan yang dimiliki adalah metode yang digunakan pada penelitian ini menggunakan metode analisis isi dengan konsep diegesis, sedangkan peneliti menggunakan analisis resepsi dengan teori Stuart Hall.

Penelitian ketiga yaitu skripsi yang dilakukan oleh Gilang Wahyu Ramadhan (2020) dari Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya, Universitas Islam Indonesia dengan judul **“Diskriminasi Dalam Film Series *The Good Doctor*”**. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan analisis semiotika Roland Barthes. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa telah ditemukan tiga jenis diskriminasi dalam film *“The Good Doctor”*. Diskriminasi yang pertama adalah diskriminasi fisik ketika tokoh mengalami kekerasan fisik karena merupakan seorang penyandang disabilitas. Kedua adalah diskriminasi verbal dengan bahasa yang memaksa seperti mengucapkan kata ‘idiot’. Bentuk yang ketiga adalah diskriminasi dalam pekerjaan, yang mana salah satu dokter memprovokasi agar tokoh utama tidak diterima bekerja di sebuah rumah sakit karena dapat mengancam keselamatan dari pasien.

Persamaan dari penelitian di atas dengan penelitian yang diteliti oleh peneliti adalah memiliki variabel atau fokus tujuan yang sama yaitu diskriminasi yang terjadi dalam film. Perbedaan yang dimiliki adalah metode yang digunakan, dalam penelitian diatas menggunakan metode semiotika Roland Barthes sedangkan peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif dengan teori resepsi Stuart Hall.

Penelitian keempat yaitu jurnal yang dilakukan oleh Sarah Novita Diah dan Sri Wijayanti (2020) dari Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Humaniora dan Bisnis, Universitas Pembangunan Jaya dengan judul **“Representasi Karakter Autis dalam Film *Dancing in The Rain*”**. Penelitian ini menggunakan analisis semiotika oleh Roland Barthes. Paradigma yang digunakan dalam penelitian ini yaitu paradigma kritis dengan melihat konstruksi sosial seperti stigma masyarakat kepada para penyandang autisme. Hasil dari penelitian ini memperlihatkan bahwa dalam film *Dancing in The Rain* masih menempatkan karakter autis sebagai karakter yang merasa bersalah dan terpinggirkan di masyarakat. Dalam penelitian ini ditemukan adanya hal menarik mengenai penggambaran bagaimana orang dengan kondisi autis dapat berkembang di lingkungan sosialnya saat tumbuh dewasa bahkan mereka menerima pengobatan untuk autis.

Penelitian di atas memiliki persamaan dalam fokus penelitian yang mengarah terhadap penyandang autis dalam sebuah film. Namun, terdapat perbedaan dalam kedua penelitian tersebut yaitu dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian semiotika oleh Roland Barthes sedangkan penelitian yang akan dilakukan peneliti menggunakan analisis resepsi oleh Stuart Hall.

Penelitian kelima yaitu jurnal yang dilakukan oleh Abdul Rokhim, Merry Fridha Tri Palupi, Herlina Kusumaningrum (2023) dari program studi Ilmu Komunikasi, Universitas 17 Agustus Surabaya dengan judul **“Pemaknaan Pesan Perilaku Autism dalam Film Miracle in Cell No. 7 Versi Indonesia pada Keluarga Penyandang Disabilitas SLB LEBO”**. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan analisis resepsi Stuart Hall yang terbagi dalam tiga posisi yaitu posisi dominan, negosiasi, dan oposisi. Penelitian ini berfokus kepada perilaku autisme yang ada dalam film Miracle in Cell No. 7 versi Indonesia dan menganalisis penerimaan penonton terhadap film tersebut. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa informan penelitian berada pada posisi dominan, ketiga informan dalam posisi dominan dan menerima seluruh pesan dari film ini yang menampilkan karakter autisme.

Penelitian di atas memiliki persamaan dalam teori yang digunakan yaitu teori resepsi Stuart Hall dan fokus penelitian kepada disabilitas/autisme. Akan tetapi, ada beberapa perbedaan, diantaranya adalah subjek penelitian yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah SLB Lebo sedangkan subjek dari peneliti adalah Komunitas Pager Asik, lalu objek film yang digunakan oleh penelitian tersebut adalah film Miracle in Cell No. 7 sedangkan peneliti mengangkat drama Korea Extraordinary Attorney Woo sebagai objek penelitian.

2. Kerangka Teori

a. Teori Resepsi Stuart Hall

Analisis resepsi adalah ketika seseorang melakukan aktivitas melihat dan membaca konten dari media dan setelahnya mendatangkan makna yang mereka simpulkan berdasarkan latar belakang yang dimiliki (Ida, 2014). Dengan arti lain bahwa audiens menerima pesan berbeda seperti halnya dalam sebuah film tentu ada pesan atau makna yang disampaikan melalui film tersebut dan diterima oleh audiens. Setelah itu audiens akan memaknai pesan yang terkandung dalam film sesuai dengan pandangan dan pemikiran mereka.

Menurut McQuail (2010:73) Inti dari ‘resepsi’ adalah untuk menemukan atribusi dan konstruksi massa (berasal dari media) dengan penerima. Analisis resepsi memanfaatkan riset khalayak dan mengambil pengalaman yang telah atau

sedang dialami khalayak untuk digunakan sebagai objek dari kajiannya. Sehingga, dengan mempelajari bagaimana cara teks dapat diterima di media, seseorang dapat memahami pengaruh, dampak dan efek yang dirasakan terhadap media.

Stuart Hall mengemukakan teori resepsi dengan melihat audiens sebagai individu yang secara selektif memberi makna pada sebuah teks yang telah terpengaruh oleh keyakinan sosial budaya khalayak (Bertrand & Hughes, 2018). Dalam buku berjudul *Media Research Methods*, Bertrand (2018) menjelaskan konsep *coding-decoding* pada dasarnya memperhatikan proses *encoding* diartikan dengan adanya makna yang dikodekan oleh produsen makna, dan juga *decoding* yang berarti diterjemahkan oleh penerima. Penerimaan ini dimaknai oleh audiens secara berbeda-beda tergantung dari ide dan tujuan. Sehingga resepsi mengedepankan opini audiens mengenai makna apa yang mereka tangkap dan mereka simpulkan berdasarkan pemahaman serta latar belakang yang mereka miliki. Audiens akan secara independent dan sadar melakukan proses penerimaan dan pemaknaan terhadap teks atau konten. Bahkan audiens akan secara cermat memilih informasi dan pesan yang mereka terima agar tidak sembarangan dalam menyimpulkan makna yang ada.

Menurut Stuart Hall (2005:125), terdapat 3 posisi audiens ketika *encoding* atau *decoding* memproses penerimaan dan produksi pesan media, diantaranya adalah

- a) Posisi Dominan-Hegemonis atau *Dominant-Hegemonic Position* adalah ketika audiens mengambil makna yang dikonotasikan dari suatu siaran televisi atau program secara penuh, dalam artian bahwa audiens terlibat dalam kode dominan. Posisi tersebut merupakan sebuah penyampaian yang termasuk ideal-tipikal dari 'komunikasi yang sangat transparan' atau dekat dengan hal serta tujuan yang praktis.
- b) Posisi Negosiasi atau *Negotiated Position* adalah mayoritas audiens memahami dengan cukup memadai apa yang telah didefinisikan secara dominan dan ditandai secara profesional, namun menolak beberapa aturan yang ada. Artinya, posisi negosiasi ini dapat menerima pesan namun tetap menyeleksi atau memilih kembali pesan agar dapat disesuaikan dengan penetapan yang ada secara sederhana.

- c) Posisi Oposisi atau *Oppositional Position* adalah bagi sebagian audiens dengan sempurna dapat memahami denotatif dan konotatif yang diberikan tetapi audiens memecahkan kode pesan dengan cara yang bertentangan. Audiens memungkirkan keseluruhan pesan dalam kode pilihan untuk dapat memperhitungkan kembali pesan dalam beberapa kerangka acuan alternatif.

Jensen (dalam McQuail) membedakan empat dimensi yang digunakan khalayak pengertian berita, sebagai berikut:

- a) *Space* Audiens memutuskan apakah dan seberapa jauh peristiwa dapat mempengaruhi diri mereka sendiri.
- b) *Power*. Audiens cenderung melihat berita dan menghubungkannya dengan diri mereka sendiri.
- c) *Time*. Audiens melihat peristiwa dalam kaitannya dengan sejarah masa lalu dan masa depan mereka sendiri.
- d) *Identity*. Audiens menghubungkan atau memisahkan diri mereka dengan peristiwa tempat dan orang-orang di dalam berita.

b. Film sebagai Pesan Komunikasi

Film merupakan media komunikasi yang didalamnya terdapat gambar-gambar yang disusun menjadi suatu cerita yang mengandung makna dan dapat diterima serta dinikmati oleh berbagai kalangan. Film menjadi media komunikasi satu arah karena mengacu kepada model komunikasi linier. Film juga merupakan media komunikasi yang sangat penting dalam menyampaikan realitas kehidupan sehari-hari. Film dengan realisme yang kuat, beberapa di antaranya menceritakan tentang realitas sosial. Sehingga dengan adanya pesan yang disampaikan dalam film dapat menarik dan mempengaruhi penonton. Hal tersebut membuat penonton kerap kali merasa berada di dalam cerita film tersebut, karena sebagian film diangkat dari kisah nyata. Alur cerita dan pembawaan karakter yang menjiwai dapat menarik minat penonton untuk terus memberikan feedback atau komentar terhadap film tersebut.

Mursid & Manesah (2020) mengatakan bahwa film merupakan media audio visual yang tersusun atas bagian-bagian citra yang dirangkai menjadi satu kesatuan dan mampu menangkap realitas sosial budaya tentu memungkinkan film untuk dapat memberikan pesan-pesan yang dikandungnya dalam bentuk

media visual. Dalam buku film dan dakwah, Wahyuningsih (2019) juga mengatakan bahwa film adalah bagian dari media atau juga film yang dapat memberikan sarana dalam penyampaian pesan dari komunikator ke komunikan.

Secara umum film dibagi menjadi dua bagian, yaitu unsur sinematik dan naratif. Kedua elemen ini saling mempengaruhi dan terkait saat membuat film, namun elemen tersebut tidak dapat berdiri sendiri untuk membuat film. Unsur naratif merupakan bahan dalam pembuatan sebuah film dan penggerak, sedangkan unsur sinematik adalah cara mengolah bahan menjadi film, sehingga unsur tersebut berkaitan dengan unsur teknis dan pembentuk film (Pratista, 2017:23).

Sebagai media massa, film merupakan respons terhadap ‘penemuan’ waktu senggang dan jawaban atas permintaan akan cara-cara menikmati waktu luang yang terjangkau serta (biasanya) dipersembahkan untuk seluruh keluarga. Dengan demikian, itu memberi kelas pekerja beberapa manfaat budaya yang dapat dinikmati oleh ‘orang yang lebih baik’ secara sosial (McQuail, 2020). Dapat diartikan bahwa film memberikan hiburan kepada orang-orang yang memiliki pekerjaan yang padat, mereka dapat menonton film pada waktu senggang yang mereka miliki di sela-sela pekerjaan. Sehingga film dapat dinikmati dengan baik oleh semua kalangan masyarakat dan mampu menyegarkan kondisi dari segala pikiran yang dapat membuat stress.

Bukan hanya sebagai hiburan, film juga dianggap seringkali memberikan atau menyampaikan pesan-pesan yang secara tidak langsung disampaikan kepada penonton. Film dapat memberikan pengaruh negatif maupun positif, pengaruh yang dialami oleh penonton tergantung film apa yang ditonton. Namun, banyak film yang membawa pengaruh positif dalam penyampaian pesan. Salah satu contohnya yaitu film mengenai *bullying*, *rasisme*, maupun diskriminasi yang membuat masyarakat berpikir bahwa perilaku tersebut merupakan perilaku yang tidak baik dan penonton akan merasakan apa yang dirasakan oleh pemain yang mendapatkan perilaku tidak baik.

Sehingga dapat disimpulkan dari beberapa pengertian para ahli, film merupakan sebuah media komunikasi satu arah yang dapat memberikan hiburan dan juga pesan kepada khalayak. Film mengandung realitas sosial yang dihasilkan dari gambar-gambar yang disusun menjadi sebuah cerita, didalamnya terdapat pesan yang dapat memberikan dampak baik maupun buruk kepada

khalayak. Film juga merupakan sebuah media audio visual yang memberikan pesan dari komunikator kepada komunikan dalam bentuk audio maupun visual.

c. Diskriminasi Penyandang Disabilitas

Disabilitas merupakan suatu kondisi dimana seseorang mengalami suatu permasalahan atau gangguan yang menyebabkan individu tersebut terbatas dalam menjalani aktivitas kesehariannya. Alia (2020) mengatakan bahwa disabilitas didefinisikan sebagai seseorang yang dalam jangka waktu lama telah memiliki hambatan fisik, intelektual, mental, dan sensorik dapat menghadapi hambatan dan kesulitan untuk berinteraksi dengan lingkungan masyarakat atas dasar kesamaan hak. Pada dasarnya penyandang disabilitas memiliki hak dan kewajiban sebagai warga negara Indonesia karena mereka juga menjadi salah satu masyarakat dari Indonesia.

Salah satu yang termasuk kedalam disabilitas yaitu autisme. Menurut Jong (2018), Autisme merupakan kelainan otak bawaan. yang terdapat pada anak autis, seperti penglihatan, pendengaran, dan penciuman, dialami dengan cara yang berbeda dibandingkan dengan anak pada umumnya. Hal ini membuat sisi kuat dan lemah menjadi kombinasi yang kuat. Autisme tersebut dapat dialami oleh siapa saja dan tidak mengenal batas waktu, kapan pun, di negara dan budaya mana pun dapat dikenali sebagai pola perilaku yang persisten.

Penyandang disabilitas terutama autis rentan mengalami diskriminasi di lingkungan masyarakat. Masyarakat sering memandang disabilitas sebagai “kecacatan” karena perbedaan yang terlihat jelas antara penyandang disabilitas dengan manusia normal. Diskriminasi bisa timbul dari hal kecil seperti stereotip atau pandangan buruk terhadap sekelompok orang, sehingga dari hal kecil tersebut akan berubah menjadi masalah besar. Biasanya diskriminasi yang dialami oleh penyandang disabilitas disebut juga dengan Ableisme. Campbell (dalam Saputra, 2021) mengatakan ableisme adalah penyebab utama meluasnya diskriminasi dan cap buruk yang diterima oleh penyandang disabilitas dan kelompok sensitif lainnya. Perilaku ableisme tersebut sangat tidak baik karena dapat mengganggu atau mengusik kehidupan seseorang, bahkan apabila terjadi secara terus menerus akan menimbulkan konflik .

Diskriminasi terjadi berawal dari adanya stereotip atau pandangan seseorang mengenai orang lain yang memiliki perbedaan. Karena sebagian individu atau

kelompok selalu membandingkan dirinya dengan orang lain. Masyarakat yang memiliki pandangan buruk terhadap individu lainnya melakukan itu semua karena ia ingin bergabung dengan individu yang memiliki kesamaan dengannya. Sehingga individu yang memiliki perbedaan akan menjadi bahan obrolan berakhir dengan diskriminasi.

Terjadinya perilaku diskriminasi yang dilakukan seseorang terhadap orang lain dapat disebabkan oleh beberapa faktor, diantaranya adalah

- 1) Sistem pertahanan psikologis.
- 2) Seseorang yang mengalami kekecewaan.
- 3) Ada orang yang merasa terancam dan minder.
- 4) Pengalaman masa lalu.
- 5) Persaingan.
- 6) Stereotipe (Zein, 2012)

Diskriminasi berdasarkan identitas budaya yang mengacu pada semua sikap dan perilaku yang telah terbentuk karena agama, latar belakang etnis, ras, suku, kelas sosial, ekonomi, kelompok, gender, bahasa atau kepercayaan yang mencegah mereka untuk menjalankan hak-haknya. (Khobir & Khasanah, 2020). Di Indonesia perilaku diskriminasi masih terus dilakukan oleh masyarakat. Terutama diskriminasi tersebut dilakukan kepada penyandang disabilitas. Bukan hanya masyarakatnya saja yang melakukan diskriminasi tersebut, namun pemerintah pun secara tidak sadar melakukan diskriminasi.

Diskriminasi sendiri memiliki dua bentuk, yaitu:

- 1) Diskriminasi langsung. Diskriminasi tersebut terjadi ketika seseorang diperlakukan berbeda dari orang lain secara langsung atau tidak langsung.
- 2) Diskriminasi tidak langsung. Diskriminasi ini terjadi ketika dampak nyata dari suatu undang-undang atau kebijakan yang merupakan bentuk diskriminasi meskipun tidak dimaksudkan untuk bersifat diskriminatif. (Marzuki, Heryansyah, & Pratiwi, 2020).

Dari beberapa pernyataan di atas telah dijelaskan bahwa disabilitas merupakan suatu kondisi dimana seseorang memiliki kekurangan pada fisik maupun mental. Kondisi tersebut perlu adanya perhatian dari pemerintah dan keluarga agar mereka dapat melakukan aktivitasnya seperti manusia pada umumnya. Karena disabilitas sering kali mengalami diskriminasi yang dapat

dilakukan secara langsung maupun tidak langsung. Bukan hanya masyarakat biasa yang melakukan diskriminasi tersebut, namun pemerintah juga kerap kali melakukan tindakan diskriminasi yang menyebabkan para penyandang disabilitas tidak mendapatkan kehidupan yang layak. Mulai dari perlakuan yang dilakukan oleh pemerintah kepada penyandang disabilitas ataupun fasilitas yang kurang memadai.

F. Metode Penelitian

1. Paradigma Penelitian

Pada penelitian ini, paradigma yang digunakan adalah paradigma konstruktivisme karena peneliti ingin mengetahui bagaimana pemaknaan khalayak mengenai pesan yang terkonstruksi melalui Drama Korea *Extraordinary Attorney Woo*. Ibid (dalam Haryono, 2020) mengatakan bahwa paradigma konstruktivisme berupaya mengerti dunia pengalaman hidup yang rumit dari sudut pandang manusia yang hidup di dalamnya. Tujuan dari paradigma tersebut adalah untuk menghasilkan wawasan yang beragam mengenai sifat rekonstruksi. Sehingga peneliti harus mampu menginterpretasikan dan menjelaskan proses-proses pembentukan makna.

2. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Menurut Ibrahim (2015), penelitian kualitatif merupakan mekanisme kerja penelitian yang dilakukan dengan menguraikan kata dan frasa secara deskriptif dan disusun secara saksama serta sistematis, mulai dari pengumpulan data hingga interpretasi dan pelaporan hasil penelitian. Penelitian deskriptif kualitatif adalah penelitian yang dilakukan dengan mendeskripsikan suatu kejadian, peristiwa atau fenomena yang terjadi pada masa kini.

Penelitian ini juga dilakukan dengan teori analisis resepsi menurut Stuart Hall. Teori resepsi digunakan untuk memahami pesan yang disampaikan dan bagaimana khalayak atau penonton memaknai suatu pesan. Pada analisis resepsi Stuart Hall menciptakan teori *encoding* dan *decoding*, melalui teori tersebut individu memaknai pesan sesuai dengan pengalaman atau kejadian yang dialami oleh individu tersebut. Analisis resepsi juga menempatkan tiga posisi khalayak dalam melihat isi pesan dalam media diantaranya adalah posisi dominan, posisi oposisi, dan posisi negosiasi.

Karena menggunakan penelitian deskriptif kualitatif dan teori analisis resepsi Stuart Hall, maka nantinya peneliti akan menjabarkan atau mendeskripsikan hal-hal yang telah dimaknai oleh responden wawancara yaitu anggota Komunitas Pemuda Penggerak Kota Tasik terkait diskriminasi disabilitas dalam drama *Extraordinary Attorney Woo*.

3. Waktu dan Tempat Wawancara

Waktu dalam melaksanakan penelitian ini adalah sekitar bulan November dengan lama pengerjaan kurang lebih selama 1-2 semester. Lalu penelitian ini dilakukan kepada sebuah Komunitas Sosial di Kota Tasikmalaya yang bernama Komunitas Pemuda Penggerak Kota Tasik (Pager Asik). Komunitas tersebut beralamatkan di Jl. Gn. Sari No.1 RT 05/10, Lengkongsari, Kec. Tawang, Kab. Tasikmalaya, Jawa Barat. Alasan memilih Komunitas Pager Asik sebagai subjek wawancara karena komunitas tersebut merupakan komunitas sosial yang berfokus kepada kesejahteraan sosial dan sudah beberapa kali melakukan kegiatan sosial yang berkaitan dengan disabilitas, lanjut usia, bahkan anak-anak kurang mampu.

4. Informan

Pada penelitian ini, peneliti akan menggunakan teknik pengambilan sampel dengan *Purposive Sampling*. Teknik tersebut dapat memudahkan peneliti untuk mendapatkan informasi sesuai dengan kriteria yang diinginkan. Ibrahim (2015) mengatakan bahwa biasanya teknik *Purposive Sampling* diperlukan dalam tiga posisi, yaitu pertama diperlukan untuk memilih narasumber yang memiliki karakteristik unik sehingga dapat memberikan informasi yang benar. Kedua, diperlukan untuk menentukan narasumber yang tidak mudah diraih sehingga akan sangat subyektif. Ketiga, ketika peneliti ingin mengidentifikasi suatu penelitian mereka tidak ingin melakukan generalisasi pada populasi yang lebih luas, melainkan mendapatkan informasi yang detail mengenai suatu hal.

Sehingga peneliti memilih narasumber berdasarkan karakteristik yang telah ditentukan sesuai dengan permasalahan yang diteliti. Pertama, peneliti memilih narasumber yang telah menonton drama Korea *Extraordinary Attorney Woo*. Kedua, narasumber merupakan anggota dari sebuah komunitas sosial yang berada di Kota Tasikmalaya yaitu Komunitas Pemuda Penggerak Kota Tasik (Pager Asik) dengan

rentan umur 19 tahun sampai dengan 30 tahun. Jumlah informan yang menjadi narasumber wawancara yaitu sekitar tujuh orang anggota Pager Asik agar data yang dihasilkan beragam. Sehingga dilakukan wawancara dengan jumlah tujuh orang, namun dengan data yang memenuhi kriteria yang cukup. Karena tujuh informan anggota Pager Asik sudah cukup membantu dalam proses pengumpulan data.

5. Teknik Pengumpulan Data

a. Data Primer

Data primer adalah proses pengumpulan data melalui wawancara dengan objek penelitian secara langsung. Menurut Meleong (dalam Ibrahim, 2015), pengumpulan sumber data primer melalui wawancara atau observasi partisipatif yang merupakan hasil dari melihat, mendengarkan dan bertanya. Dalam penelitian ini anggota Komunitas Pemuda Penggerak Kota Tasik menjadi objek yang akan diwawancarai mengenai permasalahan diskriminasi disabilitas yang ada dalam Drama *Extraordinary Attorney Woo*.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah proses pengumpulan data melalui subjek penelitian yang dilakukan secara tidak langsung yang dapat diperoleh melalui buku, jurnal, skripsi, web, dll. Menurut Meleong (dalam Ibrahim, 2015), meskipun merupakan sumber kedua dalam arti lain yaitu tambahan, namun dalam sebuah penelitian dokumen tidak boleh dilupakan yang paling penting adalah dokumen tertulis seperti buku, jurnal ilmiah, arsip, dokumen pribadi serta dokumen resmi. Subjek dari penelitian ini adalah drama *Extraordinary Attorney Woo*.

6. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data biasanya dilakukan sebelum memasuki lapangan, pada saat di lapangan, dan sesudah dilakukan di lapangan. Namun, pada penelitian kualitatif berfokus kepada proses selama di lapangan bersamaan dengan pengumpulan data yang dilakukan melalui wawancara terhadap Komunitas Pemuda Penggerak Kota Tasik. Miles dan Hubberman (dalam Ibrahim, 2015) mengatakan bahwa terdapat tiga hal dalam analisis data yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

a. Reduksi Data

Reduksi data merupakan salah satu proses dalam menganalisis data dengan cara menyeleksi, menyederhanakan, dan mentransformasikan data yang telah dikumpulkan dari hasil wawancara secara langsung di lapangan. Manfaat dari reduksi data yaitu data yang didapatkan akan lebih jelas dan memudahkan peneliti dalam mengumpulkan data-data apabila data yang dikumpulkan masih kurang. Dalam proses reduksi data yang dilakukan peneliti mengumpulkan data untuk diseleksi dan disederhanakan dari hasil wawancara yang dilakukan kepada Komunitas Pemuda Penggerak Kota Tasik.

b. Penyajian Data

Penyajian informasi ini merupakan proses dalam pendeskripsian yang dilakukan secara naratif. Sehingga proses ini dilakukan untuk memberikan informasi kepada pembaca agar orang yang membaca penelitian tersebut dapat memahami isi dan fenomena dari penelitian yang dilakukan. Dr. Ibrahim, M.A. (2015) mengatakan penyajian data dapat dipahami sebagai upaya dalam menampilkan, menjelaskan, dan menyajikan secara jelas data yang diperoleh dalam bentuk gambar, grafik, bagan, tabel, dan lain-lain. Pada proses penyajian data, peneliti mencoba untuk mendeskripsikan hasil wawancara Komunitas Pemuda Penggerak Kota Tasik mengenai resepsi diskriminasi disabilitas yang terdapat dalam drama *Extraordinary Attorney Woo* agar pembaca dapat memahami isi dari penelitian yang dilakukan.

c. Penarikan Kesimpulan

Dalam proses penarikan kesimpulan ini diambil dari proses pengamatan yang dilakukan di lapangan, yang mana proses tersebut berdasarkan data penelitian yang didapat agar orang yang membaca dapat mengetahui dan menambahkan wawasan serta informasi mengenai fenomena penelitian tersebut. Dalam proses penarikan kesimpulan, peneliti menyimpulkan isi penelitian serta data yang diperoleh dari wawancara terhadap Komunitas Pemuda Penggerak Kota Tasik bertujuan untuk menambahkan informasi kepada para pembaca.

BAB II

GAMBARAN UMUM

A. Profil Komunitas Pemuda Penggerak Kota Tasik (Pager Asik)

Pager Asik merupakan sebuah komunitas yang memiliki fokus di bidang kesejahteraan sosial. Berdasarkan wawancara bersama CEO Yayasan Rumah Harapan Kita yaitu Kang Fauzi Rizki Pratama, Pager Asik pertama kali dibentuk pada tanggal 25 Juni 2018 oleh tiga orang yang memiliki keterikatan sebagai teman masa SMP yaitu Fauzi Rizki Pratama, Rifki Septianinda, dan Handi Kurniawan. Berawal dari reuni dan membahas permasalahan Kota Tasik tentang angka kemiskinan tertinggi di Jawa Barat yang ada di Kota Tasik pada saat itu. Lalu terkait perlindungan anak masih cukup parah dan isunya mulai naik di tahun 2018. Sehingga dari 2 kondisi ini mereka menganggap belum ada gerakan sosial yang *concern* di isu-isu yang spesifik.



Gambar 2. 1 Logo Komunitas Pemuda Penggerak Kota Tasik

Dibandingkan dengan komunitas sosial lain yang identik dengan open donasi, lalu disalurkan dan selesai dengan begitu saja, Pager Asik tidak ingin gerakan sosial yang hanya meliputi kegiatan tersebut. Namun Pager Asik ingin gerakan sosial anak muda yang menjawab persoalan dan menghasilkan *impact*. Sehingga Pager Asik membuat program sosial yang berkelanjutan dengan sasaran penyandang masalah kesejahteraan sosial. Penyandang masalah kesejahteraan sosial tersebut memiliki 26 jenis yang salah satunya adalah disabilitas. Sekarang yang difokuskan oleh Pager Asik adalah anak marjinal dan juga fakir miskin.

Lalu pada tahun 2022 para *founder* resmi membentuk Yayasan Rumah Harapan Kita. Yayasan ini terbentuk agar Pager Asik tetap berjalan dan secara pengelolaan dana serta implementasi program membutuhkan payung hukum. Para *founder* atau generasi dulu yang masuk di Pager Asik setelah adanya Yayasan mereka masuk di Yayasan tersebut.

Di bawah Yayasan Rumah Harapan Kita ada Pager Asik dan 4 program yaitu Beri Senyuman, Simy, Ecoment, dan Rucita.

1. Visi Misi Pager Asik

Visi Misi dari Pager Asik sendiri dari awal terbentuk sampai pada saat ini masih tetap sama yaitu mewujudkan atau terwujudnya generasi muda Kota Tasik yang *aware* serta *concern* terhadap isu-isu sosial sehingga bisa berkontribusi terhadap penyelesaiannya di Kota Tasikmalaya. Sehingga visinya menghimpun anak-anak muda, melatih mereka, memberikan *experience* untuk terlibat lebih dalam di pergerakan dan penyelesaian masalah sosial. Misinya adalah melibatkan anak muda untuk ikut program-program pemberdayaan, melatih mereka, kajian-kajian, advokasi yang dilakukan anak-anak muda. Dengan begitu anak-anak muda ini lebih tau, *aware* dan punya pengalaman untuk mengatasi atau setidaknya terlibat dalam proses pengentasan masalah sosial di Tasikmalaya.

2. Ciri Khas dari Pager Asik

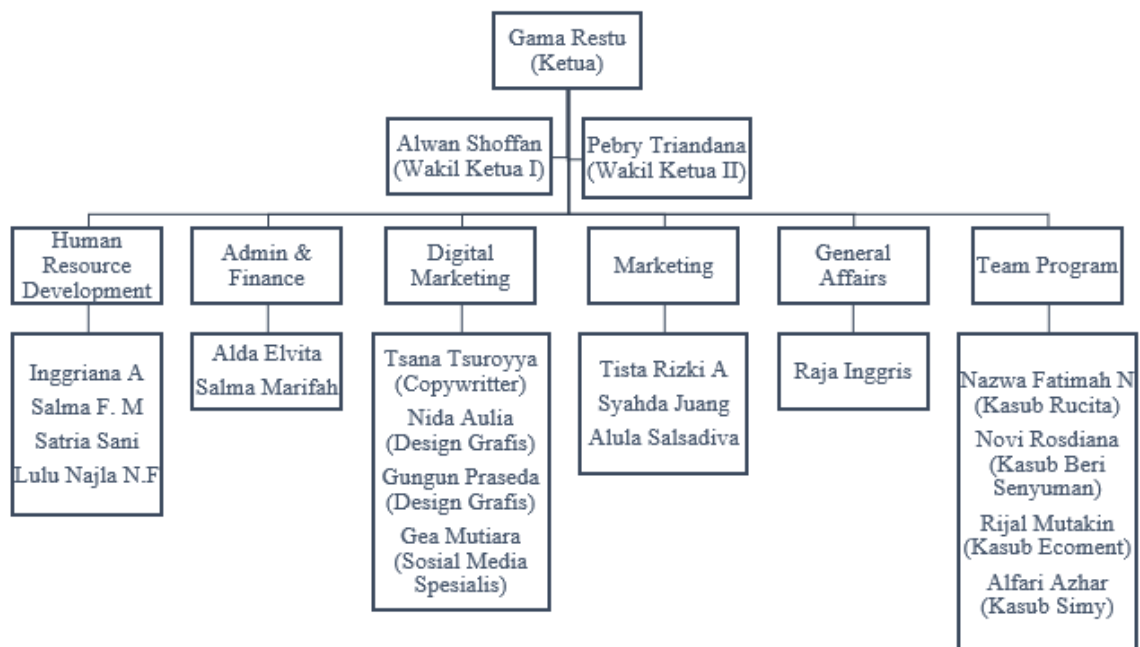
Pager Asik memiliki ciri khas tersendiri yaitu Pager Asik merupakan komunitas sosial yang memiliki program sosial yang berkelanjutan, memiliki *concern* untuk menciptakan sistem sosial di lingkungan masyarakat. Sehingga banyak hal yang bisa dilakukan tapi umumnya sering disebut lewat *Community Organizing* dan *Community Development*. Pager Asik sendiri berbeda dengan komunitas lainnya yang hanya kegiatan *open donation*, salurkan, dan selesai.

3. Sistem Keanggotaan dan Jumlah Anggota Pager Asik

Pager Asik memiliki sistem keanggotaan yang secara AD ART siapapun yang mendaftarkan diri namanya tercatat tetap sebagai anggota Pager Asik, sehingga ketika anggota memutuskan untuk keluar grup atau keluar secara administratif mereka masih tercatat sebagai anggota dari Pager Asik. Seperti anggota-anggota aktif tahun 2018/2019 mereka masih dianggap sebagai anggota, namun konteksnya bukan jadi anggota aktif, sehingga pada akhirnya ada pengelompokan anggota. Akan tetapi apabila anggota tidak aktif ingin mengikuti kegiatan-kegiatan kembali masih di persilahkan untuk datang dan mengikuti program. Kemudian untuk jumlah anggota yang tercatat secara administratif ada 301 anggota, tapi yang tergabung kedalam grup hanya ada 219 anggota.

4. Struktur Organisasi Pager Asik

Dalam suatu komunitas atau organisasi tentu harus ada struktur organisasi agar setiap anggota memiliki tanggung jawab dalam menjalankan suatu komunitas. Struktur organisasi mempermudah anggota dalam menjalankan suatu pekerjaan. Struktur organisasi juga membantu dalam memperjelas tugas, wewenang serta tanggung jawab setiap anggota agar dapat mencapai tujuan yang sama. Oleh karena itu, Pager Asik memiliki struktur organisasi untuk mempermudah dalam melakukan pekerjaan yaitu sebagai berikut.



Gambar 2. 2 Struktur Organisasi Pager Asik

5. Kegiatan-Kegiatan di Pager Asik

Pager Asik memiliki beberapa kegiatan seperti program dan *event*. Untuk *event* mereka hanya melakukan kegiatan-kegiatan yang dilakukan sekali atau dua kali, seperti acara seminar yang dilakukan HIMA maupun BEM. Aktivitas yang rutin dilaksanakan oleh Pager Asik pasti ada setiap bulannya, mereka melakukan kegiatan setiap pekan sehingga tentu ada aktivitas yang mereka lakukan.. Namun, ada 4 program yang sering dilakukan atau berjangka, diantaranya adalah

a. Beri Senyuman



Gambar 2. 3 Kegiatan Program Kids Fun Day

Program ini berfokus kepada anak-anak dan keluarga, salah satu anak binaan Pager Asik adalah anak dengan kedisabilitasan namun disabilitas tunagrahita. Keluarga tunagrahita tersebut berada di salah satu daerah di Tasikmalaya. Kegiatan lain yang dilakukan pada program Beri Senyuman diantaranya adalah

- 1) Mengelola data Penerima Manfaat (PM) anak.
- 2) Adanya santunan yang rutin dilakukan kepada anak atau keluarga PM Rumah Harapan Kita.
- 3) Santunan kepada panti anak.
- 4) Bantuan dalam bentuk pendidikan kepada anak.

b. Social Innovation Academy (SIMY)



Gambar 2. 4 Kegiatan Program Pemberdayaan

Program SIMY lebih mengarah terhadap pembangunan inovasi sosial melalui keilmuan-keilmuan, output dari program tersebut seperti webinar dan pelatihan. Namun tidak hanya di dalam ruangan, mereka juga diberi ruang untuk praktek

dilapangan. Program dari SIMY yang sekarang sedang diimplementasikan yaitu program pemberdayaan di Setiawargi, Kota Tasikmalaya. Selain kegiatan tersebut SIMY memiliki beberapa kegiatan lainnya, diantaranya adalah

- 1) Dilaksanakannya webinar atau seminar dengan inovasi sosial.
- 2) Disediakan platform belajar digital.
- 3) *Social Leadership Camp*.
- 4) Adanya kelas inkubasi.

c. Economic Empowerment (Ecoment)



Gambar 2. 5 Kegiatan Menanam Asik dan Pemberdayaan Petani Lokal

Program Ecoment berfokus kepada pemberdayaan ekonomi, pada saat ini Pager Asik sedang melakukan pemberdayaan di bidang pertanian. Mereka melakukan *campaign* untuk satu orang tani dibiayai dan dibina untuk mempunyai lahan sendiri agar memiliki komunitas sendiri, sehingga hasil taninya nanti dijual kembali. Pager Asik juga memiliki lahan hidroponik yang dikelola sendiri yaitu lahan tanaman selada. Lalu Ecoment juga memiliki beberapa kegiatan yang dilakukan yaitu

- 1) Pengelolaan pada pupuk yang dapat didonasikan.
- 2) Adanya pembuatan platform penjualan hasil tani.
- 3) Melakukan pemberdayaan untuk kemandirian buruh tani.
- 4) *Field Trip* anak muda.
- 5) Sapta tani atau pengelolaan komoditas mandiri.

d. Rumah Cerita Kita (Rucita)



Gambar 2. 6 Kegiatan Focus Group Discussion Mengenai Child Free

Pada saat ini banyak isu terkait kesehatan mental sehingga mereka memiliki program Rucita yang berfokus di kesehatan mental. Sebelum masuk ke dalam permasalahan sosial mereka ingin menyelesaikan masalah sosial yang ada di lingkungan anak mudanya. Dalam program Rucita ini, terdapat kegiatan yang dilakukan, yaitu

- 1) Campaign yang dilakukan secara *online* maupun *offline*.
- 2) Dilakukannya *online therapy*.
- 3) Disediakan pelayanan lengkap secara profesional.
- 4) *Self Help Group*.

6. Donatur serta Kerja Sama berbagai Pihak

Pager Asik membuka donasi untuk umum dan mereka juga memiliki donatur tetap. Mereka memiliki *team marketing* dan *team fundraising* yang *concernnya* untuk menggalang dana. Cara menggalang dana yang dilakukan yaitu melalui *event* dan *direct selling*. *Direct selling* mereka langsung tawarkan program ke orang-orang secara personal chat atau *direct message* dan hasil donasi tersebut dikelola untuk keperluan program yang akan dilaksanakan.

Sedangkan untuk kerja sama, Pager Asik bekerja sama dengan Dinas Sosial yang spesifiknya di kegiatan anak-anak seperti di Rucita atau Beri Senyuman. Pager Asik melibatkan Dinas Sosial ketika ada masalah anak yang klinis seperti seorang anak

yang menjadi korban pelecehan seksual. Salah satu contohnya yaitu pendampingan terhadap anak dibawah umur yang merupakan seorang PSK.

Selain dengan Dinas Sosial, Pager Asik juga bekerja sama dengan beberapa pihak lainnya. Kerja sama yang dilakukan ada beberapa bentuk, seperti partnership, dan penitipan program secara *fresh money*. Bahkan ada beberapa UMKM maupun perusahaan yang menitipkan dana sosialnya melalui Pager Asik. UMKM ataupun perusahaan tersebut diantaranya adalah KATSAE brand baju busana muslim dan Roda Link toko sepeda. NGO atau *Non Governmental Organization* juga pernah walaupun programnya spesifik di luar 4 program ini. Di *event* seperti Rumah Amal Salman di ITB mereka qurban melalui Pager Asik.

Untuk kerja sama, Pager Asik sendiri banyak bekerja sama dengan pihak swasta dan pihak *government*. Sedangkan dengan komunitas sendiri seperti dengan HIMA ataupun BEM di tataran implementasi. Sehingga apabila mereka mempunyai *experience* mengikuti aksi dari Pager Asik, akan dibuka juga kesempatan untuk mereka mengikuti kegiatan.

B. Drama Korea *Extraordinary Attorney Woo* (2022)

1. Profil Drama Korea *Extraordinary Attorney Woo* (2022)

Drama *Extraordinary Attorney Woo* merupakan Drama Korea serial televisi yang memiliki genre hukum di pengadilan. Drama *Extraordinary Attorney Woo* mendapatkan penghargaan konten terbaik di *Asia Contents Award* (ACA), acara tersebut bagian dari *Busan International Film Festival* (BIFF). Drama *Extraordinary Attorney Woo* diproduksi oleh AStory yang disutradarai oleh Yoo In shik dan ditulis oleh Moon Ji Won.



Gambar 2. 7 Poster Drama Korea Extraordinary Attorney Woo

Drama *Extraordinary Attorney Woo* dibintangi oleh Park Eun-bin yang berperan sebagai Woo Young-woo, seorang pengacara baru di firma hukum terkenal di Korea Selatan yang mengidap *Autism Spectrum Disorder* (ASD). *Autism Spectrum Disorder* adalah kondisi dimana seseorang mengalami gangguan perkembangan saraf yang dapat terlihat dengan adanya keterlambatan dalam kemampuan motorik, perkembangan bahasa, serta sosialnya. Namun, penderita ASD bisa memiliki kecerdasan yang sama dengan orang normal lainnya seperti bermain alat musik, seni, hingga hitungan matematika.

Drama *Extraordinary Attorney Woo* ditayangkan dalam bentuk drama series mulai pada 29 Juni hingga 18 Agustus 2022. Drama tersebut berhasil ditayangkan sebanyak 16 episode oleh AStory. Lokasi yang digunakan dalam drama tersebut di Korea Selatan namun dengan tempat yang berbeda-beda. AStory mengkonfirmasi akan ada *Extraordinary Attorney Woo* versi webtoon yang akan Digambar oleh ilustrator Hwa Um-jo dengan judul yang sama berjumlah 60 episode. Bahkan dikabarkan juga akan ada musim kedua dari drama tersebut yang diperkirakan tayang pada tahun 2024.

2. Profil Sutradara dan Penulis

a. Sutradara Yoo In Shik



Gambar 2. 8 Sutradara Yoo In Shik

Yoo In Shik merupakan seorang sutradara yang lahir pada tanggal 1 Januari tahun 1972 di Korea Selatan. Dirinya memiliki prestasi karena menyutradarai berbagai film dan drama yang memiliki jalan cerita menarik, diantaranya *Guardian Angel* (2001), *Twenty Years Old* (2003), *Into The Storm* (2004), *Bad Housewife* (2005), *Bad Family* (2006), *Surgeon Bong Dal Hee* (2007), *Robber* (2008), *Giant* (2010), *History of the Salaryman* (2012), *Incarnation of Money* (2013), *You're All Surrounded* (2014), *Mrs. Cop* (2015), *Dr. Romantic* (2016), *Vagabond* (2019), dan *Extraordinary Attorney Woo* (2022). Berkat film dan drama yang telah disutradarai, dirinya mendapatkan penghargaan di acara BaekSang Arts Awards sebagai *Best Director (Extraordinary Attorney Woo)* pada tahun 2023 dan *Best Director (Dr. Romantic)* pada tahun 2017.

Salah satu drama yang disutradarai oleh Yoo In Shik yaitu drama *Extraordinary Attorney Woo* (2022) memiliki jalan cerita serta pemeran utama yang menarik. Yoo In Shik memilih pemeran utama seorang autis dengan alasan karena dirinya berpikir bahwa publik membutuhkan cerita yang menyenangkan dan menggambarkan perasaan minoritas, termasuk orang-orang dengan autis. Sehingga Yoo In Shik menginginkan drama dengan alur cerita yang berbeda dengan pemeran utama yang memerankan karakter minoritas. Dengan pemeran utama seorang autis Yoo In Shik ingin memperlihatkan keunikannya, karena menurutnya setiap manusia memiliki keunikan dan keanehan masing-masing.

Sehingga melalui drama *Extraordinary Attorney Woo*, dia ingin mengirimkan pesan kepada penonton untuk melihat keunikan dan keanehan dalam diri masing-masing agar dapat hidup berdampingan dalam pengakuan tersebut.

b. Penulis Moon Ji-Won



Gambar 2. 9 Penulis Moon Ji Won

Moon Ji Won merupakan penulis drama dari negara Korea Selatan yang lahir pada tanggal 1 Januari tahun 1982. Moon Ji Won telah menulis naskah untuk film dan drama seperti film *Innocent Witness* (2019) dan drama *Extraordinary Attorney Woo* (2022). Kedua drama tersebut memiliki kesamaan dalam pemeran utama yang mengalami disabilitas yaitu autis. Bahkan rencananya pada tahun 2024 Moon Ji Won akan melakukan debut sutradaranya dengan judul film “*Deaf Voice*” yang mana film tersebut juga akan menceritakan seorang disabilitas yaitu tunarungu sama seperti film dan drama yang ia tulis sebelumnya.

Moon Ji Woon memiliki alasan mengapa dirinya selalu menulis naskah film dan drama dengan pemeran utama seorang disabilitas yang mana sebenarnya dirinya tidak terdiagnosis autis dan tidak ada penyandang autis di sekitarnya. Namun, ketika pertama kali dirinya membuat film thriller dan memikirkan apakah karakter autis akan cocok dalam sebuah film thiller. Sehingga berawal dari pembuatan film itu Moon Ji Won memperdalam pengetahuan tentang autis dan tertarik dengan segala hal mengenai autis. Mulai dari cara berpikir, keunikan, ingatan yang luar biasa dan lainnya membuat Moon Ji Won tertarik pada subjek tersebut.

3. Sinopsis Drama Korea *Extraordinary Attorney Woo*

Drama *Extraordinary Attorney Woo* menceritakan tentang Woo Young-woo seorang pengacara baru di sebuah firma hukum terkenal di Korea Selatan, namun ia mengidap *Autism Spectrum Disorder* (ASD). Woo Young-woo hanya tinggal bersama ayahnya sejak kecil hingga ia dewasa. Sang ayah lulusan hukum sehingga Woo Young-woo terbiasa membaca buku buku yang berisi pasal-pasal hukum dan ia memiliki kecerdasan yang membuat dirinya dapat menghafal pasal-pasal tersebut.

Woo Young-woo yang merupakan pemeran utama dalam drama tersebut memiliki kecerdasan luar biasa dibandingkan pengacara-pengacara lainnya. Dengan IQ yang mencapai 164 Woo Young-woo mampu menjadi lulusan terbaik dari Universitas Seoul. Dalam drama tersebut, penonton disuguhkan berbagai kasus dari permasalahan berbeda di setiap episodenya serta bagaimana Woo Young-woo dapat menyelesaikan berbagai masalah yang dihadapinya di persidangan dengan segala keterbatasan.

Dalam drama tersebut menceritakan Woo Young-woo yang memiliki tekanan dari masa ia sekolah karena mendapatkan perundungan dari teman-teman sekolahnya dan selama ia bekerja di firma hukum Hanbada. Ia tertekan karena lingkungan kerja yang kurang mendukung, dimulai dari adanya pihak yang merasa tersaingi dan merasa kurang percaya dengan kemampuannya. Berikut sinopsis dari setiap episode yang di tayangkan dalam drama Korea *Extraordinary Attorney Woo*.

Tabel 2. 1 Sinopsis Drama *Extraordinary Attorney Woo*

Episode	Sinopsis	Keterangan
Episode 1: Extraordinary Attorney Woo	Woo Young Woo, seorang pengacara penyandang disabilitas (autis) dengan kemampuan yang luar biasa. Dia mulai bekerja sebagai pengacara di sebuah firma hukum. Namun, dia kesulitan dalam bersosialisasi dan menghadapi prasangka di lingkungan bekerja. Woo Young Woo dapat membuktikan keahliannya dengan menyelesaikan kasus seorang wanita yang dituduh membunuh suaminya.	Terdapat dua adegan diskriminasi secara tidak langsung melalui tatapan/stereotip

Episode 2: The Wedding Dress That Slipped Off	Woo Young Woo menangani kasus gaun pengantin. Kekacauan di sebuah pesta pernikahan akibat pengantin Wanita menginjak gaun pengantin yang memperlihatkan tato punggung Guanyin Bodhisattva membuat pihak hotel dituntut karena kesalahan dalam memberikan gaun pengantin yang salah. Woo Young Woo bersama rekan kerjanya mengerjakan kasus tersebut hingga dapat menemukan titik terang.	
Episode 3: “This is Pengsoo”	Pada episode ini Woo Young Woo mengalami berbagai perlakuan tidak baik dari berbagai pihak karena kasus yang ditangani olehnya yang merupakan kasus adik (penderita autis) yang memukuli kakaknya hingga meninggal. Namun, setelah diselidiki lebih lanjut ternyata sang kakak diduga bunuh diri akibat depresi.	Adanya adegan diskriminasi secara langsung melalui perkataan dan diskriminasi secara tidak langsung melalui komentar media sosial
Episode 4: The Strife of the Three Brothers	Karena episode sebelumnya Woo Young Woo mendapatkan diskriminasi yang hebat membuat dia tidak ingin bekerja lagi. Namun, karena sahabatnya Rami meminta pertolongan atas masalah yang dihadapi oleh ayahnya dengan saudaranya. Permasalahan tiga bersaudara atas kompensasi uang untuk merampas tanah. Membuat Woo Young Woo tergerak hatinya untuk membantu menyelesaikan masalah tersebut.	Ada adegan diskriminasi ketika Woo Young Woo duduk di bangku SMA.
Episode 5: Wild Card VS Tactician	Pada permasalahan di episode 5 ini kredibilitas Woo Young Woo sebagai pengacara diuji. Kasus dengan permasalahan antara dua perusahaan ATM karena hak cipta. Min Woo sebagai rekan kerja yang akan menangani kasus bersama menganggap bahwa Woo Young Woo sebagai pesaingnya sehingga tidak ingin mencari petunjuk bersama-sama.	Adanya persaingan antara rekan kerja

	Klien yang ditangani yaitu perusahaan Ihwa ATM yang ternyata bersalah telah meniru teknologi namun pada persidangan kali ini perusahaan tersebut menang. Sehingga membuat Woo Young Woo merasa bersalah karena berada di pihak yang salah.	
Episode 6: If I Were a Whale	Kasus selanjutnya adalah kasus kriminal yang melibatkan pembelot Korea Utara. Seorang Ibu dari Korea Utara di hukum karena melakukan penyerangan. Namun, pada kasus ini sebenarnya dia hanya ingin mendapatkan uangnya kembali untuk bisa hidup bersama putrinya. Sehingga firma Hanbada membantu untuk meringankan hukumannya. Woo Young Woo bekerja sama dengan Soo Yeon untuk membantu ibu tersebut karena dirinya merasa terharu melihat perjuangan seorang ibu demi anaknya. Sedangkan Woo Young Woo sudah ditinggalkan oleh ibunya sejak kecil.	
Episode 7: A Tale About Sodeok-dong I	Pada episode 7, Woo Young Woo membantu dalam kasus proyek pembangunan jalan tol di desa Sodeok-dong. Para pengacara Hanbada bersikeras untuk membantu warga desa dalam mempertahankan haknya. Meskipun mereka merasa telah menentang CEO dari firma Taesan yang berada di pihak perusahaan kontruksi. Namun, mereka benar-benar bekerja sama untuk membantu warga desa.	
Episode 8: A Tale About Sodeok-dong II	Permasalahan proyek di desa Sodeok-dong masih berlanjut. Pada kasus ini mulai banyak isu yang tersorot mengenai hak-hak warga dan dampak lingkungan. Selama proyek tersebut berusaha di hentikan oleh pihak hanbada, Woo Young Woo menjadi	

	perbincangan hangat karena ada anonim yang menyebarkan berita bahwa Woo Young Woo merupakan putri yang CEO firman hukum Taesan dan difitnah bahwa dia masuk Hanbada melalui orang dalam.	
Episode 9: The Pied Piper	Kasus selanjutnya adalah laporan orang tua terhadap seorang laki-laki bernama Bang Goo Ppong yang dituduh telah menculik anak-anak mereka. Bang Goo Ppong membawa anak-anak ke gunung untuk bermain karena berharap mereka bebas dari kehidupan belajar tanpa henti. Bang Goo Ppong merupakan anak dari direktur Akademi Mujin, sekolah dari para siswa. Pada akhirnya dirinya tetap mendapatkan hukum namun diberikan keringanan karena pengadilan berada dipihaknya setelah melihat momen siswa dengan Bang Goo Ppong yang penuh haru.	
Episode 10: Holding Hands Can Wait	Pada episode 10 ini, Woo Young Woo kembali menangani sebuah kasus yang melibatkan seorang disabilitas mental. Woo Young Woo berada di pihak laki-laki yang telah dituduh melakukan pelecehan terhadap pacarnya yang seorang disabilitas mental. Orang tua dari korban terus bersikukus agar terdakwa diberi hukuman karena berspekulasi bahwa putrinya mengalami gangguan mental dan tidak tahu caranya mencintai. Meskipun terdakwa dan korban mengaku bahwa mereka saling jatuh cinta dan tidak ada kekerasan seksual yang terjadi.	
Episode 11: Mr. Salt, Ms. Pepper and Attorney Soy Sause	Kasus selanjutnya yaitu kasus sepasang suami istri. Berawal dari kasus pembagian uang hasil undian yang dilaporkan oleh sepasang suami istri. Setelah kasus tersebut berhasil	

	<p>diselesaikan, muncul kasus baru yaitu perceraian dari pasangan suami istri tersebut. Sang suami berencana menceraikan istrinya setelah memenangkan lotre tersebut. Setelah permasalahan rumit yang dialami oleh mereka, sang suami mengalami kecelakaan setelah mengejar istrinya dan meninggal di tempat. Akhirnya sang istri mendapatkan sejumlah uang yang menjadi haknya. Pada saat kecelakaan terjadi, Woo Young Woo mengalami serangan panik dan Lee Jun Ho membantu meringankan kecemasan tersebut.</p>	
<p>Episode 12: Yangtze River Dolphin</p>	<p>Selanjutnya kasus diskriminasi yang dialami oleh pekerja perempuan di tempat kerja. Banyak perusahaan di Korea Selatan yang menganut patriarki. Salah satu perusahaan yaitu perusahaan Mir Life Insurance yang digugat oleh dua karyawan yang tidak menerima segala perubahan kebijakan yang merugikan karyawan perempuan.</p>	
<p>Episode 13: The Blue Night of Jeju I</p>	<p>Anggota tim Hanbada yaitu Myeong Seok, Soo Yeon, Min Woo, Jun Ho, Young Woo, bahkan sahabat Woo Young Woo yaitu Rami dan Min Shik pergi ke Pulau Jeju untuk menangani kasus baru. Kasus tersebut adalah kasus pengumpulan ilegal biaya masuk ke Kawasan budaya dan kuil di Pulau Jeju. Mereka sebagai tim berusaha bekerja sama untuk menangani kasus tersebut. Ada berbagai cerita lainnya pada episode ini, salah satunya adalah ketika Woo Young Woo pergi bertemu dengan kakak Lee Jun Ho. Namun, karena Woo Young Woo yang hanya bisa memakan kimbap membuat kakak Jun Ho merasa tidak suka. Sehingga menentang hubungan antara Lee Jun Ho dan Woo Young. Hal itu</p>	

	membuat Woo Young Woo merasa sedih	
Episode 14: The Blue Night of Jeju II	Berkat ketekunan dan dedikasi Woo Young Woo, kasus pemungutan biaya masuk ilegal di tutup. Namun, tim Hanbada tetap membantu para biksu di kuil untuk bernegosiasi dengan pemerintah agar para biksu tetap bisa melestarikan alam canti dan mengumpulkan dana yang wajar untuk meningkatkan daya tarik wisatawan. Selama kasus ini berlangsung, membuat para tim Hanbada semakin dekat dan saling mengerti satu sama lain.	
Episode 15: Saying and Doing Things Not Asked	Setelah permasalahan dengan kakak Lee Jun Ho yang membuat sedih Woo Young Woo dan memutuskan hubungan mereka. Woo Young Woo merasa khawatir dengan Lee Jun Ho yang akan terus merawatnya apabila mereka bersama. Pada episode ini berfokus kepada hubungan Woo Young Woo dan Lee Jun Ho. Namun ada juga permasalahan kasus persidangan yang dilakukan oleh Jang Seung Jun (pengacara senior) yang menggantikan Myeong Seok, dimana Seung Jun tidak dapat membela kliennya. Namun, Choi Soo Yeon dengan menggunakan argumen dari Woo Young Woo dapat berhasil naik banding ke hakim. Episode ini diakhiri dengan putra dari Tae Su Mi (Ibu Woo Young Woo) menjadi peretas yang membocorkan informasi rahasia di sebuah perusahaan.	
Episode 16: Though Unusual and Peculiar	Ending dari drama ini adalah adik tiri Woo Young Woo mendatanginya untuk mengaku bahwa dia meretas data perusahaan karena permintaan seseorang. Setelah itu Woo Young Woo menghampiri ibunya dan berbicara mengenai	

	permasalahan tersebut dan pada momen tersebut Woo Young Woo dapat berbicara dari hati ke hati bersama ibunya. Hubungan Woo Young Woo dengan Lee Jun Ho pun berakhir dengan Bahagia meskipun sempat ada permasalahan diantara keduanya.	
--	--	--

Dari 16 episode yang ada dalam drama *Extraordinary Attorney Woo* hanya tiga episode yaitu episode 1, 3 dan 4 yang diambil untuk diteliti. Dalam ketiga episode tersebut terdapat beberapa adegan yang mendiskriminasi, sedangkan episode lainnya minim atau bahkan tidak ada diskriminasi. Sehingga karena adanya adegan yang sangat mendiskriminasi di ketiga episode tersebut, dilakukan analisis lebih mendalam terkait diskriminasi terhadap penyandang disabilitas. Hal tersebut dilakukan untuk mengetahui bagaimana resepsi dan pandangan dari anggota Pager Asik serta bentuk-bentuk diskriminasi apa saja yang ada dalam drama tersebut.

4. Karakter dalam Drama *Extraordinary Attorney Woo*

a. Woo Young-Woo



Gambar 2. 10 Karakter Woo Young Woo

Woo Young-Woo adalah karakter utama dalam drama *Korea Extraordinary Attorney Woo* yang diperankan oleh aktris Park Eun Bin. Woo Young Woo merupakan seorang penyandang disabilitas dan menjadi pengacara dengan kecerdasan luar biasa serta keterampilan hukum yang sangat hebat. Ia memiliki IQ tinggi sehingga menjadi lulusan terbaik dari jurusan hukum Universitas Seoul dan dapat diterima di firma hukum Hanbada. Dibalik kekurangannya sebagai seorang penyandang disabilitas, ia memiliki naluri yang kuat dan juga kemampuan analisis mendalam ketika ia melakukan tugas untuk menyelesaikan

berbagai kasus. Sepanjang karirnya, Woo Young-Woo bukan hanya mencari keadilan di ruang persidangan, namun ia berusaha untuk dapat merubah sistem hukum agar menjadi sempurna.

b. Lee Joon Ho



Gambar 2. 11 Karakter Lee Joon Ho

Dalam drama "*Extraordinary Attorney Woo*" karakter Lee Joon Ho diperankan oleh aktor Kang Tae Oh, yang mana karakter Lee Joon Ho adalah seorang pegawai dari team litigasi di firma hukum hanbada. Lee Joon Ho memiliki karakteristik yang hangat dan baik hati sehingga menjadi incaran para wanita. Dia juga memiliki sifat yang atraktif dan bijaksana ketika bekerja. Ketika Woo Young Woo pertama kali bekerja di Hanbada, Lee Joon Ho menjadi rekan kerja pertama yang berkenalan dan menjadi dekat hingga akhir episode. Sering bersama pada saat bekerja membuat Woo Young Woo dan Lee Joon Ho memiliki rasa tertarik satu sama lain hingga saling jatuh cinta.

c. Jung Myung Seok



Gambar 2. 12 Karakter Jung Myung Seok

Karakter Jung Myung Seok dalam Drama *Extraordinary Attorney Woo* dimainkan oleh aktor Kang Ki Young. Karakter Jung Myung Seok merupakan seorang pengacara senior di firma hukum Hanbada yang telah menghadapi berbagai macam klien. Jung Myung Seok juga ditunjuk sebagai mentor Woo Young Woo sehingga setiap kali Woo Young Woo menangani kasus, Jung Myung Seok akan selalu mendampingi. Dia memiliki karakteristik yang sabar dan adil namun seringkali tidak dapat memahami tingkah laku Woo Young Woo.

d. Choi Soo Yeon



Gambar 2. 13 Karakter Choi Soo Yeon

Aktris Ha Yoon Kyung memerankan karakter Choi Soo Yeon dalam drama *Extraordinary Attorney Woo*. Karakter tersebut berperan sebagai seorang pengacara di firma hukum Hanbada dan menjadi rekan kerja Woo Young Woo. Semasa kuliah dirinya menjadi teman kelas Woo Young Woo sehingga sudah mengerti dengan tingkah laku Woo Young Woo. Choi Soo Yeon memiliki sifat yang sangat baik dan pengertian, bahkan dia tidak pernah membedakan Woo Young Woo. Dia juga memiliki sifat yang pantang menyerah untuk memberikan keadilan kepada para kliennya.

e. Dong Geu Rami



Gambar 2. 14 Karakter Dong Geu Rami

Karakter Dong Geu Rami dimainkan oleh aktris Joo Hyun Young. Karakter tersebut merupakan sosok sahabat dari Woo Young Woo, mereka bisa menjadi sahabat karena semasa SMA Woo Young Woo selalu menjadi korban bullying sehingga Dong Geu Rami membela Woo Young Woo dan menjadi dekat. Dong Geu Rami memiliki sifat yang baik, *extrovert*, dan dapat melindungi Woo Young Woo. Setiap Woo Young Woo sedang berada di masa sulit, ia selalu menemaninya. Bahkan di hari pertama Woo Young Woo melakukan persidangan, Dong Geu Rami ikut menyaksikan untuk memberikan semangat.

f. Kwon Min Woo



Gambar 2. 15 Karakter Kwon Min Woo

Aktor Joo Jong Hyuk berperan sebagai karakter Kwon Min Woo, yang mana karakter tersebut merupakan pengacara sekaligus rekan kerja Woo Young Woo di Hanbada. Ia juga menjadi teman sekamar Lee Joon Ho. Kwon Min Woo

memiliki sifat yang selalu memandang remeh Woo Young Woo. Segala cara dia lakukan untuk dapat menjatuhkan Woo Young Woo. Dia menjadi karakter antagonis dalam drama ini karena menjadi karakter yang benci terhadap Woo Young Woo dan melakukan hal jahat untuk dapat bertahan hidup.

g. Woo Kwang Ho



Gambar 2. 16 Karakter Woo Kwang Ho

Karakter Woo Kwang Ho yang diperankan oleh Jeon Bae Soo merupakan ayah dari Woo Young Woo. Woo Kwang Ho memiliki pribadi yang bertanggung jawab sebagai seorang ayah tunggal. Membesarkan anak autis tidak membuat Woo Kwang Ho menyerah dengan keadaan, namun dirinya semakin berusaha untuk menjadi ayah yang baik dengan membantu anaknya untuk terus tumbuh dan berkembang. Woo Kwang Ho mampu mendidik Woo Young Woo dengan baik sehingga anaknya dapat menjadi seorang pengacara autis yang hebat.

BAB III

TEMUAN DATA

A. Identifikasi Informan

Dilaksanakannya penelitian ini berguna untuk menjawab beberapa pertanyaan terkait bagaimana resepsi Komunitas Pemuda Penggerak Kota Tasik terhadap diskriminasi disabilitas yang ada dalam drama *Extraordinary Attorney Woo* (2022). Sebelum menjawab pertanyaan, penulis terlebih dahulu akan memaparkan profil singkat dari para informan. Hal ini dilakukan agar dapat mengetahui gambaran atau pendapat dari anggota Komunitas Pemuda Penggerak Kota Tasik (Pager Asik) yang beralamatkan di Jl. Gn. Sari No.1 RT 05/10, Lengkongsari, Kec. Tawang, Kab. Tasikmalaya, Jawa Barat. Berikut adalah tabel informasi mengenai informan dari penelitian ini.

Tabel 3. 1 Profil Informan

N o	Nama	Jenis Kelamin	Umur	Asal	Jabatan	Waktu Wawancara
1.	Isna Amelia	Perempuan	23 Tahun	Tasikmalaya	Director of Finance RHK	03 Desember 2023
2.	Hanna Nurhanifa	Perempuan	21 Tahun	Tasikmalaya	Head Officer Rucita	03 Desember 2023
3.	Syaira Anabila	Perempuan	22 Tahun	Tasikmalaya	Human Resource Development RHK	03 Desember 2023
4.	Alula Salsadiva	Perempuan	23 Tahun	Tasikmalaya	Marketing Pager Asik	03 Desember 2023
5.	Gama Restu	Laki-Laki	20 Tahun	Tasikmalaya	Ketua Umum Pager Asik	10 Desember 2023
6.	M. Ardiansyah Fachrurrozi	Laki-Laki	22 Tahun	Tasikmalaya	Dewan Pengawas RHK	10 Desember 2023
7.	Salma Alya	Perempuan	21 Tahun	Tasikmalaya	Research and Development RHK	18 Desember 2023

Dari ketujuh informan rata-rata mereka sudah lama bergabung dengan Komunitas Pager Asik sekitar dari tahun 2020/2021. Latar belakang pendidikan mereka, empat diantaranya masih duduk dibangku perguruan tinggi, dan tiga sudah lulus dari perguruan

tinggi. Ketujuh informan tersebut sudah banyak melakukan kegiatan selama bergabung di Pager Asik. Beberapa diantaranya sudah pernah berhadapan langsung dengan para penyandang disabilitas sehingga memiliki pengalaman dan wawasan lebih terkait disabilitas.

Pada penelitian ini, peneliti melakukan wawancara dengan pertanyaan-pertanyaan terkait resepsi diskriminasi disabilitas. Dengan diawali pertanyaan umum, pertanyaan mengenai film, pertanyaan mengenai diskriminasi disabilitas, dan pertanyaan mengenai resepsi dalam film. Para informan dapat menjawab pertanyaan dengan baik dan memuaskan. Ketujuh informan memiliki ketertarikan yang berbeda terhadap Drama Korea *Extraordinary Attorney Woo* (2022). Diantaranya sebagai berikut

Menurut informan Hanna, dirinya memiliki ketertarikan untuk menonton drama *Extraordinary Attorney Woo* karena pemeran dan permasalahan yang terjadi berbeda dengan drama yang pernah ia tonton sebelumnya. Biasanya ia menonton drama mengenai hukum biasa, namun pada kali ini ia menonton drama yang pemeran utamanya seorang disabilitas. Bahkan dalam drama tersebut menceritakan seorang autis yang bekerja di firma hukum dalam artian seorang autis tersebut bekerja di lingkungan orang-orang normal pada umumnya. Sehingga hal tersebut menjadi daya tarik untuk ia menonton drama ini.

“Kan aku cukup suka nonton drakor ya dari beberapa drakor yang pernah aku tonton meskipun itu kaya latar belakangnya pengacara gitu kan tapi ini tuh agak beda gitu. Kenapa bedanya? Soalnya ngangkatnya tuh tentang disabilitas juga, kan dulu belum terlalu sering yang ngangkat tentang disabilitas terus kerja ditempat orang yang rata-rata normal seorang biasanya jadi kaya oh ini menarik nih gitu akhirnya aku nonton.” (Hanna, 3 Desember 2023)

Sementara informan Syaira mengatakan bahwa ia tertarik menonton drama *Extraordinary Attorney Woo* dikarenakan sesuai dengan jurusan kuliahnya yaitu hukum. Sehingga dapat dilihat dari latar belakang Syaira yang merupakan seorang mahasiswa jurusan hukum, ia dapat belajar bagaimana seorang penyandang disabilitas menjadi pengacara dan melakukan persidangan. Hal-hal yang ada di dalam drama tersebut dapat menambahkan wawasan mengenai hukum untuk dirinya sebagai seorang mahasiswa hukum.

“Pertama mulai nonton karena itu tentang pengacara at least linear sama jurusan aku. Yang kedua ya very interesting lah ya kaya aku jadinya ngulik gitu “emang boleh orang yang penyandang disabilitas itu beracara di pengadilan?” gitu, ya gimana sih beretika hukumnya dan lain-lain. Ya mungkin salah satunya ya inspirasinya dari sana gitu ya dan dari sana aku

jadi tau bahwa oh ternyata boleh gitu seorang disabilitas tuh beracara di persidangan.” (Syaira, 3 Desember 2023)

Wawancara lainnya dilakukan kepada informan Gama secara langsung. Gama memiliki ketertarikan untuk menonton drama *Extraordinary Attorney Woo* karena drama tersebut menceritakan seorang penyandang disabilitas yang masih dianggap lemah oleh masyarakat sekitar. Dengan jalan cerita ataupun genre mengenai yang unik dapat memberikan pelajaran bahwa disabilitas itu sama seperti manusia normal pada umumnya.

“Ya karena penyandang disabilitas itu mungkin bisa disebut orang-orang itu terkadang menutup sebelah mata atau bahkan melihat sebelah mata dari orang penyandang disabilitas, mengapa? Karena sejatinya kitapun sama manusia gitu, sama makhluk hidup cuman orang lain terkadang tertutup gitu matanya ketika melihat seorang penyandang disabilitas. Nah ini menjadi ketertarikan lebih bagi saya untuk bisa nonton drama korea ini yang genrenya itu untuk lebih mengedukasi mungkin karena tidak semua disabilitas itu bahkan gaada sama sekali disabilitas yang jelek gitu.” (Gama, 10 Desember 2023)

Selanjutnya informan Ozi menceritakan bahwa dia memiliki ketertarikan untuk menonton drama ini karena alur drama yang mengangkat cerita seorang disabilitas. Ozi ingin menggali lebih dalam lagi diskriminasi terhadap disabilitas yang ada di dalam drama. Dirinya memiliki empati yang tinggi terhadap apa yang dialami oleh penyandang disabilitas yang ada di dalam drama maupun di kehidupan nyata.

“Disabilitas tuh identik dengan diskriminasi, aku gak suka dengan hal itu dan aku secara manusia juga memanusiakan manusia dengan seutuhnya yang jelas empati diri aja sih aku terkait hal itu untuk ngegali sejauh mana diskriminasi atau pesan apa yang disampaikan dari film itu.” (Ozi, 10 Desember 2023)

B. Encoding Drama Korea “*Extraordinary Attorney Woo* (2022)”

Encoding merupakan proses pertukaran data dari satu format ke format lainnya, hal ini sesuai dengan peraturan dan metode yang digunakan. Encoding sendiri mengacu kepada proses produksi teks media, sehingga hal tersebut mencakup aktivitas media yang menciptakan pesan komunikasi tertentu melalui kode bahasa. Dengan begitu encoding menciptakan informasi dengan mengkode pesan dan mengirimkan pesan tersebut melalui media dengan menampilkan suatu visualisasi.

1. Encoding Diskriminasi Disabilitas dalam Drama Korea “*Extraordinary Attorney Woo* (2022)”

Pada penjelasan diatas telah dijelaskan drama ini mengangkat kisah seorang pengacara autism yang bekerja di sebuah firma hukum terkenal di Korea Selatan. Woo Young Woo yang menjadi pemeran autism seringkali mengalami diskriminasi di lingkungan sekitarnya. Setiap episodenya menampilkan kasus berbeda yang akan dihadapi oleh Woo Young Woo selaku pengacara pertama dengan penyandang disabilitas. Bukan hanya menceritakan bagaimana mana seorang disabilitas yang menghadapi suatu kasus di persidangan, namun juga bagaimana seorang disabilitas menghadapi diskriminasi pada saat menangani sebuah kasus. Dalam drama tersebut, sutradara ingin memperlihatkan seperti apa kehidupan penyandang disabilitas yang menjalani kehidupan selayaknya manusia normal pada umumnya. Peristiwa tidak mengenakan yang dialami disabilitas masih banyak terjadi di kehidupan masyarakat sosial masa kini.



Gambar 3. 1 Hari Pertama Woo Young Woo Bekerja - Episode 1

Pada cuplikan adegan tersebut Woo Young Woo datang ke firma hukum Hanbada untuk mulai bekerja sebagai seorang pengacara. Namun, pertemuan pertamanya dengan pengacara Jung Myung Seok memberikan kesan buruk karena sikap Woo Young Woo yang terlihat aneh. Hal ini membuat Jung Myung Wook meragukan kemampuan Woo Young Woo yang merupakan seorang disabilitas sehingga memberikan tatapan tidak percaya. Kemudian, Jung Myung Seok mendatangi kantor CEO untuk memberikan keluhannya terkait pengacara baru disabilitas. Jung Myung Seok memiliki stereotip bahwa disabilitas tidak mampu berkomunikasi dengan baik ketika menjadi pengacara. Namun, CEO Hanbada tetap pada pendiriannya untuk memberikan kesempatan kepada Woo Young Woo untuk bekerja. Dengan begitu Jung Myung Seok memberikan kesempatan namun dengan syarat apabila tidak memenuhi persyaratan yang sesuai yaitu

dapat berkomunikasi dengan baik selama persidangan, maka ia meminta Woo Young Woo untuk di pecat.



Gambar 3. 2 Woo Young Woo bertemu dengan klien pertama di hari pertamanya bekerja - Episode 1

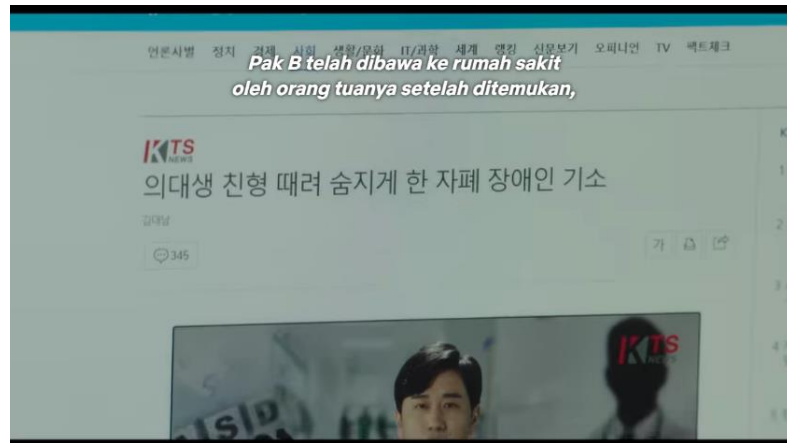
Di adegan tersebut terlihat Woo Young Woo memasuki sebuah ruangan untuk bertemu klien pertamanya dengan didampingi oleh pengacara Jung Myung Seok. Namun, Woo Young Woo memberikan kesan pertama yang berbeda. Hal ini mengundang tatapan klien yang seperti tidak suka engan perilaku Woo Young Woo. Sehingga klien tersebut spontan bertanya “Wanita muda ini seorang pengacara?” dengan tatapan ragu. Adegan ini menunjukkan adanya pandangan berbeda karena pengacara yang merupakan penyandang disabilitas dan memberikan rasa tidak percaya untuk menangani kasusnya.



Gambar 3. 3 Pengacara Jung Myung Seok dan Woo Young Woo bertemu orang tua klien - Episode 3

Pada potongan adegan tersebut Woo Young Woo bertemu dengan orang tua klien yang kasusnya ia tangani. Mereka merundingkan mengenai kasus anaknya yang diduga

meninggal akibat di bunuh oleh adiknya yang seorang autis. Namun, Woo Young Woo dan Jung Myung Seok memberikan spekulasi bahwa anaknya meninggal bukan karena dibunuh tapi melainkan karena bunuh diri akibat dari depresi. Sehingga hal tersebut menimbulkan amarah dari orang tua klien yang tidak terima dan akhirnya mengeluarkan kata-kata tidak pantas seperti “Kau juga autis!” di depan Woo Young Woo. Karena perkataan tersebut memberikan dampak buruk kepada Woo Young Woo



Gambar 3. 4 Berita mengenai terbunuhnya seorang mahasiswa kedokteran oleh adiknya sendiri yang menderita autis - Episode 3

Adegan tersebut memperlihatkan Woo Young Woo memperhatikan layar komputer yang menampilkan sebuah berita mengenai mahasiswa kedokteran yang meninggal karena dibunuh oleh adiknya yang seorang autis. Woo Young Woo membaca komentar-komentar yang dilayangkan oleh netizen kepada penyandang autis. Komentar tersebut meliputi “negara rugi jika mahasiswa kedokteran mati, semestara anak autis hidup” “dia pasti bebas karna mengaku gila” “meski autis, dia tahu segalanya penjarakan dia” “tetanggaku autis dan itu menakutkan” “asingkan mereka” “jangan beri ampun hanya karena mereka autis”. Komentar-komentar itu turut serta membuat Woo Young Woo merasa sedih karena dirinya juga seorang penyandang disabilitas, sehingga dia merasa komentar itu juga tertuju kepada dirinya. Komentar netizen Korea merupakan kata-kata yang tidak pantas dan dapat menyinggung seluruh penyandang disabilitas.



Gambar 3. 5 Ketika seorang jaksa merendahkan pengacara yang mengidap autis di persidangan - Episode 3

Dalam adegan tersebut di dalam ruang persidangan seorang jaksa dengan percaya dirinya bertanya kepada seorang psikiater yang memahami spektrum autis di depan semua orang yang ada di dalam ruangan. Jaksa tersebut bertanya “berapa banyak penyandang disabilitas autis di ruang siding ini?”. Hal itu membuat Woo Young Woo yang merasa terpojokkan menjadi cemas dan gelisah dengan memainkan jari-jari tangannya yang menandakan bahwa ia sedang tidak nyaman dan terancam.



Gambar 3. 6 Kehidupan Woo Young Woo selama masa sekolah - Episode 4

Dari cuplikan adegan ini menunjukkan Wo Young-Woo selama masa sekolah mendapatkan perlakuan tidak mengenakkan dari teman-temannya seperti pada saat minum susu sengaja ada yang menyenggol sehingga susunya tumpah, Woo Young-Woo terjatuh karena kakinya terjegal, dan saat makan siang Woo Young-Woo terjatuh yang menyebabkan dirinya dan makanannya terjatuh karena kursinya diambil oleh orang lain.

Sehingga karena terus terjadi diskriminasi atau *bullying*, Woo Young Woo memutuskan untuk makan siang di pos satpam dan ia makan bersama dengan satpam sekolah.

C. Decoding Informan

1. Pemahaman Mengenai Disabilitas

Melalui serangkaian wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada beberapa informan. Peneliti melakukan wawancara diawali dengan pengenalan dan menggali lebih dalam ketertarikan mereka terhadap drama tersebut. Peneliti juga memberikan pertanyaan mengenai pemahaman informan terhadap disabilitas untuk mengulik lebih dalam pemahaman yang mereka ketahui sejauh mana.

Pemahaman yang dimiliki oleh informan Isna mengenai disabilitas yaitu menurutnya disabilitas merupakan seseorang yang memiliki keterbatasan secara fisik maupun mental yang menyebabkan adanya hambatan dalam melakukan pekerjaan sehari-hari. Hal ini disebabkan adanya hal yang kurang yang dimiliki disabilitas yang dapat mengganggu pekerjaannya namun disabilitas masih bisa melakukan kegiatan seperti manusia pada umumnya meskipun dengan kekurangan yang dimiliki.

“Disabilitas tuh kaya adanya keterbatasan ya, keterbatasan fisik mungkin mental atau mungkin cara berpikir atau intelektual gitu dari seseorang yang mana menyebabkan hambatan tersendiri bagi seseorang itu buat melakukan pekerjaan bahkan di kehidupan sehari-harinya.” (Isna, 3 Desember 2023)

Selanjutnya informan Hana memiliki pemahaman lain, dirinya menjelaskan pemahaman yang ia ketahui mengenai disabilitas. Menurutnya disabilitas adalah seseorang yang memiliki kelebihan berbeda dari manusia pada umumnya, namun kelebihan yang dimiliki oleh seorang penyandang disabilitas cukup berbeda dan mencolok sehingga masyarakat menganggap bahwa disabilitas itu berbeda, Hana menjelaskan bahwa kelebihan yang dimiliki oleh disabilitas bisa saja mereka memiliki IQ yang tinggi sehingga dapat dengan cepat mengingat materi.

“Kalo menurut aku ya disabilitas tuh mereka yang sebelumnya mereka tuh punya kelebihan dari pada kita, tapi karena mereka keliatannya ga sama, kita tuh cenderung menganggap mereka tuh berbeda. Padahal diantara berbeda itu tuh mungkin aja ada hal plus lainnya. Kalo misal kita ambil contohnya Woo Young Woo ya kaya dia disabilitas berbeda nih sama kita misalkan dia autis tapi dia punya kelebihan ternyata dia pintar ternyata dia lebih gampang buat nyera materi atau lain halnya, jadi menurut aku disabilitas tuh kaya gitu sih.” (Hana, 3 Desember 2023)

Penjelasan informan Syaira mengenai pemahamannya terkait disabilitas yang ia ketahui adalah disabilitas itu adanya keterbatasan dalam fisik maupun mental, namun

dirinya menganggap bahwa itu adalah sebuah anugrah yang diberikan oleh Tuhan kepada manusia-manusia terpilih. Syaira merasa kagum dengan seorang penyandang disabilitas karena menganggap bahwa disabilitas memiliki beragam kelebihan dan kekurangan, bahkan kelebihan yang dimiliki dampaknya akan dirasakan oleh penyandang disabilitas tersebut maupun oleh lingkungannya sendiri.

“Disabilitas yang aku tau ya normalnya orang bakal jawabnya suatu keterbatasan yah entah itu mental, fisik, ataupun lainnya gitu. Tapi menurut aku pribadi *is not all about* mental and fisik gitu. Ini juga mungkin menjadi salah satu hal yang ya dengan aku tau di dunia ini ada orang yang disabilitas. *I don't know why I'm so* apa ya *falling in love* sama tuhan aku sendiri, ya karena waw gitu sehebat ini ya tuhan aku bisa nyiptain orang dengan beragam kelebihan dan kekurangan. Dan bisa jadi disabilitas itupun bukan kekurangan, ya aku pribadi memaknainya itu adalah suatu anugrah, suatu kelebihan gitu, entah itu akan dirasakan dampak oleh dirinya sendiri ataupun lingkungannya.” (Syaira, 3 Desember 2023)

Menurut informan Alula, yang dirinya ketahui mengenai pemahaman disabilitas yaitu seseorang yang terlahir dengan adanya keterbatasan dalam fisik maupun mentalnya. Sehingga keterbatasan tersebut membuat disabilitas sulit untuk bersosialisasi dengan lingkungannya karena keterbatasan yang dimiliki berjangka panjang.

“Jadi penyandang disabilitas itu orang yang mengalami keterbatasan fisik mental dalam jangka waktu yang lama terus juga dia memiliki kesulitan untuk berinteraksi dengan lingkungannya dan juga sulit untuk berpartisipasi gitu seperti kita yang biasa.” (Alula, 3 Desember 2023)

Sementara itu, informan Gama menjelaskan mengenai disabilitas yang ia ketahui, bahwa disabilitas tidak mempunyai kelemahan namun memiliki kelebihan yang tidak dimiliki oleh masyarakat pada umumnya. Dengan begitu, Gama beranggapan bahwa disabilitas perlu diperhatikan oleh pemerintah maupun lingkungan sekitarnya. Disabilitas juga menurut Gama sama seperti manusia normal hanya saja mereka memiliki keterbatasan yang berbeda.

“Disabilitas itu tunas muda mungkin tunas bangsa yang memiliki keterbatasan, hanya keterbatasan tidak ada kelemahan di dalamnya. Mereka tuh salah satu tunas bangsa yang perlu diperhatikanlah yang mungkin memiliki kelebihan dari satu sisi tapi memiliki keterbatasan juga, hanya satu itu aja gitu. Di sisi lain mereka sama aja kaya kita, pandangan saya terhadap disabilitas tuh kaya gitu.” (Gama, 10 Desember 2023)

Informan Ozi menjelaskan mengenai pemahaman disabilitas yang ia ketahui ialah suatu kondisi dimana seseorang terlahir dengan adanya ketidaksesuaian dengan

fasilitas yang ada. Ketika sebuah tempat memiliki fasilitas yang memadai untuk seorang penyandang disabilitas maka disabilitas dapat melakukan aktivitas seperti manusia pada umumnya. Karena hal itu bukan disebabkan oleh ketidakmampuan yang dimiliki seorang penyandang disabilitas namun karena fasilitas yang tidak mendukung. Ozi mengatakan bahwa tidak ada manusia yang ingin terlahir seperti ini, karena sejatinya manusia tidak bisa meminta kepada Tuhannya untuk lahir sesempurna mungkin.

“...disabilitas itu kondisi dimana ketidaksesuaian antara fasilitas sekitar lingkungan dengan kemampuan dia. Aku kasih contoh misalkan kita punya dua orang normal dan tidak normal, di gedung itu ada tangga ada lift, orang yang ga normal kan disabilitas bisa naik lift dengan kursi roda ga bisa naik tangga dan ini sesuai ko apple to apple kalo dibandingin itu tergantung dengan fasilitasnya aja sih...” (Ozi, 10 Desember 2023)

Lalu informan Salma menceritakan seperti apa disabilitas yang ia ketahui selama ini. Salma mengetahui bahwa disabilitas dapat diartikan dengan adanya keterbatasan yang dimiliki seorang disabilitas, hal itu termasuk kedalam permasalahan sosial di masyarakat. Keterbatasan dari disabilitas diantaranya adalah fisik, motorik dan kognitif. Sehingga disabilitas dibagi menjadi beberapa bagian, yaitu disabilitas fisik (daksa), disabilitas tunarungu, disabilitas netra, disabilitas wicara, disabilitas intelektual, disabilitas tunagrahita, dan lain sebagainya.

“Menurut saya penyandang disabilitas adalah suatu permasalahan sosial yang ada di masyarakat khususnya atau mereka itu seseorang yang memiliki keterbatasan tentu baik dalam hal fisik, motorik atau kognitifnya. Sehingga disabilitas itu terbagi menjadi beberapa bagian gitu ada disabilitas fisik atau yang disebut dengan daksa, kemudian disabilitas tidak bisa mendengar atau tunarungu, disabilitas netra yang tidak bisa melihat, kemudian disabilitas wicara yang tidak bisa berbicara, kemudian ada disabilitas intelektual, kemudian ada tunagrahita juga, dan masih banyak yang lainnya ragam-ragam disabilitas yang ada.” (Salma, 18 Desember 2023)

2. Pemahaman Mengenai Diskriminasi Disabilitas

Melalui wawancara secara langsung maupun tidak langsung, peneliti menanyakan pertanyaan terkait pemahaman mereka mengenai diskriminasi yang dialami oleh penyandang disabilitas. Rata-rata jawaban mereka hamper sama namun dengan penyampaian dan penjelasan yang berbeda. Jawaban yang mereka jelaskan tentu menjurus kepada perilaku tidak baik dan patut untuk dicontoh.

Pertama informan Isna menjelaskan diskriminasi yang dialami oleh penyandang disabilitas yang ia ketahui adalah ketika seseorang memandang sebelah mata orang

lain. Perilaku menghina karena adanya keterbatasan yang dimiliki seseorang juga termasuk kedalam diskriminasi. Keterbatasan tersebut dapat meliputi keterbatasan fisik, cara berpikir, kognitif, serta intelektual.

“Diskriminasi disabilitas tuh mungkin kaya ini ya, memandang sebelah mata atau bisa jadi menghina gitu seseorang dengan keterbatasan yang disebutin tadi, keterbatasan baik fisik gitu, cara berpikir, kognitif, atau intelektual.” (Isna, 3 Desember 2023)

Selanjutnya informan Hana menceritakan bahwa dirinya tidak terlalu mengetahui jenis-jenisnya, namun yang ia ketahui adalah diskriminasi secara verbal seperti meremehkan seorang penyandang disabilitas yang berbeda dengan manusia normal, salah satu contohnya adalah disabilitas fisik yang tidak memiliki kaki. Hana juga menceritakan pengalamannya bertemu dengan disabilitas tunagrahita yang mengalami diskriminasi di lingkungan sekitarnya. Seorang tunagrahita tersebut di diskriminasi dengan perkataan “orang gila” hanya karena memiliki perbedaan yang mana dia tidak bisa diajak berbicara dengan benar. Hana mengatakan orang-orang cenderung memandang sebelah mata seorang disabilitas padahal kenyataannya mereka bisa saja memiliki kelebihan yang kita tidak punya apabila kita bisa dekat lebih jauh dengan disabilitas.

“... yang aku tangkap tuh misalkan mereka secara verbal entah itu bilang bahwa nih disabilitas ini beda dia gabisa gitu kaya kesannya ngeremehin gitu loh ke orang-orang disabilitas, entah itu disabilitas yang gapunya kaki dan lainnya. Terus juga kadang mereka tuh ga di anggap gitu, jadi yang aku rasain ya yang dari contoh klien itu tetangga-tetangganya tuh kaya ga ngajakin ngobrol bahkan sampe waktu dia diajakin sholat ke masjid tuh tetangganya bilang “itu kenapa orang gila dia masuk ke masjid” gitu...Cuman ya orang-orang tuh generalize bahwasanya orang yang disabilitas tuh kadang ga dianggap terus juga ya di pandang remeh sebelah mata, padahal ya mereka tuh ga semuanya kaya gitu. Bahkan mungkin kalo misalkan kita deketin lebih jauh punya hal yang kita ga punya.” (Hanna, 3 Desember 2023)

Sementara itu, sebagai mahasiswa hukum Syaira memberikan pandangan yang berkaitan dengan HAM. informan Syaira menjelaskan diskriminasi disabilitas menurut dirinya yaitu pelanggaran HAM, hal itu dikarenakan semua manusia mempunyai hak yang sama di mata hukum. Semua gender, ras, budaya, bahasa, bahkan seseorang yang memiliki kelebihan seperti disabilitas mempunyai hak yang sama atau setara.

“Diskriminasi disabilitas kalo menurut aku pribadi ya itu pelanggaran HAM sih kalo menurut aku, karena semua orang *at least* manusia apapun

gendernya gitu siapapun dia mempunyai hak yang sama dimanapun termasuk di depan hukum *basically* sama gitu.” (Syaira, 3 Desember 2023)

Selanjutnya, informan Alula menceritakan bagaimana pemahaman dia mengenai diskriminasi disabilitas. Alula menganggap bahwa diskriminasi disabilitas terjadi karena adanya prasangka sosial, sehingga masyarakat mengkarakterisasi seseorang yang memiliki kelebihan maupun kekurangan. Seseorang menganggap rendah penyandang disabilitas dan hal itu termasuk kedalam diskriminasi disabilitas.

“Itu tuh jadi kaya prasangka sosial lingkungannya terhadap seseorang yang menyandang disabilitas itu jadi dia mengkarakterisasi seseorang yang disabilitas itu. Jadi mereka menganggap rendah disabilitas dibandingkan yang tidak disabilitas seperti itu.” (Alula, 3 Desember 2023)

Dari pemahaman informan Gama, ia menjelaskan bahwa diskriminasi disabilitas itu adalah adanya seseorang yang memandang rendah seorang penyandang disabilitas. Padahal sejatinya seorang penyandang disabilitas itu merupakan manusia seperti yang lainnya. Hal ini terjadi hanya karena adanya kelebihan maupun kekurangan yang dimiliki oleh penyandang disabilitas.

“Diskriminasi disabilitas mereka yang memandang rendah orang disabilitas gitu. Ya mungkin kembali ke tadi karena orang disabilitas tuh tetap manusia.” (Gama, 10 Desember 2023)

Menurut pemahaman Ozi mengenai diskriminasi yang dialami oleh penyandang disabilitas yaitu adanya perilaku merendahkan seseorang hanya karena orang tersebut memiliki perbedaan. Salah satu contohnya adalah di dalam drama tersebut adanya diskriminasi hanya karena Woo Young Woo yang merupakan seorang penyandang disabilitas. Di salah satu adegannya pun seorang ibu memandang Woo Young Woo disabilitas bukan memandangnya seorang yang cerdas, sehingga hal itu memberikan pandangan bahwa Woo Young Woo tidak cerdas hanya karena seorang autis. Padahal sebaliknya bahwa Woo Young Woo memiliki kecerdasan yang luar biasa.

“Diskriminasi itu kita lebih ke merendahkan seseorang hanya karena dia lahir seperti itu tidak liat baiknya aja tapi dia udah jelas jelas buruk dan perilakunya pun seperti itu. Aku liat juga di drakor itu kebanyakan yang memandang dia tuh karena dia disabilitas bukan karena apa yang dia bilang, akupun mandangnya malah sesat dalam berpikir dan dialog-dialog kaya gitu. Kaya contoh ada si ibu itu mandang dia disabilitas tapi ga mandang dia cerdas makanya diapun ga dianggap cerdas karena dia disabilitas autis itu, dia ga nyerang argument dia tapi dia nyerang secara pribadi.” (Ozi, 10 Desember 2023)

Terakhir, menurut Salma menjelaskan bahwa diskriminasi disabilitas terjadi karena adanya pandangan orang-orang yang belum memiliki pemahaman lebih lanjut terkait bagaimana cara menyampaikan yang baik atau bagaimana mereka bisa menerima dengan baik keadaan seorang penyandang disabilitas. Karena terkadang manusia ketika melihat penyandang disabilitas tidak tahu bagaimana cara menghadapinya, mereka akan memandang berbeda secara sadar maupun tidak sadar.

“Untuk diskriminasi disabilitas mungkin pandangan orang-orang yang masih belum memiliki pemahaman lebih terkait bagaimana cara penyampaian yang bijak atau bagaimana mereka bisa menerima keadaan orang-orang penyandang disabilitas seperti itu.” (Salma, 18 Desember 2023)

3. Bentuk-Bentuk Diskriminasi

Pada bagian bentuk-bentuk diskriminasi terdapat dua bentuk yaitu diskriminasi secara langsung dan diskriminasi secara tidak langsung. Sehingga peneliti melakukan wawancara terkait beberapa adegan yang masuk kedalam kategori bentuk diskriminasi. Informan diberikan pertanyaan mengenai adegan-adegan diskriminasi dan mereka menjawab apakah adegan tersebut termasuk ke dalam diskriminasi atau tidak, sesuai dengan pandangan mereka.

a. Diskriminasi Secara Langsung



Gambar 3. 7 Pengacara Jung Myung Seok dan Woo Young Woo bertemu orang tua klien - Episode 3



Gambar 3. 8 Ketika seorang jaksa merendahkan pengacara yang mengidap autis di peridangan - Episode 3

Berdasarkan wawancara yang dilakukan mengenai pertanyaan salah satu adegan yang mengandung diskriminasi secara langsung, informan pertama yaitu Isna menjelaskan bahwa adegan dalam salah satu episode drama tersebut termasuk ke dalam diskriminasi secara langsung. Karena sangat jelas di dalam adegan tersebut dia sang jaksa merendahkan dan menyudutkan Woo Young Woo di depan banyak orang. Sang hakim mempertanyakan tentang ke autisan pengacara Woo Young Woo, dia menganggap keautisan Woo Young Wo tidak kredibel dan tidak bisa menjadi pengacara. Bahkan sempat berbicara bahwa penyandang autis itu berpikiran lemah, padahal hal itu sangat tidak pantas di bicarakan kepada seorang penyandang disabilitas atau autis.

“...itu udah jelas banget ya dia ngerendahin orang gitu di depan banyak orang, dia itu menyudutkan si pengacara itukan dia menyudutkan si Attorney Woo itu karena kebetulan kliennya autis ya waktu itu jadi dia tuh sengaja menyudutkan apakah si pengacara autis ini tidak kredibel gitu kan jadi secara tidak langsung dia mendiskriminasi karena keautisan nya dia itu ga bisa kredibel ga bisa jadi pengacara dan kata-katanya ga bisa diterima gitu dan dia juga sempet bilang kalo autis ini berpikiran lemah gitu kan karena itutuh yang tadi ga pantes di obrolin atau dibilangin ke orang-orang yang mempunyai kekurangan adanya keterbatasan gitu.” (Isna, 3 Desember 2023)

Kemudian informan Hanna juga memberikan tanggapan bahwa dalam adegan tersebut sudah masuk kedalam diskriminasi karena sangat jelas karena posisinya Woo Young Woo mempunyai kondisi yang sama dengan terduga pelaku. Sehingga pihak jaksa memanfaatkan hal itu untuk kartu AS nya, padahal dari pihak kejaksaan bahkan tidak mempermasalahkan keadaan dari pengacara Woo Young Woo. Dengan

peristiwa yang terjadi tersebut secara tidak langsung menyudutkan Woo Young Woo dan menganggap bahwa Woo Yong Woo dengan terduga pelaku sama saja.

“...tapi si jaksa itu tuh yang malah nyudutin si Woo Young Woo gitukan secara ga langsung Woo Young Woo sama si pelaku sama aja atau most probably mungkin Woo Young Woo suatu saat bisa juga nih seperti si adeknya itukan, mungkin pikiran orang-orang kaya gitu. Tapi yang waktu ayah nya bilang “kamu sama sama autis” tuh kalo menurut aku ya itu diskriminasi, tapi disatu sisi ayahnya tuh mengerti. Maksudnya dia tinggal langsung sama dengan anak yang keadaannya sama kaya Woo Young Woo, disatu sisi dia juga ngerti keadaannya Woo Young Woo sebagai seorang autism. Lebih ke denial aja sih kayaa kalau aku liat kan yang si adeknya itu dia “autism” tapi autismenya mungkin keadaannya berbeda ya lebih berat dari Woo Young Woo mungkin ya...” (Hanna, 3 Desember 2023)

Sedangkan ketika adegan orang tua mengatakan “kau juga autis” kepada Woo Young Woo, informan Hanna menganggap bahwa orang tuanya merasa denial karena mempunyai anak seorang autis sama seperti Woo Young Woo. Namun sang anak dengan Woo Young Woo memiliki keadaan yang berbeda, sang anak yang temperamental dan sulit diajak berkomunikasi sedangkan Woo Young Woo yang memiliki sikap hampir mirip seperti orang normal. Tetapi perilaku yang dilakukan orang tua tersebut tentu saja tidak dapat dibenarkan karena secara langsung memberikan kata-kata tidak pantas di hadapan penyandang autis.

Menurut informan Syaira, dirinya memberikan jawaban terkait salah satu adegan dalam episode 3 yang mana adegan tersebut menurutnya sudah pasti diskriminasi. Karena dalam adegan tersebut yang menjadi permasalahan adalah ketika ada orang tua yang melihat pengacara anaknya yang seorang autis juga sama sama penyandang autis. Sehingga orang tua tersebut merasa *struggle* dengan kenyataan yang dia hadapi dan membuatnya menjadi emosional dengan mengeluarkan kata-kata “kau juga autis” kepada Woo Young Woo. Selain itu kenyataan lainnya adalah salah satu anaknya yang meninggal ternyata bunuh diri karena tertekan harus terus menerus belajar.

“...orang tua mana yang bisa menerima ketika anaknya menyandang autis kan *struggle* banget ya orang tua yang memiliki anak istimewa gitu ya. Terus dengan nyata dia melihat ada anak satu tipe sama anaknya tapi dia bisa lebih hebat gitu, itu juga mungkin salah satu tekanan yaa kaya “ih pengacara anak gue yang autis tuh autis” gitu, itu sih menurut aku salah satu penyebab kenapa bapanya bisa seemosional itu, selain dari bapanya juga baru tau bahwa anaknya tuh bunuh diri gara-gara tidak bahagia belajar terus. Dan kalo yang jaksa itu udah jelas sih, ya jaksa juga kaya “nih orang autis” gitu tapi keren beracaranya hafal kitab dan lain-lain. Ya dia juga mungkin itu udah

bentuk mentok harus ngomong apa dan yang ada di otak dia kan apa yang dia ucapin itu terbentuk dari apa yang kita pikirkan,..” (Syaira, 3 Desember 2023)

Lalu, Syaira juga mengatakan ketika di persidangan seorang jaksa melakukan tindak diskriminasi melalui ucapan karena merasa sudah tidak ada lagi hal lain yang bisa dikeluarkan atau ucapkan. Sang jaksa mungkin merasa karena Woo Young Woo seorang autis yang hebat bisa menjadi pengacara di persidangan tersebut sehingga bisa melakukan diskriminasi secara spontan dan hanya itu yang terbesit di kepalanya untuk dapat memenangkan persidangan. Tanpa berfikir panjang sang jaksa melakukan hal tersebut tanpa tahu bahwa autis juga memiliki berbagai tipe.

Sedangkan informan Alula memberikan tanggapan bahwa dalam adegan tersebut jelas masuk ke dalam diskriminasi disabilitas, karena pada dasarnya semua manusia mempunyai haknya masing-masing dalam berkehidupan. Sehingga tidak semestinya menghina atau mencaci maki seorang autis dengan kata-kata yang tidak mengenakan. Menurut Alula dalam drama tersebut disabilitas yang dimiliki oleh Woo Young Woo merupakan disabilitas yang masih bisa berfikir, memiliki kecerdasan yang luar biasa, serta perilaku yang unik bahkan bisa berstory telling tentang paus.

“...karena balik lagi dengan semua manusia itu mempunyai hak yang sama dengan keterbatasan kita pun, kita tuh masih manusia loh kita tuh masih mempunyai hak-hak yang sama dalam berkehidupan gitu loh. Jadi ga seharusnya gituloh sampe dibilang autis dan lain lain karena diapun masih bisa menurut aku dia disabilitas yang masih bisa berfikir gitu loh karena ada disabilitas yang keterbatasannya bener-bener kurang gitu...” (Alula, 3 Desember 2023)

Menurut informan Gama, hal ini sudah termasuk kedalam diskriminasi karena dalam suatu persidangan batasan seseorang menanyakan kompetensi sampai kepada pendidikannya, belajarnya, dan sampai mana menguasai. Apabila sudah menyerang secara personal, itu sudah termasuk kedalam diskriminasi walaupun demi persidangan dapat berjalan dengan lancar. Bahkan sampai menyerang personal dengan kata-kata yang kurang pantas di depan umum itu sudah termasuk kedalam diskriminasi secara langsung. Sebagai informan yang memiliki kerabat penyandang disabilitas, Gama memahami kondisi dari penyandang disabilitas dan tentunya sangat menyangkan tindakan diskriminasi yang dilakukan dalam drama tersebut.

“...batasan orang menanyakan kompetensi di dalam sidang itu sampai kepada dia sampai mana pendidikan, dia sampai mana belajar, dia sampai mana menguasai, jika sudah menyerang personal itu sudah hal lain gitu itu salah satu hal yang personal. Walaupun itu dianggap wajar dalam suatu persidangan untuk bisa berjalannya suatu persidangan dengan lancar, namun

itu sudah termasuk kedalam diskriminasi karena itu sudah menyerang personal apalagi sampai merendahkan sampai istilahnya ada kata-kata yang keluar yang kurang pantas gitu di hadapan umum.” (Gama, 10 Desember 2023)

Lalu informan Ozi adegan yang ada dalam episode tersebut termasuk ke dalam diskriminasi karena dilakukan di dalam ruang persidangan. Woo Young Woo mendapatkan perlakuan yang tidak mengenakan melalui perkataan yang secara sadar dilakukan dihadapan umum. Bahkan perkataannya tersebut menyinggung Woo Young Woo dan membuatnya merasa tidak aman serta nyaman. Ozi mengatakan hal tersebut sesuai dengan pengalaman yang ia miliki yaitu pernah bertemu dengan penyandang disabilitas bahkan Ozi memilih SLB sebagai tempat penelitiannya karena dirinya juga merupakan lulusan dari Politeknik Kesejahteraan Sosial.

“Diskriminasi iya, itu termasuk diskriminasi apalagi di persidangan dan secara sadar diskriminasi seperti itu.” (Ozi, 10 Desember 2023)

Informan Salma memberikan penjelasan sebagai mahasiswa Politeknik Kesejahteraan Sosial menurutnya adegan itu sangat diskriminasi karena diskriminasi memiliki beragam bentuk, seperti melalui perkataan dan ekspresi wajah yang seolah menyepelkan seseorang. Dengan begitu di dalam episode 3 tersebut yang mana seorang pengacara autis diolok-olok dan direndahkan pada saat persidangan sudah menunjukkan adanya diskriminasi terhadap penyandang disabilitas. Diskriminasi tersebut cenderung dilakukan lah orang-orang yang merasa tinggi dengan merendahkan orang-orang lemah, mereka seolah merasa memiliki ilmu yang tinggi sehingga bisa melakukan diskriminasi. Mereka tidak punya pemahaman mengenai disabilitas padahal seharusnya dengan ilmu yang dimiliki mereka harus lebih paham mengenai disabilitas seperti apa. Namun, hal yang dilakukan sebaliknya mereka hanya bisa merendahkan pengacara disabilitas di hadapan banyak orang.

“...pada episode 3 menit ke sekian ini menunjukkan bahwa pengacara ini di olok-olokkan di kejaksan gitu ya, direndahkan di depan orang banyak di depan ruang sidang gitu, nah itu bener-bener menunjukkan hal diskriminasi gitu terhadap penyandang disabilitas sehingga bentuk diskriminasi ini terjadi pada orang-orang tinggi kepada orang-orang rendah gitu. Karena kan disana banyak sekali di ruangan sidang itu orang-orang seperti pengacara pengacaranya kemudian jaksa kemudian ada psikiater, mereka masih beranggapan mereka memiliki ilmu banyak tapi mereka masih nihil gitu terhadap pemahaman penyandang disabilitas...” (Salma, 18 Desember 2023)

b. Diskriminasi Secara Tidak Langsung



Gambar 3. 9 Hari pertama Woo Young Woo bekerja - Episode 1



Gambar 3. 10 Woo Young Woo bertemu dengan klien pertama di hari pertamanya bekerja - Episode 1

Isna sebagai informan pertama yang ditanyakan pertanyaan mengenai adegan yang didalamnya terkandung diskriminasi mengatakan bahwa menurutnya adegan tersebut sangat diskriminasi. Pada scene yang pertama yaitu adanya prasangka dari senior pengacara terhadap Woo Young Woo bahwa disabilitas tidak mampu dalam bersosialisasi dan berkomunikasi dengan baik. Karena pada dasarnya seorang pengacara harus mampu berkomunikasi yang baik dengan kliennya, sehingga secara tidak langsung seniornya tersebut melakukan diskriminasi tanpa melihat kemampuan yang dimiliki oleh Woo Young Woo. Dengan prasangkanya tersebut, ia dari awal langsung menolak Woo Young Woo hanya karena autis.

“...si senior pengacaranya ga percaya itu karena adanya prasangka ya prasangka bahwa disabilitas tuh ga mampu bersosialisasi, ga mampu berkomunikasi dengan baik, sedangkan katanya pengacara itu kan yang harus bisa komunikasinya bagus gitu kan sama klien jadi secara tidak langsung

diskriminasi sendiri tanpa melihat kemampuan yang dimiliki si pengacara itu, dia udah nolak diawal buat ga pengen nerima itu gitu karena ada kekurangan yaitu autism.” (Isna, 3 Desember 2023)

Dari hasil wawancara informan Hana, ia menjelaskan bahwa dalam adegan tersebut perilaku yang dilakukan dalam drama tersebut termasuk ke dalam diskriminasi secara verbal, hal itu karena memandang rendah orang penyandang disabilitas atau autis bahwa autis berbeda dari manusia normal. Padahal apabila dilihat dari sisi intelektual, Woo Young Woo sama seperti manusia normal lainnya karena Woo Young Woo dapat menjadi pengacara. Dengan begitu dapat dilihat bahwa Woo Young Woo pintar dan memenuhi persyaratan dari firma hukum tersebut. Seperti halnya kita jika bertemu dengan disabilitas akan secara tidak sadar memandang “oh mereka nih berbeda sama kita”. Dapat dilihat juga dari perilaku Woo Young Woo yang berbeda membuat orang-orang memandang rendah dan menyepelekan sehingga secara tidak langsung melakukan diskriminasi.

“Menurut aku itu termasuk diskriminasi sih secara verbal ya pertama, dia memandang rendah orang-orang yang mengalami autis atau disabilitas terus juga dia ga menganggap bahwasanya mereka tuh sama aja gitu sama kita, udah pasti menganggap rendah ya karena mereka tuh berbeda sama kita gitu. Dibilangnya kalo dilihat dari sisi intelektual mungkin mereka sama aja, maksudnya Woo Young Woo jadi pengacara pun ya karena dia capable bahkan pintar gitukan terus juga dia jadi pengacara di firma terkenal itu selain emang memenuhi persyaratan di firma itu, ya berarti dia layak gitu untuk disana....” (Hana, 3 Desember 2023)

Sedangkan menurut informan Syaira menjelaskan tentang adegan salah satu episode yang mengandung diskriminasi, bahwa dalam adegan tersebut termasuk ke dalam diskriminasi. Bahkan diskriminasi tersebut bukan hanya kepada disabilitas namun bisa tertuju kepada non disabilitas. Perilaku diskriminasi dalam adegan tersebut dapat termasuk kedalam diskriminasi secara langsung maupun tidak langsung. Namun dapat dilihat dari perilaku berprasangka buruk dengan memandang rendah seorang disabilitas yang merupakan seorang pengacara dapat termasuk kedalam diskriminasi secara tidak langsung.

“Ya itu bentuk diskriminasi sih, itu juga menurut aku ya bukan hanya ke disabilitas sih non disabilitas juga diskriminasi menurut aku entah secara langsung atau ga langsung” (Syaira, 3 Desember 2023)

Selanjutnya informan Alula mengatakan bahwa adegan tersebut sangat jelas masuk kedalam diskriminasi disabilitas karena adanya ketidakpercayaan terhadap kemampuan Woo Young Woo dalam menyelesaikan masalah. Hanya karena

memiliki keterbatasan membuat orang-orang memandang disabilitas tidak bisa melakukan apa-apa. Pada dasarnya disabilitas juga manusia yang mempunyai hak yang sama. Sehingga secara tidak langsung melakukan diskriminasi karena memandang berbeda disabilitas.

“Ya itu jelas banget kalo itu masuk ke diskriminasi disabilitas karena dia tidak percaya dengan si Woo Young-Woo nya bahwa dia tuh memang bisa juga gitu loh menyelesaikan masalah itu. Tapi karena keterbatasan dia jadi orang tuh memandangnya gabisa apa apa padahal tuh sebenarnya mau yang manusia normal atau pun manusia yang disabilitas itu dia tuh mempunyai hak yang sama gitu loh gaada yang dibeda bedain.” (Alula, 3 Desember 2023)

Lalu untuk informan Gama memberikan jawaban atas pertanyaan bentuk diskriminasi dengan dua pandangan yang berbeda yaitu pandangan menurut hukum dan umum. Menurut pandangan hukum dalam suatu persidangan menjadi satu hal yang wajar untuk menanyakan kondisi, proporsionalitas, kompetensi dari seorang pengacara, jaksa, hakim dsb. Hal ini dilakukan untuk suatu persidangan dapat berjalan dengan lancar, namun dalam adegan tersebut yang menjadi permasalahannya adalah penyandang disabilitas.

“... Kalau di pandangan hukum itu mungkin jika di persidangan merupakan satu hal yang wajar untuk menanyakan suatu kondisi, suatu proporsionalitas, suatu kompetensi dari si pengacara, dari mulai pengacara, JPU (Jaksa Penuntut Umum) hakim, dan lain sebagainya. Karena untuk bisa berjalannya sidang itu secara khidmat dan lancar namun ada hal unik disini yaitu karena yang menjadi salah satu faktornya yaitu adalah kaum penyandang disabilitas, nah itu yang menjadi salah satu kekurangannya...”(Gama, 10 Desember 2023)

Gama juga mengatakan tidak menjadi masalah apabila tidak menyinggung hati penyandang disabilitas ketika kata-kata tersebut dilontarkan, tapi kembali lagi kepada perasaan manusia yang mendapatkan perlakuan seperti itu. Sedangkan secara sosiologis ini sudah termasuk kedalam diskriminasi karena secara tidak langsung seseorang merasa iri dengan pencapaian dari seorang disabilitas sehingga membuat dirinya merasa rendah.

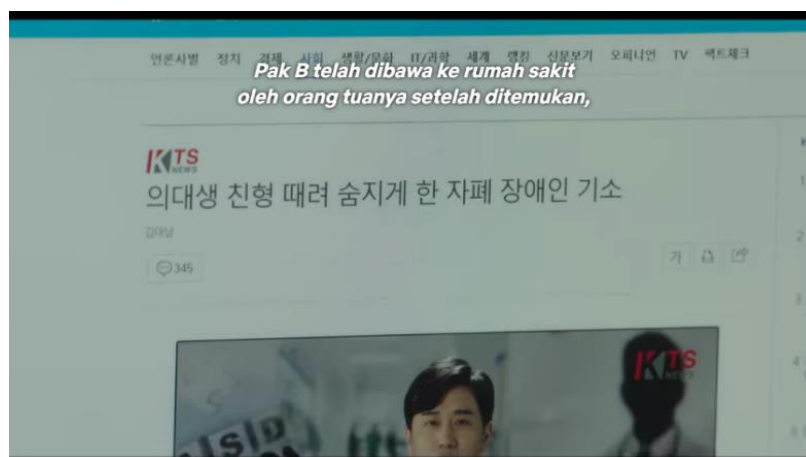
“...Tapi kalau misalkan di sisi lain jika itu tidak menyinggung hati si penyandang disabilitasnya itu fine fine aja tapi kalau misalkan emang kan kita gatau ya gimana perasaan mereka seperti apa, nah itu dari pandangan hukum. Kalau dari pandangan secara umum secara sosiologis lah itu sangat sangat mendiskriminasi karena mungkin mereka itu bener tadi rasanya “ko kenapa mereka bisa jadi seperti itu” “bisa jadi seorang pengacara sedangkan kami yang normal” dan merasa di rendahkan mungkin...” (Gama, 10 Desember 2023)

Dari penjelasan informan Ozi yang mengatakan bahwa adegan tersebut termasuk ke dalam diskriminasi karena menurutnya karakter dalam drama tersebut sangat underestimate. Sang klien yang bahkan baru bertemu pertama kali dan tidak tahu bagaimana performa, portofolio bahkan tidak tahu kelanjutannya akan seperti apa jika Woo Young Woo yang menanganinya. Namun klien tersebut sudah tidak percaya diri terlebih dahulu pada saat bertemu. Sehingga hal itu menjadi suatu hal diskriminasi yang secara tidak langsung tidak mempercayai pengacara yang akan menanganinya hanya karena disabilitas.

“Yaitu termasuk diskriminasi, dia underestimate banget, dia kan gatau ya performa si klien itu dia gatau portofolio dia, dia gatau selanjutnya kan seperti apa bila dia yang nanganin kan. Tapi dia keburu mental block karena liat dia disabilitas.” (Ozi, 10 Desember 2023)

Informan Salma memberikan penjelasan mengenai cuplikan salah satu adegan dalam drama ini yang mana ia memberikan pandangan bahwa hal tersebut termasuk ke dalam diskriminasi disabilitas karena terlihat dari sorotan mata kliennya terhadap Woo Young Woo seperti tidak mempercayainya atau tidak yakin bahwa Woo Young Woo dapat menangani kasusnya dengan baik hanya karena disabilitas. Padahal meskipun dia seorang penyandang disabilitas tapi dia bisa menyelesaikan suatu kasus dengan kepintaran serta kegigihan yang dimilikinya.

“Itu sudah termasuk kepada diskriminasi penyandang disabilitas karena terlihat dari sorotan mata kliennya gitu terhadap pengacara ini bagaimana dia seakan-akan tidak percaya gitu tidak meyakinkan bahwa pengacara ini walaupun penyandang disabilitas bisa menyelesaikan kasusnya seperti itu.” (Salma, 18 Desember 2023)



Gambar 3. 11 Berita mengenai terbunuhnya seorang mahasiswa kedokteran oleh adiknya sendiri yang menderita autisme - Episode 3

Dalam scene di episode lain, informan Isna memberikan tanggapan mengenai adegan yang ada dalam adegan tersebut. Dirinya mengatakan bahwa adegan tersebut sangat jelas termasuk kedalam diskriminasi karena kata-kata yang dilontarkan sangat menyakitkan terdengarkan seperti hinaan contohnya adalah “autis itu orang gila”. Padahal pada kenyataannya tingkatan autis berbeda-beda, di dalam drama tersebut sang pengacara yaitu Woo Young Woo memiliki tingkat autisme yang rendah sedangkan kliennya memiliki tingkat autisme yang tinggi dalam artian susah dalam berkomunikasi. Sehingga hal itu termasuk diskriminasi karena sudah masuk ke dalam konteks menghina dan merendahkan seorang disabilitas.

“...itu ga enak ya maksudnya dia kliennya itu ga bisa berkomunikasi beda sama pengacaranya kan, pengacaranya bisa berkomunikasi terus meskipun tidak terlalu berekspresi tapi dia bisa berkomunikasi sedangkan si kliennya memang kurang dalam hal berkomunikasi kaya itu tuh diskriminasi dalam konteksnya tuh menghina dan merendahkan disabilitasnya.” (Isna, 3 Desember 2023)

Kemudian informan Hanna mengatakan bahwa adegan dalam salah satu episode tersebut bisa masuk kedalam *hate comment* apabila Woo Young Woo sebagai disabilitas tidak membaca komentar dari para netizen. Namun, apabila Woo Young Woo membaca komentar-komentar tersebut maka termasuk kedalam diskriminasi verbal secara tidak langsung. Hal itu karena komentar dari netizen dapat memberikan dampak kepada keadaan Woo Young Woo. Komentar yang diberikan netizen seolah tidak ingin hidup berdampingan dengan autis bahkan tidak ingin menerima orang-orang autis. Sehingga menurutnya itu termasuk kedalam *hate comment* jika Woo Young Woo tidak membaca komentar tersebut dan beda halnya apabila Woo Young Woo membacanya.

“Diskriminasi atau engga, lebih ke hate comment kali ya. Karena kalo misalkan menurut aku si Woo Young Woo nya ga baca itu masuknya ke hate comment. Tapi kalo misalkan Woo Young Woo nya baca itu masuknya ke diskriminasi verbal secara ga langsung. Kenapa? Udah pasti dari komentar-komentar itu ngefek ya, ngefek ke si Woo Young Woo nya keadaannya gimana. Terus juga konten dari sana atau inti dari hate comment itu udah pasti mereka tuh gamau hidup berdampingan dengan orang-orang autis gitu, terus juga tidak menerima orang-orang yang autis tuh di lingkungan mereka...” (Hanna, 3 Desember 2023)

Informan Syaira memberikan tanggapan terkait adegan tersebut yaitu adegan yang terjadi termasuk kedalam diskriminasi karena balik lagi autis itu sesuatu yang berbeda atau merupakan hal yang tidak biasa sehingga orang-orang memandang

rendah. Di dalam adegan tersebut konteks nya adalah komentar tertuju kepada klien autis yang dituduh membunuh kakaknya, sehingga orang-orang memandang autis tidak mampu melakukan apa apa dan menganggap dirinya lebih kuat dari seorang autis. Hal itu membuat seseorang melakukan diskriminasi dengan cara memberikan komentar yang tidak menyenangkan.

“...karena autis itu sesuatu yang berbeda sesuatu yang sedikit gitu dan tidak biasa gitu, ya orang juga memandangnya sama tidak biasa juga dan mungkin itukan sebenarnya komentarnya tertuju pada adiknya ya yang melakukan yang dituduh menjadi tersangka pembunuhan, ya orang sukanya memandang sebelah mata aja gitu bahwa mereka tuh ga punya kemampuan apa-apa. Karena orang-orang ngerasa lebih aja makanya dia mampu buat mendiskriminasi orang.” (Syaira, 3 Desember 2023)

Menurut informan Alula dalam adegan tersebut sudah masuk ke dalam diskriminasi sama halnya seperti adegan sebelumnya. Namun yang membedakan di dalam adegan ini lebih ke ucapan atau kata-kata sedangkan adegan sebelumnya ucapan dan juga perilaku yang merasa bahwa Woo Young Woo tidak mampu menjalani pekerjaannya dalam mengatasi masalah kliennya. Sehingga dalam adegan ini secara tidak langsung melakukan diskriminasi melalui kata-kata yang dilontarkan dalam sebuah portal berita.

“Ini juga masih masuk ke diskriminasi sama sih kaya yang sebelumnya jadi diskriminasinya tuh dia dalam bentuk ucapan dan perilaku juga gitu kaya kalo ini sih lebih ke ucapan. Cuman yang sebelumnya kan lebih ke ucapan dan perilaku karena perilakunya membedakan kalo si Woo Young-Woo nya kaya gabisa ngejalanin kliennya itu tapi kalo yang sebelumnya itu cuman dikatakan gitu kan secara verbal itu.” (Alula, 18 Desember 2023)

Lalu informan Gama mengiyakan adegan tersebut termasuk diskriminasi karena hal itu ditujukan untuk umum, dengan mereka memberikan komentar melalui berbagai proses dan Gama menganggap apabila melalui proses maka mereka tidak akan berkomentar seperti itu. Sehingga komentar tersebut dengan sengaja dan adanya niat dilontarkan oleh netizen, seharusnya netizen dapat memfilter komentar mereka. Namun apabila tidak bisa memfilter maka memang mereka sengaja melakukan diskriminasi terhadap penyandang disabilitas hanya karena mereka berbeda. Dan komentar tersebut sangat tidak wajar dan bisa dilihat oleh Woo Young Wo yang merupakan seorang autis yang mempunyai perasaan seperti manusia pada umumnya.

“Karena itu ditujukannya untuk umum iya sangat sangat iya, karena itu mereka dengan komen pun sendiri itu ada prosesnya, kalau mereka menjalankan dengan proses nah itu gaakan komen. Otomatis mereka dengan niat dengan sengaja membuat komentar-komentar seperti itu, mereka

harusnya bisa memfilter kalau engga yaudah memang mereka diskriminasi terhadap orang-orang atau kaum-kaum penyandang disabilitas gitu. Itu sangat-sangat ga wajar sih sebenarnya karena betul kan tadi juga bisa di lihat si Woo Young Woo punya perasaan gitu.” (Gama, 10 Desember 2023)

Menurut informan Ozi yang mengatakan bahwa public dibangun dari framing berita yang muncul dan hal itu tertuju kepada Woo Young Woo. Di dalam portal berita tersebut netizen banyak memberikan hate speech padahal mereka tidak mengetahui bagaimana latar belakangnya, yang diketahui hanya headlinenya saja mengenai bunuh diri. Sehingga secara tidak langsung medsos menjadi wadah public melakukan diskriminasi dengan memberikan hate speech kepada penyandang disabilitas.

“Di medsos tentang pandangan dia kan? Public itu dibangunnya dari framing berita yang muncul itu siapa yang setting dan sebagainya dan itu tertuju kepada si Woo Young Woo itu *hate speech* sih dan orang public pun gatau secara rincian gatau faktornya seperti apa latar belakangnya seperti apa yang dia tau cuman headlinenya doang, yang tau sekali mention tuh bunuh diri dan diskriminasi secara langsung bahkan medsos itu sendiri yang mendiskriminasi makanya membangun public pun ya hate speech aja ke dia.” (Ozi, 10 Desember 2023)

Sedangkan menurut informan Salma, dirinya memberi tanggapan mengenai adegan tersebut bahwa meskipun orang-orang hanya memandang terhadap satu kasus saja namun itu telah menjadi diskriminasi. Karena mereka hanya memandang atau berpendapat pada satu kasus tidak melihat secara keseluruhan. Mereka tidak tahu bagaimana seorang penyandang disabilitas, mereka tidak tahu bahwa penyandang disabilitas juga bisa melakukan kegiatan yang orang “normal” tidak bisa lakukan. Orang-orang cenderung hanya melihat satu permasalahan kecil.

“...Kenapa saya sebut itu suatu diskriminasi karena bentuk diskriminasi itu mereka itu berpandangan atau berpendapatnya hanya pada satu kasus saja tidak melihat secara luas pandangan-pandangan lain yang banyak gitu bahwa penyandang disabilitas itu bisa melakukan suatu hal yang kita tidak bisa lakukan gitu, itu hanya satu permasalahan kecil satu permasalahan saja yang bisa mereka lihat seperti itu.” (Salma, 18 Desember 2023)

4. Faktor Terjadinya Diskriminasi pada Penyandang Disabilitas

Menurut informan Isna mengatakan bahwa faktor terjadinya diskriminasi di dalam drama tersebut karena lingkungannya. Hal itu terjadi karena Isna mendengar bahwa di Korea Selatan sering terjadi *bullying* karena adanya stereotip masyarakat yang masih menganggap bahwa disabilitas itu berbeda dan tidak setara. Sehingga dari pandangan atau stereotip masyarakat memberikan dampak menghina atau

membully disabilitas. Lalu faktor kurangnya pemahaman mengenai disabilitas, bagaimana perlakuan khusus yang harus dilakukan dan kebutuhan khusus apa yang dibutuhkan bagi orang-orang disabilitas.

“Kalo di drama itu kayanya karena faktor lingkungan yang pertama ya, katanya dari yang denger-denger ya Korea itukan sering banget adanya pembullying gitu terus jadi adanya stereotip masyarakat mungkin yang menganggap kalo disabilitas itu ga pantes ga setara sama orang-orang, jadi ada dampak itu, dampak yang menghina atau membully anak-anak disabilitas. Terus juga kurangnya pemahaman tentang adanya bahwa perlu adanya kebutuhan yang khusus gitu buat atau perlakuan yang khusus buat orang-orang yang istimewa ini.” (Isna, 3 Desember 2023)

Informan Hana menceritakan terkait faktor terjadinya diskriminasi yang dialami oleh penyandang disabilitas dalam drama *Extraordinary Attorney Woo* karena Woo Young Woo yang merupakan penyandang disabilitas sangat mencolok dan masuk di sekolah umum. Sehingga dengan penampilan yang mencolok membuat orang-orang menganggap dia berbeda, respon dari Woo Young Woo ketika menerima perlakuan tidak mengenakan dari teman-temannya juga membuat teman-temannya senang. Dengan adanya perbedaan dalam diri Woo Young Woo membuat ia menjadi sasaran empuk diskriminasi. Hana mengatakan mungkin orang-orang menganggap Woo Young Woo tidak akan membalas perlakuannya hanya karena ia seorang penyandang disabilitas, sehingga mereka menganggap Woo Young Woo cocok menjadi objek diskriminasi.

“Yang pertama udah pasti Woo Young Woo tuh jadi orang yang mencolok diantara temen-temennya kaya kita tau bahwasanya dia tuh penyandang autisme dan sekolah di sekolah yang orang-orang normal gitu. Terus udah pasti orang-orang tuh menganggap dia “oh berbeda dari kita, dia udah cocok nih misalkan jadi korban atau jadi objeknya kita” entah itu kaya dia suka, mungkin dia suka responnya Woo Young Woo yang suka gini gini telinga kaya “ih orang ko gitu ayo kita cobain lagi” mungkin dia penasaran responnya Woo Young Woo atau mungkin karena dia berbeda dari kita-kita pada umumnya,...” (Hanna, 3 Desember 2023)

Sedangkan menurut informan Syaira faktor dari terjadinya diskriminasi yang dialami oleh penyandang disabilitas adalah yang pertama karena lingkungan sekolah yang mana sekolah tersebut merupakan sekolah biasa bukan sekolah khusus atau sekolah luar biasa sehingga yang menanganinya bukan profesional. Untuk yang kedua karena di satu kelas tersebut hanya ada satu orang disabilitas yang menyebabkan satu orang tersebut berbeda dari teman-temannya dan menjadi

minoritas. Sehingga teman-temannya tidak bisa menerima karena adanya perbedaan dan merasa dirinya lebih kuat dari penyandang disabilitas.

“...yang pertama di lingkungan sekolah karena dia sekolahnya bukan di sekolah luar biasa berarti ya *at least* gurunya yang menanganinya pun bukan yang *profesional* gitu itu yang pertama. Yang kedua fenomena disabilitas itu minoritas di kelas itu, mungkin cuman dia doang. Biasanya secara naluri orang itu tidak bisa menerima suatu perbedaan ketika ya mungkin se *simple* di suatu kampung ada yang shining ya orang gabisa nerima, entah dia jauhkan ataupun dia deketin buat manfaatnya aja termasuk ini berkorelasi dengan drama tersebut. Bahwa yang lain merasanya normal gitu tapi ko ini ada beda gitu, nah karena itu fenomenanya tidak biasa gitu dan orang tuh merasa lebih kuat gituloh dari segi fisik, makanya terjadi diskriminasi.” (Syaira, 3 Desember 2023)

Lalu menurut Syaira di dunia luar seperti dunia kerja juga siapa saja bisa mendapatkan diskriminasi namun faktor yang menjadi penyebab seorang disabilitas bisa mendapatkan diskriminasi karena orang memandang ia “sakit” dan berbeda sehingga menyebabkan iri dan dengki. Karena Syaira seorang mahasiswa hukum dan sesuai dengan pengalaman dia yang dia temui di daerah Tasikmalaya, dirinya belum pernah melihat ada pengacara disabilitas. Sehingga karena fenomena nya belum pernah ada atau sangat langka ada disabilitas yang lolos menjadi pengacara menjadikan hal itu salah satu faktor. Orang-orang cenderung berkompetisi untuk mendapatkan yang diinginkan apalagi di dunia kerja yang isinya orang-orang yang selalu ingin merasa unggul dari siapapun

“...Terus kalo diluar sekolah kenapa adanya diskriminasi, ya balik lagi kalo di dunia kerja gitu ya kok bisa terjadinya diskriminasi mungkin kalo menurut aku kalo diluar sekolah maupun itu normal ataupun penyandang disabilitas semua juga bisa kena diskriminasi sebetulnya. Tetapi yang menjadi alasan dalam drakor tersebut kalo menurut aku ya karena yang pertama orang itu melihat bahwa dia itu sakit, dia itu penyandang disabilitas “ko dia bisa sih lebih unggul dari pada aku?” ya kalo dalam islam iri dan dengki...” (Syaira, 3 Desember 2023)

Kemudian informan Alula memberikan penjelasan mengenai faktor terjadinya diskriminasi adalah karena adanya faktor dari lingkungan sekitar seperti lingkungan kerja adanya orang-orang yang iri dengki kepada penyandang disabilitas yang bisa bekerja menjadi seorang pengacara. Dengan begitu orang-orang akan melakukan segala cara untuk menjatuhkan Woo Young Woo karena mereka tahu bahwa ia lemah dan tidak bisa melawan. Hal itu disebabkan oleh langkanya seorang autis atau disabilitas yang bekerja menjadi seorang pengacara atau bahkan bekerja di tempat yang layak. Selanjutnya yang menjadi faktor penyebab terjadi diskriminasi adalah

adanya stereotip masyarakat terhadap penyandang disabilitas. Seorang disabilitas kerap kali di cap lemah dan berbeda sehingga mereka diperlakukan tidak pantas oleh masyarakat yang memiliki stereotip berbeda terhadap disabilitas.

“...dimulai dari lingkungan kerja ada beberapa orang yang sirik gitu ya, mungkin karena dia seorang penyandang disabilitas tapi punya kelebihan yang dia gapunya jadinya dia gamau kalah. Akhirnya segala cara dilakukan untuk menjatuhkan si Woo Young Woo karena tau juga Woo Young Woo lemah dan gabisa ngelawan. Faktor lainnya adalah stereotipe masyarakat terhadap disabilitas itu sendiri, karena seperti yang udah kita ketahui ya disabilitas di cap oleh masyarakat tuh berbeda dengan orang “normal”. Jadi disabilitas udah kena stereotip bahwa mereka itu berbeda mereka itu lemah, mereka itu memiliki kekurangan, dan lain sebagainya...” (Alula, 3 Desember 2023)

Menurut informan Gama terjadinya diskriminasi disabilitas dapat disebabkan karena ada rasa tidak percaya diri. Dapat dilihat dalam drama tersebut Woo Young Woo yang merupakan seorang autis memiliki kecerdasan yang luar biasa karena lulusan dari universitas ternama dan menjadi lulusan hukum terbaik. Sehingga Woo Young Woo memiliki kelebihan serta kekurangan yang membuat orang-orang merasa bahwa Woo Young Woo merupakan sebuah ancaman dan tidak ingin tersaingi dari seorang autis seperti Woo Young Woo yang bisa menjadi seorang pengacara.

“Ya mungkin karena diskriminasi ya, karena pertama dia beliau ini yang Woo Young Woo nya merupakan salah satu pengacara dia lulusan, karena dia seorang pengacara dan dia lulusan salah satu universitas yang mungkin ketika lulusnya dia memiliki kelebihan atau keterbatasan itu disamping orang-orang yang mungkin menurut mereka sempurna, orang-orang sempurna ini yang merasa rendah gitu, merasa “oh saya kurang berharga” “saya kurang bernilai nih” makanya di diskriminasikan Woo Young Woo tersebut. Karena faktor itu mungkin mereka tidak ingin tersaingi hanya karena orang “autis” bisa menjadi seorang pengacara gitu.” (Gama, 10 Desember 2023)

Namun, menurut informan Ozi mengatakan faktor terjadinya diskriminasi karena adanya label disabilitas yang membuat orang-orang memandang satu kekurangan yang dimiliki oleh disabilitas. Apalagi di dunia kerja apabila ada seorang disabilitas yang bekerja maka akan diremehkan, meskipun seorang autis tersebut memiliki kecerdasan yang tinggi tidak akan memungkiri bahwa ia seorang penyandang disabilitas yang memiliki kekurangan. Sehingga adanya *underestimate* yang terjadi kepada seorang penyandang disabilitas.

“Yang pertama label dari disabilitas itu sendiri di dunia label disabilitas memandang satu kekurangan kan, hal apapun apalagi berprofesi bila ada disabilitas disana labelnya akan secara produktivitas kerja menurun padahal engga. Jadi banyak pandangan-pandangan kaya gitu meremehkan underestimate perihal apa yang mau dia lakukan, dia kan pintar banget ya, ya dia autis tapi pintar karena beda kalo secara inti sabilitas yang terkendala perihal intelektual ada disabilitas intelektual, kalo dia autis terkendala secara sosial tapi cerdas banget kan.” (Ozi, 10 Desember 2023)

Lalu menurut informan Salma menjelaskan apa saja faktor yang menjadi penyebab terjadinya diskriminasi yaitu biasanya penyandang disabilitas terlihat secara jelas dari fisiknya, sehingga membuat mereka diremehkan atau tidak dipedulikan oleh masyarakat ataupun keluarga. Hal itu membuat penyandang disabilitas disembunyikan dari publik, dengan begitu diskriminasi bukan hanya terjadi di masyarakat amun di lingkungan keluarga juga. Ada juga diskriminasi yang terjadi karena lingkungan pertemanan yang ada di sekolah, karena kurangnya kepedulian di lingkungan sekolah belum terbangun. Salma juga mengatakan bahwa faktor ekonomi dapat menjadi salah satu faktor terjadinya diskriminasi apabila seseorang memiliki ekonomi yang rendah, dan hal itu akan berbanding terbalik dengan seorang penyandang disabilitas yang memiliki ekonomi yang cukup. Karena pada dasarnya seseorang yang memiliki ekonomi rendah lebih rentan mendapatkan perlakuan tidak menyenangkan.

“...biasanya faktornya itu meremehkan atau tidak adanya kepedulian terhadap disabilitas itu yang pertama tidak ada kepedulian dari masyarakat ataupun dari keluarganya sendiri pun tidak ada kepedulian sehingga mereka kadang menyembunyikan anak atau penyandang disabilitas itu sendiri sehingga diskriminasi pun terjadi bukan hanya untuk masyarakat secara luas tapi di dalam keluarga pun bisa jadi. Kemudian di teman-teman terdekat atau di lingkungan seperti sekolah yang ada di drama ini bisa saja terjadi karena faktor kepeduliannya masih belum ada gitu masih belum terbangun di dalam hati masyarakat ataupun orang-orang di sekitar penyandang disabilitas seperti itu, pemahamannya masih sedikit. Kemudian faktor ekonomi juga sangat mempengaruhi kalo misalkan disabilitasnya faktor ekonominya rendah itu sangat di diskriminasi...” (Salma, 18 Desember 2023)

BAB IV

PEMBAHASAN

Penyandang disabilitas merupakan seseorang yang memiliki hak sama dengan manusia pada umumnya. Mereka perlu dukungan dari berbagai pihak untuk dapat melakukan aktivitas biasa yang dapat mereka lakukan. Tindakan diskriminasi bukanlah tindakan yang patut untuk ditiru. Terutama diskriminasi terhadap penyandang disabilitas yang pada dasarnya memiliki beberapa perbedaan dengan manusia pada umumnya. Diskriminasi berdasarkan identitas budaya yang mengacu pada semua sikap dan perilaku yang telah terbentuk karena agama, latar belakang etnis, ras, suku, kelas sosial, ekonomi, kelompok, gender, bahasa atau kepercayaan yang mencegah mereka untuk menjalankan hak-haknya. (Khobir & Khasanah, 2020). Diskriminasi sendiri biasanya terjadi karena adanya hal yang menyebabkan seseorang terpaksa melakukan tindakan tersebut.

Pada penelitian ini ditemukan beberapa bentuk diskriminasi yang terjadi pada penyandang disabilitas dalam drama *Extraordinary Attorney Woo*, diantaranya:

a) Diskriminasi secara langsung

Diskriminasi tersebut terjadi ketika seseorang diperlakukan berbeda dari orang lain secara langsung atau tidak langsung

b) Diskriminasi secara tidak langsung

Diskriminasi ini terjadi ketika dampak nyata dari suatu undang-undang atau kebijakan yang merupakan bentuk diskriminasi meskipun tidak dimaksudkan untuk bersifat diskriminatif. (Marzuki, Heryansyah, & Pratiwi, 2020).

Seiring berjalannya waktu, Korea Selatan masih menjadi negara dengan tingkat diskriminasi yang tinggi. Terkadang hal itu dapat dilihat dari beberapa drama Korea yang memiliki alur cerita sesuai dengan kehidupan sehari-hari. Diskriminasi yang masih sering terjadi di Korea Selatan terjadi kepada orang-orang luar Korea yang di diskriminasi karena memiliki warna kulit yang berbeda, ras, budaya, bahasa, dan lainnya yang berbeda dengan warga negara Korea Selatan. Dalam *tempo.co* dikatakan bahwa survei dari Komisi Nasional Hak Asasi Manusia Korea bahwa memperlihatkan terdapat 68,4 persen dari 310 warga negara asing telah mendapatkan diskriminasi pada tanggal 22 Juli sampai 5 September 2019 di negara Korea Selatan (Ferliana, 2021).

Ada beberapa bukti yang ditemukan oleh peneliti yang menunjukkan adanya perilaku diskriminasi yang dialami oleh disabilitas dan perilaku tersebut tergambarkan dalam adegan drama *Extraordinary Attorney Woo* seperti penolakan untuk bekerja di sebuah firma hukum untuk penyandang disabilitas, adanya ketidakpercayaan seorang klien kepada pengacaranya karena autisme, serta terlontarnya ucapan tidak menyenangkan dari jaksa, klien bahkan netizen kepada para penyandang disabilitas. Drama *Extraordinary Attorney Woo* memperlihatkan bagaimana diskriminasi yang masih sering terjadi kepada para penyandang disabilitas. Di Indonesia maupun Korea, diskriminasi masih terjadi karena adanya faktor-faktor yang mempengaruhi seseorang untuk melakukan tindakan tersebut. Terutama di lingkungan pekerjaan yang memiliki tingkat persaingan antar satu sama lain yang tinggi.

Selain bentuk-bentuk diskriminasi, dalam penelitian ini adapula teori yang digunakan yaitu teori resepsi. Analisis resepsi merupakan proses penerimaan dan memberikan makna terhadap suatu media maupun konten yang akhirnya dipahami oleh seseorang sesuai dengan latar belakang yang dimiliki. Dengan artian lain audiens akan memberikan makna-makna yang mereka terima dari sebuah media atau peristiwa sesuai dengan pesan yang disampaikan dan akan mereka pahami lalu maknai sesuai dengan pengalaman yang dimiliki. Ida (2014:161) mengatakan bahwa resepsi adalah ketika seseorang melakukan aktivitas melihat dan membaca konten dari media dan setelahnya mendatangkan makna yang mereka simpulkan berdasarkan latar belakang yang dimiliki.

Menurut McQuail (2010:73) Inti dari 'resepsi' adalah untuk menemukan atribusi dan konstruksi massa (berasal dari media) dengan penerima. Analisis resepsi memanfaatkan riset khalayak dan mengambil pengalaman yang telah atau sedang dialami khalayak untuk digunakan sebagai objek dari kajiannya. Sehingga, dengan mempelajari bagaimana cara teks dapat diterima di media, seseorang dapat memahami pengaruh, dampak dan efek yang dirasakan terhadap media tersebut.

Menurut Stuart Hall (1991:125), terdapat 3 posisi audiens ketika encoding atau decoding memproses penerimaan dan produksi pesan media, diantaranya adalah

- 1) Posisi Dominan-Hegemonis atau *Dominant-Hegemonic Position* adalah ketika audiens mengambil makna yang dikonotasikan dari suatu siaran televisi atau program secara penuh, dalam artian bahwa audiens terlibat dalam kode dominan. Posisi tersebut merupakan sebuah penyampaian yang termasuk ideal-tipikal dari 'komunikasi yang sangat transparan' atau dekat dengan hal serta tujuan yang praktis.
- 2) Posisi Negosiasi atau *Negotiated Position* adalah mayoritas audiens mungkin memahami dengan cukup memadai apa yang telah didefinisikan secara dominan dan

ditandai secara profesional, namun menolak beberapa aturan yang ada. Artinya, posisi negosiasi ini dapat menerima pesan namun tetap menyeleksi atau memilih kembali pesan agar dapat disesuaikan dengan penetapan yang ada secara sederhana.

- 3) Posisi Oposisi atau *Oppositional Position* adalah mungkin bagi sebagian audiens dengan sempurna dapat memahami denotatif dan konotatif yang diberikan tetapi audiens memecahkan kode pesan dengan cara yang bertentangan. Audiens memungkiri keseluruhan pesan dalam kode pilihan untuk dapat memperhitungkan kembali pesan dalam beberapa kerangka acuan alternatif.

Hal ini terjadi karena pada ketiga posisi di atas, terdapat wujud makna bagi khalayak yang disusul oleh berbagai faktor lainnya seperti faktor terancam/minder, faktor persaingan, dan faktor stereotip. Hasilnya menunjukkan pengelompokan resepsi audiens dalam tabel dengan mengidentifikasi makna-makna diskriminasi yang diterima oleh penyandang disabilitas.

A. Tabel Posisi Pembacaan (*Decoding*) Adanya Diskriminasi Secara Langsung melalui Perkataan, Adanya Diskriminasi Secara Tidak Langsung melalui Tatapan Mata/Stereotip dan melalui Komentar Sosial Media.

Tabel 4. 1 Ringkasan Pembacaan Informan

Diskriminasi Disabilitas dalam Drama Korea	Drama Korea <i>Extraordinary Attorney Woo</i>		
	Adanya Diskriminasi Secara Langsung melalui Perkataan	Adanya Diskriminasi Secara Tidak Langsung	
		Melalui Tatapan Mata/Stereotip	Melalui Komentar Media Sosial
Isna	Oppositional Position	Oppositional Position	Oppositional Position
Hanna			Negotiated Position
Syaira		Negotiated Position	Oppositional Position
Alula			
Gama			
Ozi			
Salma			

1. Diskriminasi Secara Langsung melalui Perkataan dalam Drama Korea *Extraordinary Attorney Woo*

a. *Oppositional Position*

Oppositional Position adalah audiens tidak menerima makna yang telah dibagikan oleh media dan audiens memperhitungkan kembali pesan dengan menggantinya sesuai pemikiran mereka sendiri terhadap isi dalam media tersebut. Sehingga, dalam posisi tersebut audiens tidak menerima pesan dari media. Peneliti menemukan seluruh informan yaitu tujuh informan dalam penelitian ini menolak pesan dari drama Korea *Extraordinary Attorney Woo*. Permasalahan ini mengangkat masalah diskriminasi secara langsung yang dilontarkan melalui perkataan kepada pemeran utama seorang penyandang disabilitas.

Ketujuh informan tersebut diantaranya adalah Isna, Hanna, Syaira, Alula, Gama, Ozi, dan Salma. Mereka memberikan alasan yang berbeda namun mereka memberikan pendapat yang sama terkait tindakan yang dilakukan oleh orang tua klien dan juga jaksa termasuk kedalam diskriminasi karena perkataan yang dilontarkan secara langsung dihadapan Woo Young Woo yang merupakan seorang disabilitas sangat tidak baik dan menyinggung perasaan Woo Young Woo sehingga berdampak dirinya. Sehingga mereka menolak perilaku diskriminasi yang dilakukan oleh beberapa orang kepada Woo Young Woo yang notabenenya seorang penyandang disabilitas.

Dimulai dari informan Isna yang memberikan alasan karena sangat jelas di dalam adegan tersebut dia sang jaksa merendahkan dan menyudutkan Woo Young Woo di depan banyak orang. Bahkan sempat berbicara bahwa penyandang autis itu berpikiran lemah, padahal hal itu sangat tidak pantas di bicarakan kepada seorang penyandang disabilitas atau autis. Informan Hanna dan Syaira juga memberikan alasan yang sakarena posisinya Woo Young Woo mempunyai kondisi yang sama dengan terduga pelaku. Sehingga sang jaksa mempunyai kartu AS dengan menyalahkan Woo Young Woo yang seorang autis namun bisa melakukan persidangan sebagai seorang pengacara. Bahkan Hanna dan Syaira juga memberikan alasan dalam drama tersebut orang tua klien merasa denial karena pengacara anaknya yang juga penyandang autis. Sehingga orang tua tersebut merasa struggle dengan kenyataan yang dia hadapi dan membuatnya menjadi emosional.

Lalu informan Gama dan Ozi memberikan alasan yang sama bahwa tindakan tersebut termasuk diskriminasi karena sudah menyerang mental penyandang disabilitas secara langsung di hadapan khalayak. Sehingga membuat korban yang mendapatkan diskriminasi merasa tidak aman dan nyaman selama tindakan tersebut terjadi. Untuk informan Alula dan Salma juga memberikan pendapat mengenai alasan yang mereka berikan terkait diskriminasi yang dialami oleh disabilitas dalam drama tersebut karena pada dasarnya disabilitas mempunyai hak yang sama dan memiliki tipe disabilitas yang berbeda. Mereka menganggap bahwa seseorang yang melakukan tindakan tersebut belum memiliki pemahaman atau ilmu mengenai disabilitas seperti apa.

Dalam drama tersebut tindakan diskriminasi yang dilakukan sangat buruk, mereka dengan mudahnya mengucapkan kata-kata tersebut namun tidak mengetahui dampak apa yang akan terjadi kedepannya. Ketika Woo Young Woo mendapatkan diskriminasi melalui perkataan, berdampak kepada psikologisnya yang membuat dia tidak ingin melanjutkan sebagai pengacara. Bukan hanya manusia normal yang mempunyai perasaan, namun penyandang disabilitas juga mempunyai perasaan yang sama dan akan merasa sakit ketika ada ucapan yang tidak mengenakan.

2. Diskriminasi Secara Tidak Langsung melalui Tatapan Mata/Stereotip dalam Drama Korea *Extraordinary Attorney Woo*

a. Negotiated Position

Posisi Negosiasi atau *Negotiated Position* adalah audiens dapat menerima pesan namun tetap menyeleksi atau memilih kembali pesan agar dapat disesuaikan dengan penetapan yang ada secara sederhana (Stuart Hall, 1991:125). Peneliti menemukan satu informan yaitu Gama yang memiliki pendapat atau pandangan berbeda dari informan lainnya.

Menurut Gama dari pandangan hukum untuk dapat berjalannya sidang yang khidmat sangat wajar untuk menanyakan suatu kondisi suatu proporsionalitas, suatu kompetensi dari si pengacara. Namun menurut sosiologis hal itu termasuk kedalam diskriminasi karena adanya ketidakpercayaan dan merendahkan penyandang disabilitas yang menjadi pengacara. Sehingga Gama memiliki dua pendapat yang berbeda yang mana hal yang dilakukan oleh pengacara senior dengan menanyakan suatu kondisi seseorang wajar demi kelancaran ketika

sedang mengatasi masalah di persidangan, namun hal itu juga termasuk ke dalam diskriminasi karena ada stereotip negatif terhadap disabilitas yang ingin bekerja di lingkungan sosial.

Dalam posisi negosiasi, diskriminasi secara tidak langsung melalui tatapan/stereotip memang akan ada beberapa persepsi. Akan ada seseorang yang benar-benar memandang remeh penyandang disabilitas ketika mereka mengetahui bahwa disabilitas tersebut mempunyai jabatan atau pekerjaan yang tinggi. Namun, ada juga yang memberikan tatapan kasihan karena kondisi yang dimiliki penyandang disabilitas. Sehingga dengan tatapan/stereotip yang diberikan kepada penyandang disabilitas menghasilkan persepsi yang berbeda-beda. Akan tetapi orang-orang menganggap setiap yang memandang penyandang disabilitas maka mereka meragukan atau meremehkan hanya karena tatapan tersebut.

b. Oppositional Position

Posisi Oposisi atau *Oppositional Position* adalah ketika audiens menukar pesan yang diterima dengan pesan yang sesuai dengan pemikiran yang ia yakini. Sehingga audiens tidak menerima langsung pesan yang disampaikan oleh media.

Dalam penelitian ini, telah ditemukan enam informan diantaranya Isna, Hanna, Syaira, Alula, Ozi, dan Salma yang menolak perilaku dalam adegan drama *Extraordinary Attorney Woo* sehingga mereka tidak membenarkan perilaku diskriminasi tersebut. Karena dalam adegan tersebut orang-orang terlalu berprasangka buruk kepada penyandang disabilitas yang memiliki kemampuan seperti manusia pada umumnya.

Dalam adegan ini ke-enam informan memberikan alasan yang sama yaitu diskriminasi yang dilakukan karena stereotip masyarakat kepada autisme yang ada dalam drama yaitu *Woo Young Woo*. Seseorang cenderung berprasangka terlebih dahulu sebelum merasakan atau melihat bagaimana kemampuan seorang disabilitas. Mereka yang melakukan diskriminasi secara tidak langsung melalui tatapan belum mengetahui bagaimana kemampuan seorang disabilitas dalam menyelesaikan masalah hanya karena dia seorang autisme yang dianggap lemah.

Dalam posisi oposisi, diskriminasi secara tidak langsung melalui tatapan/stereotip memang menjadi perilaku yang umum terjadi. Perilaku tersebut dinilai buruk karena wawasan yang mereka miliki belum luas terkait disabilitas.

Masih banyak orang yang memiliki stereotip buruk terhadap disabilitas seperti menganggap bahwa penyandang disabilitas tidak mampu melakukan pekerjaan yang biasa dikerjakan oleh manusia normal atau bahwa menganggap penyandang disabilitas kaum minoritas yang lemah dan mudah untuk di jatuhkan.

3. Diskriminasi Secara Tidak Langsung melalui Komentar Media Sosial dalam Drama Korea *Extraordinary Attorney Woo*

a. Negotiated Position

Negotiated position adalah ketika audiens memilah terlebih dahulu pesan yang disampaikan oleh media. Audiens memiliki makna yang berbeda pada pesan yang ia terima. Sehingga ada bagian tertentu yang tidak sejalan dan audiens memberikan pandangan yang berbeda.

Peneliti menemukan satu informan yaitu Hanna yang menurutnya dalam scene tersebut bisa masuk kedalam hate comment apabila Woo Young Woo sebagai disabilitas tidak membaca komentar dari para netizen. Namun, apabila Woo Young Woo membaca komentar-komentar tersebut maka termasuk kedalam diskriminasi verbal secara tidak langsung.

Hanna memberikan alasan karena komentar dari netizen dapat memberikan dampak kepada keadaan Woo Young Woo. Komentar yang diberikan netizen seolah tidak ingin hidup berdampingan dengan autis bahkan tidak ingin menerima orang-orang autis. Sehingga menurutnya itu termasuk kedalam hate comment jika Woo Young Woo tidak membaca komentar tersebut dan beda halnya apabila Woo Young Woo membacanya.

Pada posisi negosiasi, diskriminasi melalui komentar mempunyai pendapat yang beragam. Ketika komentar tersebut hanya ditujukan kepada satu orang dan tidak ada yang merasa tersinggung maka orang-orang akan menganggap bahwa hal tersebut merupakan tindakan cyber bullying. Akan tetapi, apabila komentar tersebut tertuju ke dalam suatu kelompok seperti penyandang disabilitas maka hal tersebut benar-benar tindakan diskriminasi terhadap suatu kelompok. Mungkin mereka berpikir bahwa seorang disabilitas atau autis tidak akan mengerti karena mereka menganggap autis “bodoh”. Namun, tidak semua autis “bodoh” karena mereka mempunyai tingkatan autis yang berbeda seperti pada drama tersebut Woo Young Woo seorang autis yang memiliki IQ tinggi dan mampu hidup normal.

b. Oppositional Position

Oppositional Position adalah ketika audiens menolak pesan yang diberikan oleh media karena pesan yang disampaikan tidak sama dengan pemikiran yang mereka miliki. Hal tersebut dapat terjadi apabila audiens memiliki pengalaman yang berbeda secara politik maupun sosial.

Peneliti menemukan adanya enam informan yaitu Isna, Syaira, Alula, Gama, Ozi, dan Salma yang menolak perilaku diskriminasi yang dilakukan oleh netizen Korea pada komentar berita. Mereka juga menyetujui bahwa adegan tersebut masuk kedalam diskriminasi karena netizen hanya memandang dari satu sisi saja tidak mengetahui keseluruhan masalah yang terjadi, dan juga hanya memandang sebelah mata para penyandang disabilitas.

Informan Isna memberikan alasan karena kata-kata yang dilontarkan sangat menyakitkan terdengarkan seperti hinaan contohnya adalah “autis itu orang gila”. Padahal pada kenyataannya tingkatan autis berbeda-beda, di dalam drama tersebut sang pengacara yaitu Woo Young Woo memiliki tingkat autism yang rendah sedangkan kliennya memiliki tingkat autism yang tinggi dalam artian susah dalam berkomunikasi. Lalu informan Syaira dan Alula beralasan karena dalam adegan tersebut konteks nya adalah komentar tertuju kepada klien autis yang dituduh membunuh kakaknya, sehingga orang-orang memandang autis tidak mampu melakukan apa apa dan menganggap dirinya lebih kuat dari seorang autis. Hal itu membuat seseorang melakukan diskriminasi dengan cara memberikan komentar yang tidak menyenangkan dengan yang kata-kata kasar.

Sedangkan informan Gama memiliki alasan karena dengan mereka memberikan komentar melalui berbagai proses dan Gama menganggap apabila melalui proses maka mereka tidak akan berkomentar seperti itu. Sehingga komentar tersebut dengan sengaja dan adanya niat dilontarkan oleh netizen, seharusnya netizen dapat memfilter komentar mereka.

Kemudian informan Ozi dan Salma memiliki alasan yang sama yaitu karena mereka tidak mengetahui bagaimana latar belakangnya, yang diketahui hanya headlinenya saja mengenai bunuh diri. Sehingga secara tidak langsung medsos menjadi wadah public melakukan diskriminasi dengan memberikan hate speech kepada penyandang disabilitas. Mereka hanya memandang atau berpendapat

pada satu kasus tidak melihat secara keseluruhan. Orang-orang cenderung hanya melihat satu permasalahan kecil.

Dalam posisi oposisi, diskriminasi melalui komentar di media sosial merupakan tindakan yang sangat mendiskriminasi dan akan sangat membekas di pikiran penyandang disabilitas. Jejak digital akan selalu ada dan dapat dilihat kapan saja sehingga berdampak kepada kehidupan penyandang disabilitas. Bahkan setiap informasi yang disebarkan melalui media sosial akan sangat cepat diterima masyarakat. Melalui komentar tersebut dapat mempengaruhi yang lainnya untuk memberikan komentar atau pendapat serupa.

4. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Terjadinya Diskriminasi

Terjadinya perilaku diskriminasi yang dilakukan seseorang terhadap orang lain dapat disebabkan oleh beberapa faktor, diantaranya adalah faktor psikologis, kekecewaan, terancam atau minder, masa lalu, persaingan, dan stereotip (Zein, 2012). Diskriminasi sering kali terjadi karena beberapa faktor yang mempengaruhi seseorang untuk melakukan perilaku tersebut. Namun, dari hasil wawancara terhadap beberapa informan lebih banyak memberikan penjelasan bahwa faktor yang kerap kali menjadi penyebab terjadinya diskriminasi yaitu faktor lingkungan karena terancam atau minder, persaingan, dan stereotip.

a. Faktor Terancam atau Minder

Zein (2012) mengatakan rasa terancam dan minder menjadi salah satu faktor terjadinya diskriminasi karena seseorang yang merasa terancam atau minder terhadap orang lain akan membuat dia memiliki pemikiran untuk menjatuhkan orang lain agar dirinya tenang. Dari tujuh informan, beberapa memiliki pendapat faktor yang terjadi karena seseorang merasa terancam atau minder sehingga melakukan diskriminasi terhadap penyandang disabilitas.

Informan Gama memberikan penjelasan mengenai faktor terjadinya diskriminasi menurut pemahaman yang diketahui oleh dirinya. Faktor tersebut dapat disebabkan karena ada rasa tidak percaya diri. Dapat dilihat dalam drama tersebut Woo Young Woo yang merupakan seorang autis memiliki kecerdasan yang luar biasa karena lulusan dari universitas ternama dan menjadi lulusan hukum terbaik. Sehingga Woo Young Woo memiliki kelebihan serta kekurangan yang membuat orang-orang merasa bahwa Woo Young Woo merupakan sebuah

ancaman dan tidak ingin tersaingi dari seorang autis seperti Woo Young Woo yang bisa menjadi seorang pengacara.

Karena drama dan kehidupan nyata tidak berbeda jauh, yang mana seseorang akan merasa minder apabila orang lain yang mereka anggap lemah memiliki kemampuan yang luar biasa dibanding dirinya. Ketika dirinya merasa terancam, maka dia akan melakukan berbagai cara untuk dapat menjatuhkan orang lain yang dianggap sebagai saingan. Salah satu contoh dalam drama ini adalah karakter Kwon Min Woo merasa terancam dengan adanya Woo Young Woo yang merupakan penyandang disabilitas namun memiliki keterampilan yang luar biasa. Sehingga ia merasa Woo Young Woo menjadi ancamannya di firma hukum dan melakukan persaingan agar dirinya dapat memperpanjang kontrak kerja.

Dari kesimpulan faktor terancam atau minder, seseorang yang memiliki hati buruk akan merasa bahwa seseorang menjadi saingannya ketika dia merasa terancam dan tidak percaya diri sehingga akan membandingkan dirinya dengan orang lain. Berawal dari rasa inilah akan timbul permasalahan lainnya, yaitu diskriminasi terhadap orang lain yang menjadi penyebab dirinya merasa terancam. Dengan begitu, rasa terancam dan minder menjadi salah satu faktor terjadinya diskriminasi.

b. Faktor Persaingan

Salah satu faktor yang mempengaruhi terjadinya diskriminasi yang dilakukan terhadap disabilitas yaitu faktor persaingan. Faktor tersebut terjadi ketika seseorang ingin mendapatkan kekuasaan dan ingin merasa unggul dari orang lain. Seseorang tidak akan merasa puas dengan apa yang dimiliki sehingga akan merasa tersaingi ketika ada orang lain yang memiliki kemampuan lebih dari dirinya (Zein, 2012).

Informan Syaira menjelaskan faktor dari terjadinya diskriminasi yang dialami oleh penyandang disabilitas adalah yang pertama karena lingkungan sekolah yang mana sekolah tersebut merupakan sekolah biasa bukan sekolah khusus atau sekolah luar biasa sehingga yang menanganinya bukan profesional. Untuk yang kedua karena di satu kelas tersebut hanya ada satu orang disabilitas yang menyebabkan satu orang tersebut berbeda dari teman-temannya dan menjadi minoritas. Sehingga teman-temannya tidak bisa menerima karena adanya perbedaan dan merasa dirinya lebih kuat dari penyandang disabilitas.

Lalu menurut informan Syaira, di dunia luar seperti dunia kerja siapa saja bisa mendapatkan diskriminasi namun faktor yang menjadi penyebab seorang disabilitas bisa mendapatkan diskriminasi karena orang memandang ia “sakit” dan berbeda sehingga menyebabkan iri dan dengki. Di dunia nyata seperti di daerah Tasikmalaya, Syaira mengatakan bahwa dirinya belum pernah melihat ada pengacara disabilitas. Sehingga karena fenomena nya belum pernah ada atau sangat langka ada disabilitas yang lolos menjadi pengacara sehingga hal itu menjadi salah satu faktor. Orang-orang cenderung berkompetisi untuk mendapatkan yang diinginkan apalagi di dunia kerja yang isinya orang-orang yang selalu ingin merasa unggul dari siapapun.

Salah satu contoh dari faktor persaingan adalah dalam adegan drama *Extraordinary Attorney Woo* yang memperlihatkan karakter Kwon Min Woo merasa tersaingi dengan adanya Woo Young Woo. Sehingga berbagai cara dilakukan untuk dapat menjatuhkan Woo Young Woo. Dari mulai tidak memberikan dokumen maupun data untuk persidangan agar Woo Young Woo tidak dapat menguasai masalah yang dihadapi.

Dengan begitu, bukan hanya di dalam drama saja namun perasaan tersaingi juga terjadi di dunia nyata. Banyak masyarakat yang merasa bahwa dirinya lebih unggul dari penyandang disabilitas sehingga tidak ingin disabilitas berada diatas mereka dari segi pekerjaan, ekonomi, atau yang lainnya. Dari rasa tidak ingin tersaingilah seseorang dapat melakukan diskriminasi untuk menjatuhkan orang lain agar tidak lebih unggul dari dirinya.

c. Faktor Stereotip

Stereotip biasanya terjadi ketika seseorang bertemu pada pertemuan pertama dan langsung memberikan persepsi atau prasangka sesuai dengan apa yang ada dipikiran mereka. Stereotip di masyarakat yang membangun pandangan berbeda sehingga seseorang dapat menghakimi atau mendiskriminasi karena adanya stereotip (Zein, 2012). Salah satu contohnya yaitu stereotip masyarakat terhadap disabilitas yang masih dianggap lemah dan tidak dapat diandalkan hanya karena disabilitas memiliki keistimewaan yang berbeda.

Informan Isna mengatakan bahwa faktor terjadinya diskriminasi di dalam drama tersebut karena lingkungannya. Hal itu terjadi karena Isna mendengar bahwa di Korea Selatan sering terjadi *bullying* karena adanya stereotip masyarakat yang masih menganggap bahwa disabilitas itu berbeda dan tidak

setara. Sehingga dari pandangan atau stereotip masyarakat memberikan dampak menghina atau membully disabilitas. Lalu faktor kurangnya pemahaman mengenai disabilitas, bagaimana perlakuan khusus yang harus dilakukan dan kebutuhan khusus apa yang dibutuhkan bagi orang-orang disabilitas.

Sedangkan informan Hana menceritakan terkait faktor terjadinya diskriminasi yang dialami oleh penyandang disabilitas dalam drama *Extraordinary Attorney Woo* karena Woo Young Woo yang merupakan penyandang disabilitas sangat mencolok dan masuk di sekolah umum. Sehingga dengan penampilan yang mencolok membuat orang-orang menganggap dia berbeda, respon dari Woo Young Woo ketika menerima perlakuan tidak mengenakan dari teman-temannya juga membuat teman-temannya senang. Dengan adanya perbedaan dalam diri Woo Young Woo membuat ia menjadi sasaran empuk diskriminasi. Hana mengatakan mungkin orang-orang menganggap Woo Young Woo tidak akan membalas perlakuannya hanya karena ia seorang penyandang disabilitas, sehingga mereka menganggap Woo Young Woo cocok menjadi objek diskriminasi.

Kemudian informan Alula yang memberikan penjelasan mengenai faktor terjadinya diskriminasi adalah karena adanya faktor dari lingkungan sekitar seperti lingkungan kerja adanya orang-orang yang iri dengki kepada penyandang disabilitas yang bisa bekerja menjadi seorang pengacara. Dengan begitu orang-orang akan melakukan segala cara untuk menjatuhkan Woo Young Woo karena mereka tahu bahwa ia lemah dan tidak bisa melawan. Hal itu disebabkan oleh langkanya seorang autis atau disabilitas yang bekerja menjadi seorang pengacara atau bahkan bekerja di tempat yang layak. Selanjutnya yang menjadi faktor penyebab terjadi diskriminasi adalah adanya stereotip masyarakat terhadap penyandang disabilitas. Seorang disabilitas kerap kali di cap lemah dan berbeda sehingga mereka diperlakukan tidak pantas oleh masyarakat yang memiliki stereotip berbeda terhadap disabilitas.

Namun, menurut informan Ozi faktor terjadinya diskriminasi disebabkan adanya label disabilitas yang membuat orang-orang memandang satu kekurangan yang dimiliki oleh disabilitas. Apalagi di dunia kerja apabila ada seorang disabilitas yang bekerja maka akan diremehkan, meskipun seorang autis tersebut memiliki kecerdasan yang tinggi tidak akan memungkiri bahwa ia seorang penyandang disabilitas yang memiliki kekurangan. Sehingga adanya

underestimate yang terjadi kepada seorang penyandang disabilitas. Ozi memberikan pendapatnya sesuai dengan pengalaman yang dia miliki sebagai alumni dari Politeknik Kesejahteraan Sosial bahkan dia pernah berhadapan langsung dengan penyandang disabilitas sehingga memiliki banyak pengetahuan mengenai penyandang disabilitas.

Lalu menurut informan Salma faktor apa saja yang menjadi penyebab terjadinya diskriminasi yaitu biasanya penyandang disabilitas terlihat secara jelas dari fisiknya, sehingga membuat mereka diremehkan atau tidak dipedulikan oleh masyarakat maupun keluarga. Hal itu membuat penyandang disabilitas disembunyikan dari publik, dengan begitu diskriminasi bukan hanya terjadi di masyarakat amun di lingkungan keluarga juga. Adapula diskriminasi yang terjadi karena lingkungan pertemanan yang ada di sekolah, karena kurangnya kepedulian di lingkungan sekolah belum terbangun.

Dalam drama ini stereotip masyarakat terlihat sangat jelas dari beberapa adegan yang ditampilkan. Ketika sang pengacara senior yang sudah lebih dulu berprasangka buruk dengan keadaan Woo Young Woo yang merupakan disabilitas sehingga dianggap akan sulit untuk berkomunikasi. Bahkan klien yang ditangani pun merasa ragu dengan keterampilannya sebagai seorang pengacara. Dari stereotip yang berkembang di masyarakat dapat menimbulkan permasalahan-permasalahan diskriminasi terhadap penyandang disabilitas.

Oleh sebab itu, faktor stereotip menjadi salah satu faktor terjadinya diskriminasi karena masyarakat selalu memiliki pandangan buruk terhadap suatu hal yang menurut mereka berbeda. Hal tersebut biasanya dapat ditanamkan dari sejak kecil karena kurangnya pengetahuan terhadap suatu hal yang mereka anggap berbeda. Dengan demikian, faktor stereotip dapat menjadi faktor penyebab terjadinya diskriminasi yang dilakukan masyarakat terhadap penyandang disabilitas.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dari penyampaian pesan oleh media drama korea *Extraordinary Attorney Woo* (2020), peneliti menemukan adanya pesan-pesan yang mendiskriminasi disabilitas. Penelitian resepsi komunitas Pager Asik terhadap diskriminasi disabilitas yang terjadi dalam drama *Extraordinary Attorney Woo* menunjukkan bahwa pemaknaan diskriminasi disabilitas yang diterima oleh informan terbentuk berdasarkan konstruksi sosial. Dalam pemaknaan diskriminasi disabilitas tidak ada satupun informan yang berada dalam *dominant position*. Informan rata-rata tidak setuju dengan diskriminasi disabilitas yang terjadi karena memiliki pendapat yang berbeda atau bertentangan.

Analisis resepsi Stuart Hall menjadi teori yang digunakan untuk meneliti permasalahan diskriminasi disabilitas dalam drama *Extraordinary Attorney Woo*. Teori Resepsi memiliki fokus terhadap bagaimana audiens memaknai sebuah pesan yang disampaikan oleh media dan tanggapan audiens seperti apa ketika memaknai sebuah pesan, serta bagaimana audiens mengartikan sebuah pesan yang dikelompokkan menjadi tiga posisi yaitu *Dominant Position*, *Negotiated Position*, dan *Oppositional Position*.

Dalam drama *Extraordinary Attorney Woo*, terdapat enam adegan tindakan diskriminasi secara langsung maupun tidak langsung yang dialami oleh pemeran utama yaitu Woo Young Woo. Dari hasil analisis tersebut ditemukan adanya dua pengelompokan dalam penerimaan pesan yang diterima dari hasil wawancara dengan beberapa informan. Dua kelompok tersebut yaitu posisi *Negotiated Position* dan *Oppositional Position*.

Secara keseluruhan informan memberikan pendapat tidak setuju dengan perilaku diskriminasi disabilitas yang terjadi, namun ada juga yang memberikan pandangan yang berbeda. Hal tersebut dikarenakan perilaku diskriminasi disabilitas merupakan perilaku yang sangat buruk dan tidak seharusnya dialami oleh penyandang disabilitas. Perilaku diskriminasi dapat mempengaruhi orang lain untuk melakukan hal yang sama sehingga nantinya diskriminasi akan menyebar luas dan orang-orang akan semakin berani melakukan diskriminasi di depan khalayak umum. Penyandang disabilitas yang mendapatkan diskriminasi akan memiliki trauma atau dampak negatif yang mengganggu keseharian mereka dalam beraktivitas.

Ketujuh informan memberikan tanggapan sesuai dengan pengalaman dan latar belakang mereka sebagai anggota dari Pager Asik selaku komunitas yang berfokus dalam kesejahteraan sosial. Dalam bentuk diskriminasi secara langsung melalui perkataan seluruh informan tidak menyetujui tindakan diskriminasi yang terjadi, sehingga mereka berada dalam posisi oposisi. Adegan tersebut sangat mencerminkan perilaku diskriminasi disabilitas karena memberikan kata-kata tidak pantas di hadapan penyandang disabilitas. Perkataannya tersebut sangat merendahkan penyandang disabilitas sehingga membawa dampak buruk bagi korban yang mendapatkan kata-kata tersebut.

Lalu diskriminasi secara tidak langsung melalui tatapan/stereotip, enam informan tidak menyetujui perilaku tersebut. Hal ini dikarenakan pada adegan tersebut tatapan serta raut muka menandakan rasa tidak suka atau memandang hina seorang penyandang disabilitas yang bekerja sebagai pengacara. Adegan tersebut memperlihatkan bahwa seseorang tidak percaya dengan kemampuan penyandang disabilitas yang ingin bekerja seperti manusia normal. Sedangkan satu informan memiliki dua pendapat, dirinya merasa bahwa adegan tersebut sangat mendiskriminasi. Namun, dia memberikan pendapat lainnya menurut pandangan hukum yang mewajarkan seseorang merasa ragu atau menanyakan kondisi seseorang.

Kemudian diskriminasi secara tidak langsung melalui komentar media sosial, enam informan tidak menyetujui perilaku tersebut. Adegan tersebut sangat mencerminkan diskriminasi karena perkataan yang buruk dan dapat berdampak kepada mental seseorang. Kata-kata tersebut dilayangkan untuk seluruh penyandang disabilitas. Namun, ada satu informan yang memiliki dua pendapat menurutnya kata-kata ini sangat mendiskriminasi akan tetapi apabila Woo Young Woo sebagai penyandang disabilitas tidak membaca komentar tersebut hanya masuk kedalam *hate comment*.

Berdasarkan dua bentuk diskriminasi yang terkandung dalam drama *Extraordinary Attorney Woo* (2022) para informan memberikan respon yang beragam. Meskipun dengan keberagaman pendapat, para informan menempatkan posisi mereka dalam pemaknaan diskriminasi disabilitas sebagai *Oppositional*. Informan menolak semua bentuk diskriminasi tersebut karena mereka merasa bahwa penyandang disabilitas juga memiliki haknya sebagai warga negara. Banyak kelebihan yang dimiliki disabilitas, namun masyarakat masih menganggap bahwa disabilitas merupakan manusia yang memiliki kekurangan dan menganggap bahwa disabilitas lemah serta tidak dapat melakukan pekerjaan atau aktivitas yang biasa dilakukan oleh masyarakat umum.

B. Keterbatasan Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti merasa masih memiliki kekurangan sehingga adanya keterbatasan dalam penelitian seperti kurangnya pengetahuan atau wawasan peneliti terkait disabilitas, kurangnya jurnal penelitian terdahulu yang membahas resepsi diskriminasi disabilitas yang digunakan sebagai data penelitian, dan jumlah informan yang hanya tujuh orang dari 301 anggota komunitas Pager Asik.

C. Saran

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian yang telah dilakukan, peneliti memiliki saran yang ingin disampaikan kepada peneliti selanjutnya:

1. Disarankan kepada peneliti selanjutnya untuk mengambil dua drama atau film yang memiliki pembahasan atau permasalahan yang sama, agar bisa dibandingkan dan dijadikan pembahasan yang baru terkait diskriminasi disabilitas.
2. Disarankan untuk dapat menggali lebih dalam terkait permasalahan diskriminasi disabilitas yang ada di Indonesia maupun Korea Selatan dari waktu ke waktu.
3. Disarankan untuk menggali lebih dalam jurnal-jurnal atau pengetahuan mengenai disabilitas, agar lebih banyak wawasan terkait disabilitas seperti jenis-jenis dari disabilitas.
- d. Disarankan untuk memperbanyak jumlah informan penelitian agar data yang diperoleh lebih banyak atau bervariasi

DAFTAR PUSTAKA

- Asri, R. (2020, Agustus). Membaca Film Sebagai Sebuah Teks: Analisi Isi Film "Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini (NKCTHI)". *Jurnal Al Azhar Indonesia Seri Ilmu Sosial*, 1(2), 74-86.
- Bertrand, I., & Hughes, P. (2018). *Media Research Methods: Audiens, Institutions, Texts*. Victoria: Palgrave Macmillan.
- Diah, S. N., & Wijayanti, S. (2020). Representasi Karakter Autis Dalam Film Fancing in The Rain. *Jurnal Media dan Komunikasi Indonesia*, 1(2), 152-170.
- Diputra, R., & Nuraeni, Y. (2021, April). Analisis Semiotika dan Pesan Moral pada Film Imperfect 2019 Karya Ernest Prakasa. *Jurnal Purnama Berazam*, 2(2), 111-122.
- Ferliana, T. (2021). *Benarkan Penduduk Korea Selatan Rasis dan Diskriminatif?* Jakarta: Tempo.co. Diambil kembali dari <https://dunia.tempo.co/read/1489745/benarkah-penduduk-korea-selatan-rasis-dan-diskriminatif>
- Hacantya, B. B. (2020). Dampak Psikososial Diskriminasi pada Mantan Penderita Kusta. *Jurnal Psikologi: Media Ilmiah Psikologi*, 1-8.
- Hall, S., Hobson, D., Lowe, A., & Wilis, P. (2005). *Culture, Media, Language*. London: Taylor & Francis.
- Haryono, C. G. (2020). *Ragam Metode Penelitian Kualitatif Komunikasi*. (D. E. Restiani, Penyunt.) Sukabumi, Jawa Barat: CV Jejak.
- Ibrahim. (2015). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (E. kurnanto, Penyunt.) Bandung: Alfabeta.
- Ida, R. (2014). *Metode Penelitian Studi Media dan Kajian Budaya*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Jong, W. d. (2018). *Pertolongan Pertama pada Siswa Berkebutuhan Khusus; Buku Pedoman Untuk Guru dan Orang Tua di Sekolah Inklusi*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Kemala, A. N., & Kuwado, F. J. (2019, July 31). *Gagal Jadi PNS karena Disabilitas, Ini Kisah Drg Romi Cari Keadilan*. Diambil kembali dari Kompas.com: <https://nasional.kompas.com/read/2019/07/31/17015591/gagal-jadi-pns-karena-disabilitas-ini-kisah-drg-romi-cari-keadilan?page=all>
- Kementerian Sosial Republik Indonesia. (2020, Oktober 26). *Kemensos Dorong Aksesibilitas Informasi Ramah Penyandang Disabilitas*. Diambil kembali dari Kemensos.go.id: <https://kemensos.go.id/kemensos-dorong-aksesibilitas-informasi-ramah-penyandang-disabilitas#:~:text=Berdasarkan%20UU%20No.%208%20tahun,juta%20atau%20sekitar%20lima%20persen>
- Khobir, A., & Khasanah, N. (2020). *Potret Diskriminasi Pendidikan (Gerakan Sosial Baru dan Perlawanan Agama Lokal "Agama Djawa Soenda")*. Pekalongan: PT. Nasya Expanding Management.

- Lumban, H. S. (2020). Syarat Sehat Jasmani Sebagai Diskriminasi Tenaga Kerja Difabel. *INKLUSI: Journal of Disability Studies*, 7 (2), 207-228. doi:10.14421/ijds.07020 2
- Marzuki, S., Heryansyah, D., & Pratiwi, D. K. (2020). *Pemenuhan Hak Asasi Manusia (Aksesibilitas Lapas bagi Penyandang Disabilitas)*. Yogyakarta: Kreasi Total Media.
- McQuail, D. (2010). *McQuail's Mass Communication Theory*. London: SAGE Publications.
- McQuail, D., & Deuze, M. (2020). *Mcquail's Media & Mass Communication Theory*. London: SAGE Publications Ltd.
- Mursid, M. A., & Manesah, D. (2020). *Pengantar Teori Film*. Yogyakarta: Deepublish Publisher.
- Ningrum, E. S., Prishanti, I. V., Ditasyah, A. S., & Amura, I. F. (2021). Analisis Resepsi Terhadap Feminisme dalam Film *Birds of Prey*. *Jurnal Syntax Transformation*, 2(2), 184-189.
- Pratista, H. (2017). *Memahami Film*. DI Yogyakarta: Montase Press.
- Purnamasari, D. M. (2021, Agustus 15). *Rekrutmen Diskriminatif, Banyak Penyandang Disabilitas Tak Diterima Kerja*. Diambil kembali dari Kompas.com: <https://nasional.kompas.com/read/2021/08/15/10431821/rekrutmen-diskriminatif-banyak-penyandang-disabilitas-tak-diterima-kerja>
- Rahmi, I. H., Gemiharto, I., & Limilia, P. (2021). Representasi Penyandang Disabilitas pada Film "Yang Tidak Dibicarakan Ketika Membicarakan Cinta". *ProTVF*, 5(1), 101-116.
- Ramadhan, G. W. (2020). *Diskriminasi dalam Film Series the Good Doctor*. Universitas Islam Indonesia, Program Studi Ilmu Komunikasi. Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia.
- Saputra, A. (2021, Desember 6). *Ableisme dan Diskriminasi terhadap Penyandang Disabilitas*. Diambil kembali dari pshk.or.id: <https://www.pshk.or.id/blog-id/ableisme-dan-diskriminasi-terhadap-penyandang-disabilitas/>
- Siregar, R. A., & Sulistyani, H. D. (2019, Maret). Resepsi Khalayak terhadap Karakter Difabel dalam Film *Wonder*. *Interaksi Online*, 7(2), 127-142.
- Sosial, D. (2023, Februari 13). *Jumlah Penyandang Disabilitas*. Diambil kembali dari data.tasikmalayakota.go.id: <https://data.tasikmalayakota.go.id/home/dinas-sosial/jumlah-penyandang-disabilitas/>
- Taruk, E. A. (2022). Penyandang Disabilitas di Indonesia. *NUSANTARA: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, 9(2), 807-812.
- Wahyuningsih, A. (2019). *Film & Dakwah : Memahami Representasi Pesan-Pesan Ddakwah dalam Film melalui Analisis Semiotika*. Surabaya: Media Sahabat Cendekia.
- Widinarsih, D. (2019, Oktober). Penyandang Disabilitas di Indonesia: Perkembangan Istilah dan Definisi. *Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial*, 20(2), 127-142.

Widjaja, A. H., Wijayanti, W., & Yulistyaputri, R. (2020). Perlindungan Hak Penyandang Disabilitas dalam Memperoleh Pekerjaan dan Penghidupan yang Layak bagi Kemanusiaan. *Jurnal Konstitusi*, 198-223.

Zein, Y. A. (2012). *Problematika Hak Asasi Manusia (HAM)*. Yogyakarta: Liberty.

DRAFT PERTANYAAN

A. Pertanyaan umum

1. Siapa nama anda?
2. Umurnya berapa?
3. Tinggal dimana?
4. Sejak kapan bergabung dengan Komunitas Pager Asik?
5. Mengapa anda memutuskan untuk bergabung dengan Komunitas Pager Asik?
6. Kegiatan apa saja yang selalu dilakukan selama bergabung di Komunitas Pager Asik?

B. Pertanyaan tentang Film

1. Apakah anda suka menonton drama korea? Jika suka sesering apa anda menonton drama korea?
2. Apakah anda pernah menonton drama Extraordinary Attorney Woo?
3. Sejak kapan anda mulai tertarik dengan drama Extraordinary Attorney Woo?
4. Mengapa anda memilih menonton drama yang menceritakan seorang penyandang disabilitas?
5. Melalui platform media apa anda menonton drama Extraordinary Attorney Woo?
6. Bagaimana perasaan anda sesudah menonton drama Extraordinary attorney woo?

C. Pertanyaan tentang Diskriminasi Disabilitas

1. Menurut anda apa yang dimaksud dengan disabilitas?
2. Bagaimana pandangan anda terhadap seorang penyandang disabilitas? Apakah ada hal yang menarik dari disabilitas?
3. Menurut anda apa yang dimaksud dengan diskriminasi disabilitas?
4. Hal apa saja yang menurut anda menunjukkan unsur diskriminasi dalam drama tersebut?
5. Berdasarkan adegan dalam episode 4 menit ke (11:38 – 12:25) menunjukkan Wo Young-Woo selama masa sekolah mendapatkan perilaku tidak mengenakan dari teman-temannya seperti pada saat minum susu sengaja ada yang menyenggol sehingga susunya tumpah, Woo Young-Woo terjatuh karena kakinya terjegal atau disleding, dan saat makan siang Woo Young-Woo terjatuh yang menyebabkan dirinya dan makanannya terjatuh karena kursinya diambil oleh orang lain. Dari cuplikan adegan tersebut apa dampak yang akan terjadi ketika

seorang penyandang disabilitas mengalami diskriminasi dari semasa sekolah hingga dewasa?

6. Faktor apa saja yang menjadi penyebab terjadinya diskriminasi terhadap seorang penyandang disabilitas dalam drama tersebut?
7. Berdasarkan adegan-adegan yang ada dalam drama Extraordinary Attorney Woo, bentuk diskriminasi apa saja yang terjadi? Lalu apakah tindakan diskriminasi tersebut dapat berpengaruh dalam kehidupan sehari-hari seorang disabilitas?
8. Pada episode 1 menit ke (19:21-20:21 dan 26:05-26:55) menunjukkan bahwa woo young woo pada pertemuan pertama menunjukkan perilaku yang berbeda membuat pengacara Jung Myung-Seok tidak terima dan klien pertamanya juga ragu bahwa ia adalah seorang pengacara. Menurut Anda apakah hal tersebut termasuk ke dalam diskriminasi disabilitas? Sebutkan alasannya.
9. Pada episode 3 menit ke (36:09-36:19 dan 46:57-49:50) menunjukkan Woo Young-Woo direndahkan dengan kata-kata seperti «kau juga autis!» oleh orang tua dari kliennya, serta direndahkan oleh jaksa didepan orang-orang di ruang sidang dengan menanyakan kepada psikiater bahwa «Berapa banyak penyandang disabilitas autisme di ruang sidang ini?» dan kata-kata lainnya yang menyinggung. Apakah hal tersebut termasuk ke dalam diskriminasi disabilitas? Sebutkan alasannya.
10. Pada episode 3 menit ke (38:00-39:07) ada berita seorang mahasiswa kedokteran yang meninggal akibat diserang oleh adiknya yang merupakan penyandang spektrum autisme dan menimbulkan komentar negatif dari para netizen seperti «negara rugi jika mahasiswa kedokteran mati, sementara anak autis hidup» «dia pasti bebas karena mengali gila» «meski autis, dia tahu segalanya penjarakan di» «tetanggaku autis dan itu menakutkan» «asingkan mereka» «jangan beri ampun hanya karena mereka autis». Apakah hal tersebut termasuk ke dalam diskriminasi disabilitas? Sebutkan alasannya.
11. Apakah anda pernah berhadapan dengan penyandang disabilitas? dan bagaimana tanggapan Anda mengenai penyandang disabilitas yang kerap kali mendapatkan diskriminasi?

D. Pertanyaan tentang Resepsi

1. Menurut anda bagaimana kondisi lingkungan seorang penyandang disabilitas dalam drama tersebut? Apakah memungkinkan terjadinya diskriminasi disabilitas?

2. Bagaimana perasaan dan tanggapan anda mengenai diskriminasi yang diterima oleh penyandang disabilitas dalam drama tersebut? Apakah setuju dengan tindakan tersebut? Sebutkan alasannya.
3. Apakah tindakan diskriminasi disabilitas yang di tayangkan mempengaruhi anda pada saat menonton drama tersebut?
4. Apakah anda setuju dengan tindakan diskriminasi yang dilakukan orang-orang sekitar terhadap penyandang disabilitas drama Extraordinary Attorney Woo?
5. Bagaimana anda memaknai drama yang didalamnya mengandung unsur diskriminasi disabilitas?
6. Dalam drama Extraordinary Attorney Woo, pesan dan pelajaran apa yang dapat anda diambil?

LAMPIRAN



YAYASAN RUMAH HARAPAN KITA

Akta Notaris Heri Hendriyana, S.H., MH. No : 5, 04 Januari 2022

SK Nomor : AHU-0000396.AH.01.04 Tahun 2022

Sekretariat : Jalan Gunung Sari No. 01, RT. 005, RW. 010, Lengkongsari,
Tawang, Kota Tasikmalaya, Jawa Barat.

Email: rumahharapankitaofficial@gmail.com

Nomor : RHK/SKet-09B/0205/V/2024
Lampiran : -
Perihal : **Keterangan Telah Melakukan Penelitian/ Projek Tugas Akhir**

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya (FPSB)

Universitas Islam Indonesia

di Tempat

Assalamu'alaikum, Wr. Wb.

Kami yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Fauzi Rizki Pratama

Instansi : Yayasan Rumah Harapan Kita

Jabatan : Chief Executive Officer

Menerangkan bahwa mahasiswa berikut ini telah melakukan penelitian/ projek tugas akhir di instansi kami selama 1 bulan, dari tanggal 03 Desember 2024 sampai dengan tanggal 18 Desember 2024

Nama : Silva Salwa Nurfitriyani

Nomor Mahasiswa : 20321306

Prodi. /Fak./Univ. : Prodi Ilmu Komunikasi, Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya, Universitas
Islam Indonesia

Judul Penelitian : **Analisis Resepsi Komunitas Pemuda Penggerak Kota Tasik terhadap
Diskriminasi Disabilitas dalam Drama Korea *Extraordinary Attorney Woo***

Demikian surat keterangan ini kami sampaikan. Atas kerjasama dan perkenan Bapak, kami ucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Tasikmalaya, 13 Mei 2024

CEO of Yayasan Rumah Harapan Kita


Rumah Harapan Kita
Fauzi Rizki Pratama

DOKUMENTASI

